

**Peranan Datuak Dan Niniak Mamak Dalam Adat Baralek di Nagari
Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok**

Skripsi

Diajukan Oleh:

Putri Febriani
NIM. 200501003

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M / 1444H**

**Peranan Datuak Dan Niniak Mamak Dalam Adat Baralek di Nagari
Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

**Putri Febriani
NIM. 200501003**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag

NIP. 196303021994031001

Pembimbing II



Dr. Bustami AbuBakar., M. Hum

NIP. 197211262005011002

Mengetahui,
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Hermansyah, M.Th., MA.Hum

NIP. 198005052009011021

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus dan
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) di Program
Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: 26 Juli 2024
Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag
NIP. 196303021994031001

Dr. Bustami Abubakar, M. Hum
NIP. 197211262005011002

Penguji I

Penguji II

Ikhwan, S. Fil, I M.A.
NIP. 198207272015031002

Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc, MA
NIP. 197206212003121002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Febriani

NIM : 200501003

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul skripsi : Peranan Datuak dan Niniak Mamak Dalam Adat Baralek di Nagari Singkarak

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul “Peranan Datuak dan Niniak Mamak Dalam Acara Baralek di Nagari Singkarak” ini beserta isinya benar-benar asli hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain di skripsi ini dikutip dan telah dicantumkan sumber referensi. Bila ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 Juli 2024

yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

922ALX412488395

Putri Febriani

Nim. 200501003

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

ABSTRAK

Nama : Putri Febriani
NIM : 200501003
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
Judul : Peranan *Datuak* dan *Niniak Mamak* Dalam Adat *Baralek* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok
Pembimbing I : Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Bustami Abubakar, M. Hum
Kata Kunci : *Datuak, Niniak Mamak, Baralek, Minangkabau, Masyarakat*

Skripsi ini berjudul “Peranan *Datuak* dan *Niniak Mamak* Dalam Adat *Baralek* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Minangkabau merupakan suatu Suku yang terdapat di Provinsi Sumatra Barat, yang memiliki struktur kekuasaan dimana seorang *Datuak* memiliki kekuasaan tertinggi dalam adat Minangkabau. *Niniak Mamak* adalah laki-laki tertua dalam keluarganya yang sapauih dan menjadi tampuk pimpinan didalam Sukunya. *Datuak* dan *Niniak Mamak* memiliki pengaruh dan peranan penting dalam tatanan adat Minangkabau. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjelaskan Kedudukan *Datuak* dan *Niniak Mamak* dalam Adat Masyarakat beserta peranan dan Fungsi *Datuak* dan *Niniak Mamak* dalam adat *Baralek* Di Nagari Singkarak. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi penelitian kualitatif dengan sumber data primer yaitu melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat. Sumber data sekunder diperoleh dari internet, dokumentasi dan laporan hasil penelitian yang terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dengan terjun langsung kelapangan dengan mengamati serta mengikuti kegiatan terkait dengan penelitian, melakukan wawancara dan mengambil Dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bagaimana peranan seorang *Datuak* dan *Niniak Mamak* serta tugas dan fungsi mereka dalam Masyarakat Minangkabau terutama dalam acara *Baralek*. *Datuak* dalam adat masyarakat Minangkabau bagaikan sebuah pohon beringin di tengah tengah kota yang dijadikan sebagai pedoman, tempat berlindung, tempat bernaung dan sebagai tempat untuk mencari solusi ketika menghadapi masalah. *Niniak Mamak* merupakan tiang penyangga dalam keluarga dan Sukunya, dimana dialah yang menentukan baik buruknya keluarganya. yang bertugas mendidik dan melindungi kemenakan dan keluarganya yang sekaum. Dengan semakin meningkatnya era globalisasi dan masuknya pengaruh budaya luar, Adat dan budaya sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Masyarakat harus mempertahankan dan menjaga agar adat dan budaya *Baralek* tidak hilang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim dengan menyebut nama Allah SWT di mana yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis juga sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammada SAW, dimana karna perjuangan beliau kita dapat berkumpul di ruagan yang berbahagia ini. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul **“Peranan dan Fungsi Datuak Serta Niniak Mamak dalam Acara Baralek di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.**” Penulis menyadari bahwa selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

Dalam menyelesaikan studi dan penulisan Skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari beberapa pihak baik dari pengajaran, pembimbing, dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Ketua Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam Bapak Hermansyah M.Th., MA, Hum beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
2. Bapak Prof Dr.Misri A,M. Muchsin, M .Ag. sebagai pembimbing I dan bapak Dr. Bustami, S.Ag.,M.Hum sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan

waktu, memberikan ilmu, bimbingan dan arahan dalam pembuatan skripsi ini kepada penulis. Semoga kebbaikanya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

3. Terkhusus dan istimewa penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Busman Dan Ibu Darlis yang selalau memberikan kasih sayang, doa dan semangat yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Fifi, Midun, Rina, Adri, Rini, Afrizal, Rita, Wedi, Tuti, Antoni, Des, Joni, In selaku saudara dan ipar. Terima kasih kepada para sepupu dan keponakan serta Etek dan Niniak Mamak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama perkuliahan yang dijalani penulis.
4. Kepada teman-teman rekan seperjuangan Raihani Faradilla, Alan, Farijal, Budi Irman, Muslim, Susan Fariaton, Putri Maysarah Ifalisman. penulis ucapkan terima kasih karena telah bekerja sama dengan penulis dan memberikan inspirasi.
5. Kepada teman-teman Muhammad Aqsa, Rasip, Doni Putra, Ricky Elviandi penulis ucapkan terima kasih karna telah membantu dan memberikan inspirasi yang bermanfaat.
6. Last but not least, saya persembahkan skripsi ini kepada seorang wanita yang sulit dimengerti isi hati dan kepalanya yaitu si penulis sebuah karya tulis ini, diri saya sendiri, Putri Febriani. Seorang perempuan yang berumur 23 tahun dimana dalam menciptakan karya tulis ini dimana sifatnya yang masih bersifat kekanak-kanakan. Terima kasih telah hadir kedunia ini dan bertahan sampai kepada tahap ini. walaupun sering mengalami putus asa dan tertekan terima kasih telah sampai kepada titik saat ini walaupun banyak menghadapi rintangan dalam hidup dan tidak pernah lelah dalam menjalaninya. Berbahagialah selalu, raih cita-citamu dan carilah kebahagiaanmu.

Dalam penulisan tugas akhir skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun diharapkan dapat menjadi bahan dan perbaikan bagi penulis

Banda Aceh, 26 Juli 2024

Penulis,

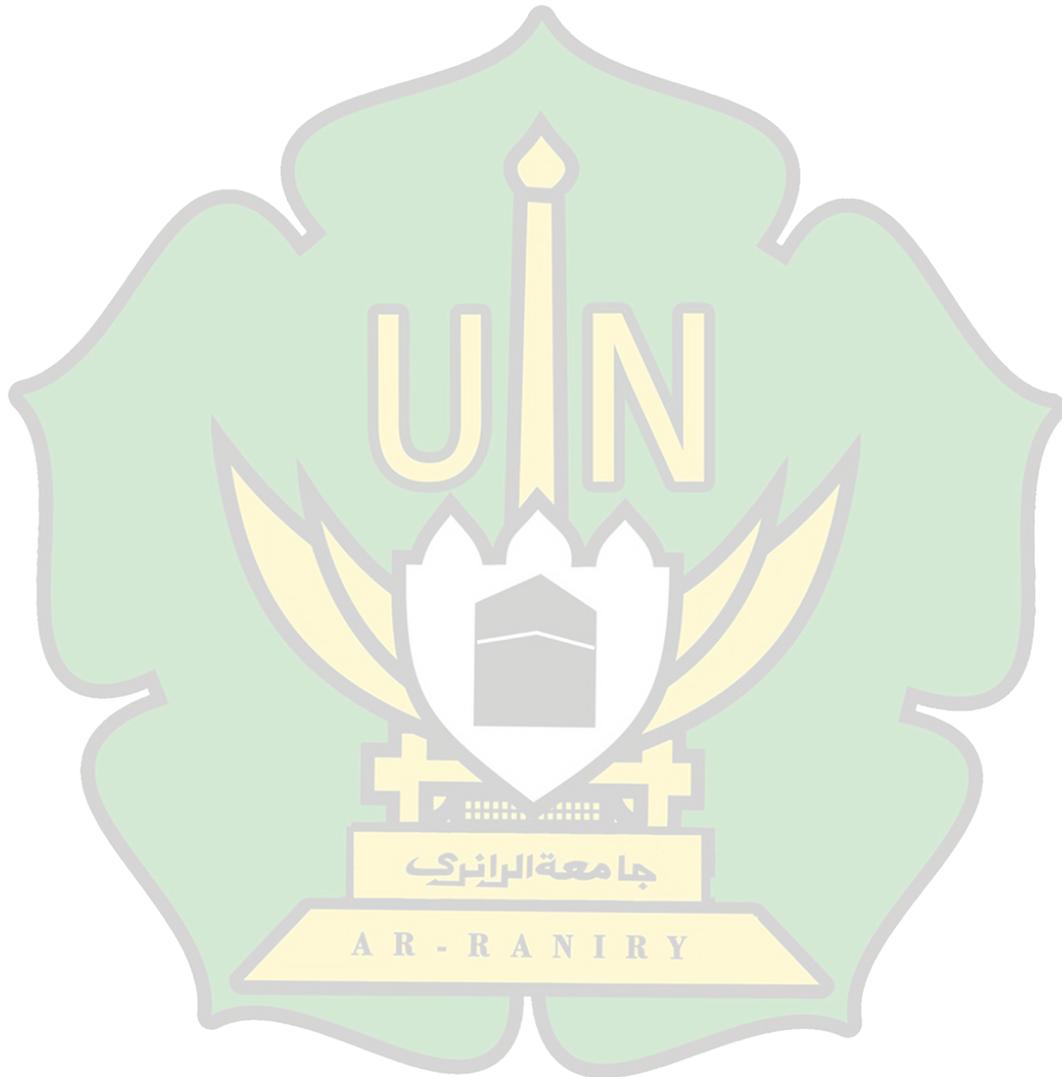
Putri Febriani



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	9
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI SINGKARAK	17
A. Sejarah Asal Usul Nagari Singkarak.....	17
B. Kondisi Geografis Dan Demografis Nagari Singkarak	24
C. Struktur Pemerintahan dan Kehidupan Sosial Budaya Nagari Singkarak.....	29
D. Perangkat Adat Dalam Struktur Masyarakat Minangkabau	34
BAB III ADAT BARALEK DI NAGARI SINGKARAK KABUPATEN SOLOK SUMATRA BARAT	43
A. Definisi Baralek	43
B. Tahapan-tahapan dalam Acara <i>Baralek</i>	46
C. Datuak	64
D. Niniak Mamak	79
BAB IV PERANAN DAN FUNGSI DATUAK SERTA NINIAK MAMAK DALAM BARALEK.....	81
A. Kedudukan <i>Datuak</i> dan <i>Niniak Mamak</i> dalam Adat Masyarakat Nagari Singkarak.....	81
B. Peranan dan Fungsi <i>Datuak</i> dan <i>Niniak Mamak</i> dalam Adat <i>Baralek</i> di Nagari Singkarak.	83
BAB V KESIMPULAN	97

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100

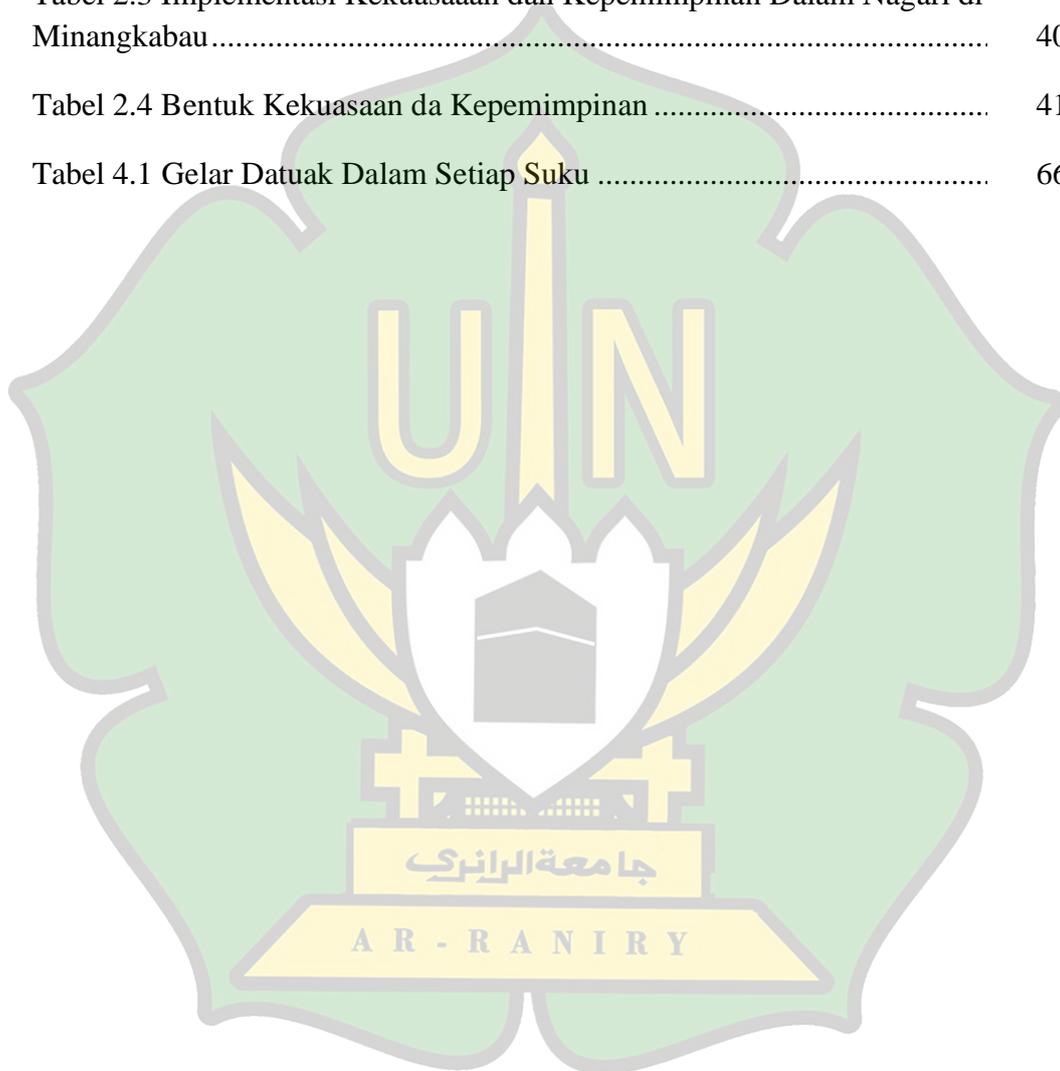


DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Duduk-duduk Niniak Mamak	48
Gambar 3. 2 Malam Bainai dan Dekorasi	50
Gambar 3.3 Acara Manjapuik Makan	51
Gambar 3.4 Acara Mambantai (Menyemblih)	53
Gambar 3.5 Arakan Manjapuik Bako	54
Gambar 3.6 Dua Orang Yang menggandeng Tangan Kedua Pengantin.....	55
Gambar 3.7 Jamuan Makan Rombongan Arakan	56
Gambar 3.8 Pelaminan Dalam Rumah	57
Gambar 3.9 Proses Pengangkatan Gala	58
Gambar 3.10 Wanita Yang Pergi Menjemput Marapulai	59.
Gambar 3.11 Manjapuik Marapulai	60
Gambar 3.12 Proses Mencuci Kaki Marapulai Sebelum Masuk Rumah.....	61
Gambar 3.13 Arakan Manjalang Sumandan	62
Gambar 3.14 Jamuan Manjalang Sumandan.....	63
Gambar 4.1 Alek Batagak Gala	71
Gambar 4.2 Pakaian Datuak.....	77

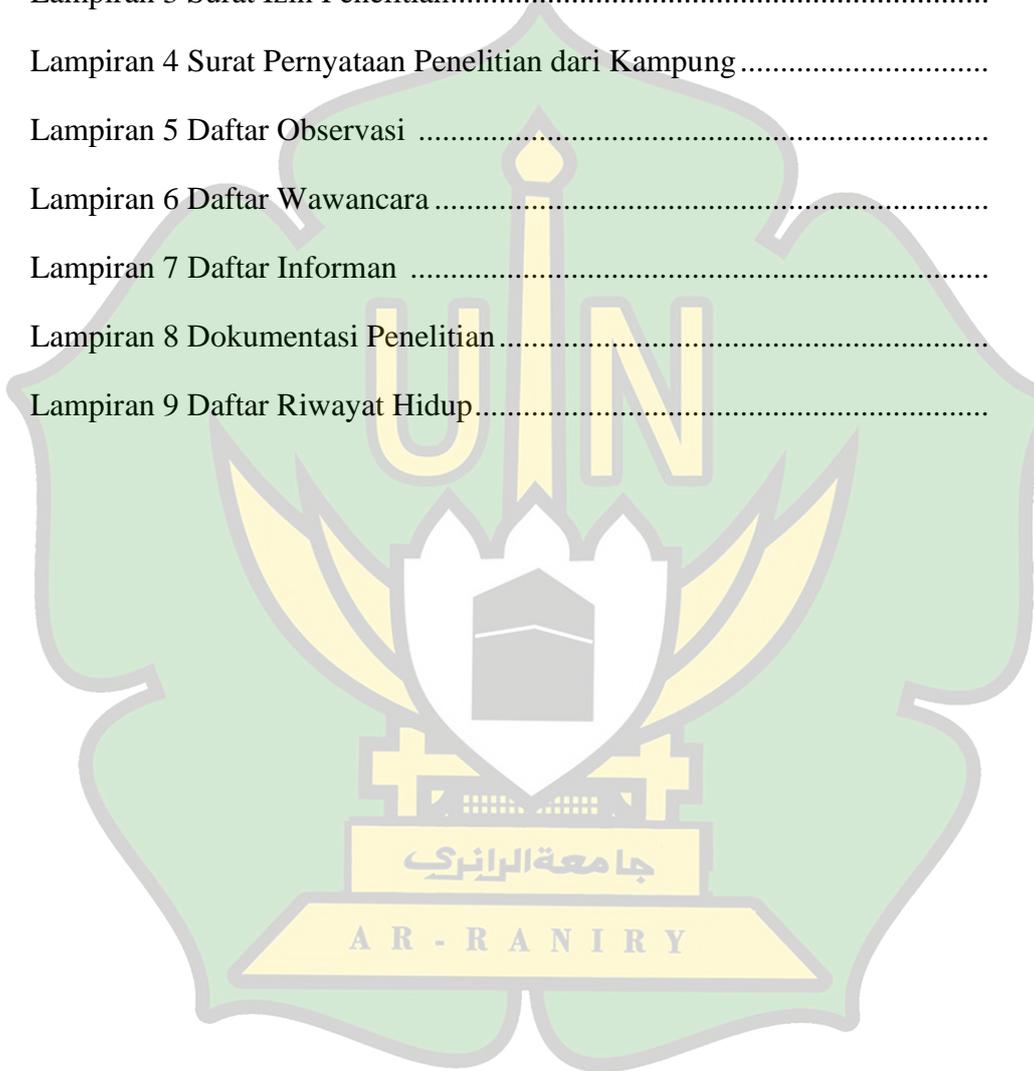
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kecamatan X Koto Singkarak	25
Tabel 2.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Nagari Singkarak	28
Tabel 2.3 Implementasi Kekuasaan dan Kepemimpinan Dalam Nagari di Minangkabau.....	40
Tabel 2.4 Bentuk Kekuasaan da Kepemimpinan	41
Tabel 4.1 Gelar Datuak Dalam Setiap Suku	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Susunan Adat Dan Ampek Jinih Nagari Singkarak	112
Lampiran 2 Surat Keputusan Pembimbing	113
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	114
Lampiran 4 Surat Pernyataan Penelitian dari Kampung	115
Lampiran 5 Daftar Observasi	116
Lampiran 6 Daftar Wawancara	117
Lampiran 7 Daftar Informan	118
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	121
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup.....	123



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan suatu daerah yang kaya akan budaya dan adat istiadatnya. Minangkabau terkenal dengan salah satu adat dan budaya pernikahannya yang megah dan unik. Acara pernikahan di Minangkabau biasa disebut dengan sebutan *Baralek*. walaupun begitu setiap daerah yang ada di Minangkabau memiliki tradisi dan adat yang berbeda-beda dalam acara *Baralek*. Seperti yang dikatakan dalam Pepatah minang “ *Lain Lubuak Lain Ikanyo, Lain Padang Lain Ilalang*” maksud dari pepatah ini adalah bahwa beda daerah beda tradisi dan adatnya, walaupun memiliki makna yang sama akan tetapi penyelenggaraanya berbeda.¹ Minangkabau memiliki dua tata cara pada tradisi pernikahan, yaitu dalam hukum adat dan hukum islam yakni *akad* dan *alek*.

Seperti yang banyak diketahui oleh orang-orang luar Sumatra Barat bahwa dalam pernikahan di Minangkabau perempuanlah yang *Maminang* laki-laki atau di Minangkabau biasa disebut dengan *Manjapuik*. Akan tetapi itu semua tidak sepenuhnya benar karena adat dan tradisi dalam *Manjapuik* hanya dilakukan oleh salah satu daerah yaitu Pariaman sedangkan daerah-daerah lain tidak melakukan adat dan tradisi tersebut. Salah satunya Nagari Singkarak yang merupakan salah satu kampung yang terdapat di Kabupaten Solok.

¹ Hitmi Taufiqira Tanjung, “Implementasi tata Cara Perkawinan Adat Minangkabau di Sumatra Barat.” *Skripsi*, ,2017, Fakultas Ekonomi Unissula, hal 6

Nagari Singkarak merupakan salah satu kampung yang masih kental adatnya sampai sekarang baik di acara pernikahan, kematian, *Tulak Bala*, turun mandi dan lain-lain. Kedudukan tertinggi dalam adat Minangkabau dipegang oleh seorang Datuak. Datuak merupakan laki-laki yang diberikan Gelar sang sako adat. Datuak merupakan seseorang yang sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam masyarakat sebagai pemimpin dalam Suku atau kaumnya. Datuak memiliki kedudukan dimana kata-kata seorang Datuak merupakan kata putus yang tidak dapat diubah.

Dalam Acara *Baralek* memiliki banyak kegiatan dan tahapan dalam acaranya. Niniak Mamak Pada acara *Baralek* peranan Seorang *Datuak* sangatlah penting karena sebelum dilaksanakannya suatu pernikahan terlebih dahulu membutuhkan persetujuan dari seorang *Datuak*.

Niniak Mamak adalah tampuk pimpinan adat dan tiang penyangga dalam Nagari. *Niniak Mamak* memiliki peranan penting dalam tatanan adat Minangkabau. Bahkan dalam acara *Baralek* *Niniak Mamak* memiliki peran yang sangat penting. *Niniak Mamak* memiliki kewajiban mencarikan jodoh untuk kemenakanya dimana pada zaman dulu jodoh kemenakan terletak di tangan seorang *Niniak Mamak*. Namun pada masa sekarang jodoh itu bisa dicari masing-masing tetapi dalam pernikahan persetujuan dari *Niniak Mamak* sangatlah penting .

Datuak merupakan seseorang yang memiliki pangkat tertinggi di dalam adat Minangkabau. Seorang *Datuak* pangkatnya ditinggikan *Sarantiang* dari kedudukan *Niniak Mamak*. *Datuak* memiliki kewajiban dalam menyelesaikan

perselisihan yang terjadi di sebuah Nagari, dengan mencari solusi penyelesaian masalah yang terjadi di dalam masyarakat. dalam adat *Baralek Datuak* dan *Niniak Mamak* memiliki peranan yang sangat penting, apabila kedua tokoh tersebut tidak ada maka acara *Baralek* itu tidak bisa dilangsungkan.

Pernikahan adalah suatu hal yang sangat sakral dalam adat masyarakat Minangkabau termasuk di Nagari Singkarak. Nagari Singkarak menganut sistem perkawinan eksogami. dimana dalam adat dan tradisi Nagari Singkarak mewajibkan masyarakatnya untuk menikah dengan Suku yang berbeda. Hukum adat dalam Nagari Singkarak menganut sistem kekerabatan matrilineal yang dilaksanakan secara bertahap. Dimulai dengan *Silaturahmi Keluarga*, *Batimbang Tando*, *Malam Bainai*, *Manjapuik Marapulai*, dan *Manjalang Sumandan*.²

Pada adat pernikahan di Nagari Singkarak juga terdapat banyak larangan dan juga aturan yang harus diikuti seperti, larangan menikah *saSuku*. ini merupakan pantangan dalam pernikahan baik di Nagari Singkarak maupun Minangkabau. Karena perkawinan seSuku dalam adat Minangkabau dianggap seperti perkawinan yang dilakukan dengan saudara sendiri. Ketika ada yang melanggar, masyarakat beranggapan bahwa kehidupan pernikahannya tidak akan berjalan dengan baik, dan susah memiliki keturunan. Bahkan pada zaman dahulu bagi orang yang melanggar akan diusir dari kampung dan dikucilkan. Terdapat kasus terkait yang melanggar hukum adat tersebut, dikatakatan oleh narasumber

² Tiska Dhea “*Tinjauan Terhadap Hukum Perkawinan Pada Masyarakat Adat Kenagarian Singkarak Kabupaten Solok Sumatra Barat*,” Skripsi, 2022. hal 11.

yang mengatan bahwa adanya masyarakat yang melakukan kawin *saSuku* di Nagari Singkarak dan orang itu diusir dari Nagari Singkarak atau kampungnya.³

Terdapat larangan lain yaitu larangan terjalinya pernikahan antara warga Nagari Singkarak dengan warga Nagari Saningbaka. Nagari ini terletak di seberang Danau Singkarak, Konon larangan ini terjadi akibat adanya perjanjian antara nenek moyang kedua Nagari tersebut. jika ada yang melanggar masyarakat meyakini bahwa nanti tidak bisa punya anak atau anaknya nanti cacat. Juga terdapat kasus yang pernah terjadi menurut narasumber yang melanggar adat ini kehidupan rumah tangganya kacau dan tidak berjalan dengan lancar.

Dan juga terdapat resiko-resiko yang harus di hadapi jika orang dari Nagari Singkarak menikah dengan orang luar yang akan berdampak kepada anak-anaknya dan pada pelaksanaan acara Baralek juga terdapat beberapa adat dan tradisi yang tidak terlaksana. Dampak pada anak-anaknya ialah jika diluar Minang maka anak nya tidak memiliki Suku jika perempuan dan tidak memiliki *Bako* jika laki-laki yang berasal dari luar Minang. Adat Baralek yang tidak terlaksana adalah seperti tidak adanya menjujung padi 100, tidak ada pengangkatan gala, tidak ada tradisi mencuci kaki yang dilakukan oleh ibu mertua kepada *Marapulai* pria ketika hendak memasuki rumah *Anak Daro* dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan zaman sudah banyak perbedaan yang terjadi pada acara *Baralek* pada masa sekarang dimana pada masa yang lalu peranan seorang *Datuak* dan *Niniak Mamak* sangat lah penting pada pelaksanaan acara *Baralek*. Apabila *Datuak* dan *Niniak Mamak* tidak hadir maka acara *Baralek*

³ Hasil wawancara dengan Ramri di Jorong Tampunik Nagari Singkarak Pada tanggal 13 maret 2024.

tidak bisa dilaksanakan. Seluruh *Datuak* dari Suku-Suku lain wajib menghadiri acara *Baralek* terutama pada acara pengangkatan gaelar. Namun Pada masa sekarang telah banyak terjadi perubahan dimana fungsi *Datuak* sudah banyak tidak lagi terlaksana salah satunya seperti tidak lagi semua *Datuak* hadir di acara *Baralek* yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu penyebabnya ialah setelah seorang *Datuak* meninggal dan tidak ditemukan pengganti yang cocok dan sesuai kriteria untuk menggantikan tugas seorang *Datuak* dan diberikan gelar pusako tinggi, dimana hal tersebut menyebabkan gelar seorang *Datuak* menjadi terlipat. Serta kurangnya kesadaran seorang *Datuak* untuk menghadiri acara tersebut.

Dari Pemaparan yang sudah peneliti tulis maka peneliti tertarik ingin mengkajinya dengan mengangkat judul “Peranan *Datuak* dan *Niniak Mamak* dalam Adat *Baralek* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membahas tentang seorang *Niniak Mamak* dan *Datuak* yang memiliki peranan penting dalam adat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kedudukan *Datuak* dan *Niniak Mamak* dalam Adat masyarakat Nagari Singkarak
2. Bagaimana peranan dan Fungsi *Datuak* dan *Niniak Mamak* dalam adat *Baralek*

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kedudukan *Datuak* dan *Niniak Mamak* dalam adat Masyarakat Nagari Singkarak
2. Untuk mengetahui peranan dan fungsi *Datuak* dan *Niniak Mamak* dalam adat *Baralek*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik: penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan ataupun bahan kajian dikalangan akademisi dan intelektual yang ada di kampus.
2. Manfaat Praktis : secara praktis memberikan informasi atau pengetahuan dan Sumbangan pemikiran kepada peneliti tentang adat *Baralek* yang terdapat di Nagari Singkarak yaitu salah satu kampung di Sumatera Barat.

E. Penjelasan Istilah

Untuk membantu pembaca memahami judul dan mencegah kesalah pahaman, sangat penting bahwa istilah dalam judul didefinisikan dan dijelaskan dalam penjelasan ini, yaitu:

1. Peranan

Peranan merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau juga disebut subyektif. Peran juga dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas pada seseorang atau sekumpulan orang. Aspek-aspek peranan:

- Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan merupakan rangkaian pertauran yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- Peranan juga di artikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁴

2. *Datuak*

Datuak merupakan seorang *Datuak* dalam suatu Suku atau suatu kaum yang sekaligus menjadi *Niniak Mamak* dalam Nagarnya. Sebagai seorang *Datuak* ia harus menjaga martabatnya karena dia memiliki gelar *Datuak* yang merupakan suatu gelar kebesaran pusaka adat dalam Suku atau kaum. Terdapat banyak pantangan dan larangan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang *Datuak*, dan seorang *Datuak* harus wajib memiliki sifat-sifat yang positif.⁵

3. *Niniak Mamak*

Niniak Mamak merupakan orang yang di angkat sebagai pemimpin adat oleh Suku atau kaum dalam suatu Nagari yang menyangkut dalam perihal menegakkan adat, bagaimana membimbing kemenangan dengan baik secara moral maupun perilaku. Dalam Minangkabau peran

⁴ Horoeopetri Arimbi dan Santoso, Peranan Pembangunan (Jakarta: PT Binkarsa, 2012), Jurnal, hal 56

⁵ Hertasmaldi. “*Persetujuan Niniak Mamak Sebagai Salah Satu Syarat Administratif dalam Akad Nikah*” , Skripsi (pesisir Selatan: 2019) hal 2

Niniak Mamak sangatlah penting karna *Niniak Mamak* merupakan seorang pemimpin dalam adat.⁶

4. Adat

Adat menurut bahasa artinya kebiasaan , menurut makna dan tujuannya. Adat ialah peraturan atau aturan hidup sehari-hari.⁷ Adat merupakan gagasan kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat tidak terlaksana maka akan terjadi keracunan dan timbulnya sanksi tidak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang menyimpang.

5. Baralek

Baralek adalah Perkawinan adat pada masyarakat Minangkabau, yang identik dengan adanya upacara adat yang memiliki keunikan dan aturan yang banyak yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya baik dalam ketentuan ajaran Islam maupun adat . upacara pernikahan *Baralaek* di Minangkabau memiliki tata cara upacaranya yaitu persiapan pernikahan, pelaksanaan pernikahan, dan pelaksanaan setelah pernikahan. Pada acara Baralek di Minangkabau memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat pernikahan yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai pengetahuan, nilai bahasa, dan nilai seni.⁸

⁶ Muhammad Chairul Umar, Yulfira Riza. “ Peran Niniak Mamak, Mamak dan Kemanakan di Minangkabau”. *Jurnal*, 2022 Vol.5 No.3 hal 174-180.

⁷ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo,1997), hal. 15

⁸ Helzi Ramanta, Samsuri Samsuri. “Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Pernikahan Adat Baralek Gadang”. *Jurnal* 2020 Vol 11, no 3, hal 193.

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis belum ada kajian yang membahas Secara Khusus terkait dengan judul yang penulis ingin teliti.

Anton, Muhammad Taufiiq dan Abrar menulis Jurnal yang berjudul “Alek Lapan Uang Dalam Pandangan Niniak Mamak dan Ulama pada Perkawinan Masyarakat Guguak Malalo”. Ditulis pada tahun 2021, yang menjelaskan tentang pandangan *Niniak Mamak* tentang tradisi alek lapan uang dan pandangan ulama tentang tradisi lapan uang serta penolakan Niniak Mamak dan ulama terhadap sanksi alek lapan uang yang dinyatakan ‘Urf Fasid⁹

Ahmad Afdhal dalam Skripsi nya yang berjudul “Peran Mamak Kepala Waris Dalam Menjaga Harta Pusaka Tinggi Kaum di Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”. Yang menjelaskan tentang peran Mamak kepala waris dalam menjaga harta pusaka tinggi di Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh serta faktor penyebab terjadinya pergeseran peran mamak kepala waris dalam menjaga harta pusaka tinggi kaum.¹⁰

Irwansyah dalam Skripsi nya yang Berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Persetujuan Niniak Mamak Sebagai Syarat Administrasi Perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA)”. Yang menjelaskan tentang mekanisme persetujuan *Niniak Mamak*, dampak dan saksi bagi pasangan yang menikah tidak mendapatkan persetujuan dari *Niniak Mamak*, serta tinjauan hukum Islam terhadap kedudukan persetujuan Niniak Mamak sebagai syarat administrasi

⁹ Anton, Muhammad Taufiq, Abrar. “Alek lapan Uang Dalam Pandangan Niniak Mamak dan aulama pada Perkawinan Masyarakat Guguak Malalo”. *Jurnal* , 2021 Vol 1, No 1 hal 19-30.

¹⁰ Ahmad Afdhal “*Peran Mamak Kepala Waris Dalam Menjaga Harta Pusaka Tinggi Kaum di Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*”. *Skripsi*.. (Jakarta: Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah 2018)

perkawinan di KUA pada Nagari Simalidu Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya.¹¹

Barbeda dengan skripsi yang di tulis Irwansya Tiska Dhea pada skripsinya yang berjudul “Tinjauan Terhadap Hukum Perkawinan pada Masyarakat Adat dan KeNagarian Singkarak Kabupaten Solok Sumatra Barat”. Ditulis pada tahun 2020, menjelaskan tentang pelaksanaan perkawinanaan adat di daerah Singkarak Kabupaten Solok serta hambatan dan larangan dalam melakukan perkawinan adat Kenagarian Singkarak.¹²

Alwida Cici dalam Skripsi nya yang berjudul “Baralek Kawin” Sebagai Representasi Kuatnya Adat dari pada Syarak. Ditulis pada tahun 2017, yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang melanda masyarakat melakukan adat perkawinan *Baralek* Sebelum menikah serta fungsi adat perkawinan *Baralek* sebelum menikah bagi kehidupan masyarakat di Nagari muaro takung kabupaten sijunjung.¹³

Yurna Sari dalam skripsi nya yang berjudul “Analisi Nilai-nilai Pancasila Dalam Adat Perkawinan Minangkabau (Baralek) di Pasar Rao Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman”. Ditulis pada tahun 2020, yang menjelaskan tentang nilai-

¹¹ Irwansyah. “*Tinjauan Hukum islam Terhadap Persetujuan Ninik Mamak Sebagai Syarat Administrasio Perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA)*”. Skripsi., (Batusangkar: Institut Islam Negeri Batusangkar 2021)

¹² Tiska Dhea. “*Tinjauan Terhadap Hukum Perkawinan pada Masyarakat Adat Kenagarian Singkarak Kabupaten Solok Sumatra Barat*. Skripsi., (Pekanbaru: Universitas Islam Riau 2020).

¹³ Alwida Cici. “*Baralek Kawin Sebagai Representasi Kuatnya Adat dari pada Syarak*” Skripsi (Padang: Universitas Andalas 2017)

nilai pancasila yang terkandung dalam adat perkawinan Minangkabau (Baralek) di pasar Rao.¹⁴

Risman Arbi Sitompul dalam skripsi nya yang berjudul “Tradisi Kelisanan Baralek Gadang Pada Upacara Perkawinan Adat Sumando Masyarakat Pesisir Sibolga”. Ditulis pada tahun 2013, yang menjelaskan tentang makna semiotik sosial yang terkandung pada tradisi lisan Baralek Gadang pada acara perkawinan adat sumando masyarakat Pesisir Sibolga¹⁵

Sartika wahyuni Bedriati Ibrahim dan Ridwan Melay Dalam jurnal yang ditulis nya dengan judul “Penggeseeran Tata Cara Adat Perkawinan Minangkabau di Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam Sumatera Barat”. Yang menjelaskan tentang tata cara adat perkawinan dan bentuk penggeseran tata cara adat perkawinan serta faktor-faktor penyebab terjadinya penggeseran. Selanjutnya usaha masyarakat Minangkabau di Nagari lawang dalam melestarikan adat perkawinan yang telah mengalami penggeseran.¹⁶

Dari beberapa tulisan yang penulis telusuri banyak jurnal yang terkait Tentang kebudayaan Baralek dan peranan *Niniak Mamak* dalam adat. Akan tetapi Belum Ada yang membahas terkait peranan *Niniak Mamak* dan fungsi Seorang *Datuak* dalam proses acara *Baralek* dan terhadap adat di Minangkabau khususnya

¹⁴ Yurna Sari. “Analisis Nilai-nilai Pancasila Dalam Adat Perkawinan Minangkabau (Baralek) di Pasar Rao Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Skripsi, (Indralaya: Universitas Sriwijaya 2020)

¹⁵ Risman Arbi Sitompul “Tradisi Kelisanan Baralek Gadang Pada Upacara Perkawinan Adat Sumando Masyarakat Pesisir Sibolga. Skripsi, (Medan: Universitas Sumatra Barat 2013).

¹⁶ Sartika Wahyuni, Bedriati Ibrahim, Ridwan Melay. “Pergeseeran Tata Cara Adat Perkawinan Mianangkabau Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam Sumatra Barat”. *Jurnal*, Universitas Riau, hal 2.

di Nagari Singkarak Kabupaten Solok Sumatra Barat. Pada adat Baralek di Nagari Singkarak memiliki kekhususan dan daya tarik tersendiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian ini mengarah pada prosedur atau cara untuk mengumpulkan dan menganalisis data, jenis penelitian yang dilakukan yaitu peneliti turun langsung ke lapangan dan meninjau langsung objek yang menjadi kajian penelitian ini. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dilakukan dengan karakteristik dan mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Nana Syaodah Sukmadinata, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.¹⁷

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Singkarak, Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok Provinsi Sumatra Barat. Tempat ini dipilih karena pelaksanaan *Baralek* mengalami perubahan atau pergeseran. Adat *Baralek* di Nagari Singkarak sudah dilaksanakan dan ada sejak zaman dahulu, namun telah mengalami perubahan sedikit demi sedikit oleh masyarakat Nagari Singkarak. Meski begitu, adat ini masih terus dilestarikan agar bisa diwariskan

¹⁷ Muhammad Umar, *Pemimpin Aceh dan Nusantara*, (Banda Aceh: Yayasan busafat,2008), *Jurnal*, hal.9

kepada generasi mendatang. Dan lokasi ini menurut penulis strategis dalam hal isu yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam melakukan sebuah penelitian adalah hal yang paling menentukan terhadap proses dan hasil akhir dari penelitian karena pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting dilakukan dalam sebuah penelitian¹⁸. Untuk mendapatkan data sebanyak mungkin maka peneliti perlu menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi disebut sebagai suatu proses pengamatan atau disebut dengan proses pengamat atau peneliti terjun langsung ke lapangan lokasi penelitian.¹⁹ Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan cara mengamati dan meninjau langsung lokasi yang diteliti. Peneliti mengamati dan ikut serta dalam acara *Baralek*, dan mengamati setiap adat dan tradisi *Baralek* yang dilaksanakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewed*) dimana kedua belah pihak memberikan

¹⁸ Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Deepublish 2020), *Jurnal*, hal 49

¹⁹ Consuelo G.Sevila, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta UI Pres,2000), *Jurnal*, hal. 198

pertanyaan dan jawaban.²⁰ Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan agar mendapatkan hasil yang diinginkan dalam objek kajian yang sedang peneliti teliti. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Maka peneliti melakukan wawancara secara langsung dan terbuka, dalam tahap ini peneliti akan mewawancarai informan yang diyakini tahu betul tentang adat pernikahan di Nagari Singkarak seperti masyarakat dan orang yang terlibat dalam penikahan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan dengan cara mengambil gambar dari objek yang sedang peneliti teliti. Dokumentasi dapat menjadi sebuah bukti yang konkret bahwa benar adanya dilakukan penelitian di Nagari Singkarak. Melalui dokumentasi ini diperoleh bukti fisik yang terkait dengan topik penelitian. Dokumentasi juga merupakan sebuah teknik yang membantu peneliti dalam mencari suatu objek bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang hingga memperoleh fakta yang akurat untuk memperkuat informasi mengenai temuan di lapangan.

4. Teknik analisis data

²⁰ Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Remaja Rosda Karya' 2005), *Jurnal*, hal.210

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian Kualitatif yang bersifat Induktif. Merupakan sebuah analisis yang berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, menggunakan cara mengkoordinasi data berdasarkan kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa dan menyusunnya ke dalam pola, memilih hal mana yang penting dan yang akan dipelajari lalu membuat kesimpulannya yang dimana mudah untuk dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain yang selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan data, kemudian dilanjutkan dengan mencari data lagi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan dengan data yang telah dikumpulkan.²¹

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dalam memahami pembahasan dan memahami apa saja yang dibahas pada skripsi ini penulis akan membagi ke dalam beberapa bab pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub dan secara umum dapat dirincikan sebagai berikut:

Pada BAB satu (I) penulis menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Metode Penelitian, Kajian Pustaka, Dan Sistematika Pembahasan

BAB dua (II) penulis membahas tentang sejarah asal usul Nagari Singkarak, keadaan keadaan geografis dan demografis, Struktur Pemerintahan dan

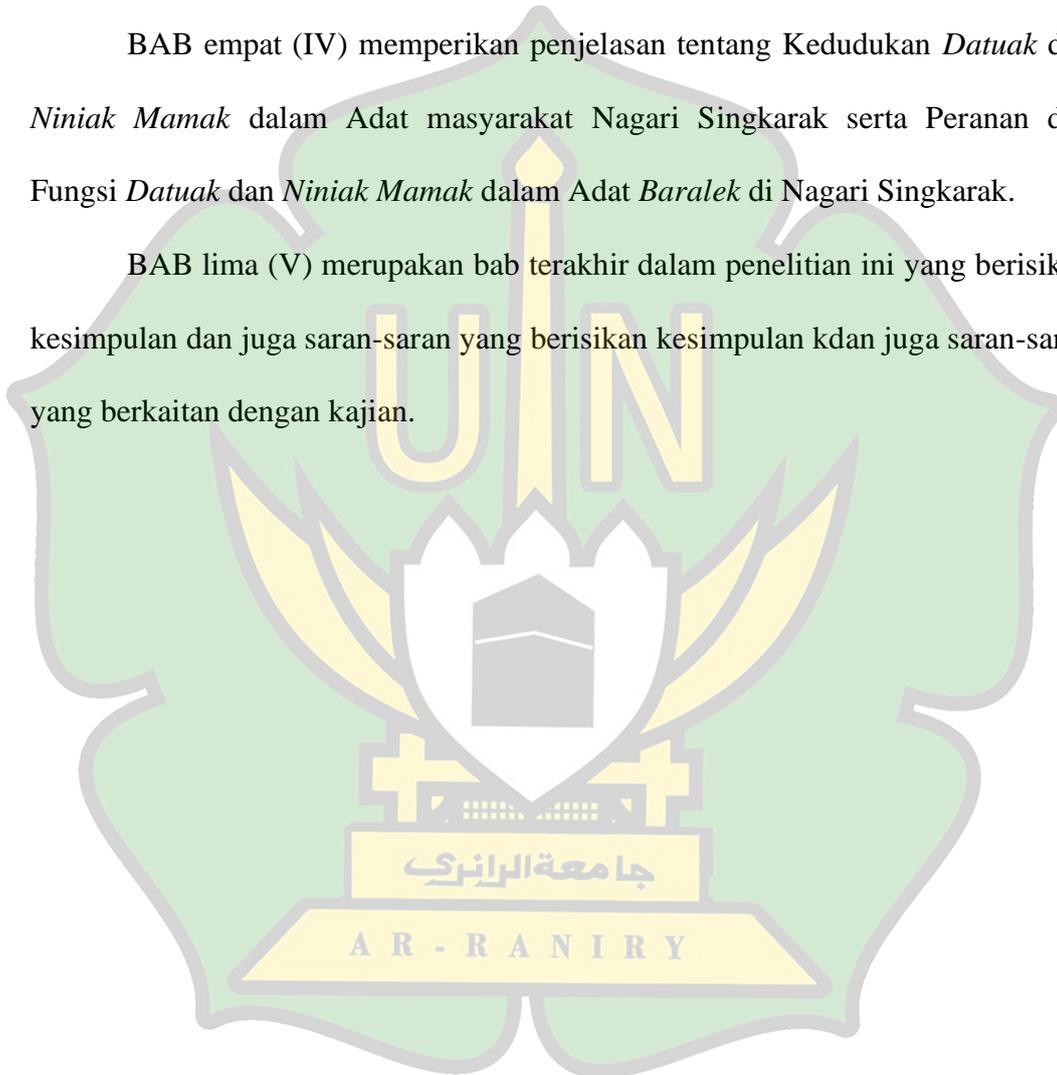
²¹ Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2010), hal. 244

Kehidupan Sosial Budaya, Bentuk kekuasaan dan kepemimpinan dalam adat Minangkabau

BAB tiga (III) penulis memberikan penjelasan tentang devenisi tentang acara Baralek serta tata cara dan proses acara *Baralek* dari awal sampai akhir.

BAB empat (IV) memperikan penjelasan tentang Kedudukan *Datuak* dan *Niniak Mamak* dalam Adat masyarakat Nagari Singkarak serta Peranan dan Fungsi *Datuak* dan *Niniak Mamak* dalam Adat *Baralek* di Nagari Singkarak.

BAB lima (V) merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan juga saran-saran yang berisikan kesimpulan kdan juga saran-saran yang berkaitan dengan kajian.



BAB II

GAMBARAN UMUM NAGARI SINGKARAK

A. Sejarah Asal Usul Nagari Singkarak

Berdasarkan catatan yang ada pada sekarang yang berdasarkan sejarah yang berbau dengan unsur dongeng dan tambo. Berdasarkan keterangan dari orang-orang tua dan dari bunyi tambo mengatakan bahwa pada kala berdirinya kerajaan pagaruyung. Semakin bertambahnya populasi penduduk, Nagari Pariangan menjadi semakin padat dan diikuti dengan sulitnya mata pencaharian. Karena hal ini terjadilah transmigrasi penduduk dari suatu tempat ketempat lainnya. Disini mereka memulai dan menetap di daerah-daerah lain dan mulai berkembang secara sosial maupun perekonomian.

Kemenakan dan beberapa *Niniak Mamak* serta *Dubalang* dan *Datuak Simarajo* beserta *Datuak Bandaro Putih Pamuncak Koto Piliang* beserta rombongan meninggalkan Kota Pariangan bersama dua belas orang *Datuak* dan *Ninik Mamak* mencari pemukiman baru yang disebut dengan *Manaruko*. Dengan pertumbuhan Nagari-nagari yang semakin berkembang hingga ke daerah selatan yang terus ke Koto Tuo lalu sebagian rombongan pergi ke Cinangkiak Tinggi, yakni rumah tingga yang terdapat di Nagari Singkarak pada masa sekarang. Dimana dulu Kabupaten Solok masih bernama Jilatang dan mereka bermukim disitu.²²

²² H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018), hal 8.

Rombongan yang tinggal dan bermukim dirumah tingga ini dipimpin oleh Sutan Pemuncak Datuak Gadang Majo Indo Niniak Nan Bagampo Camin Taruih Koto Piliang. Dia terkenal dengan kepribadian yang *Bagak*, berani, punya ilmu hitam dan juga seorang pendekar. Dia juga dikenal dengan nama Rajo Duo Baleh karena dia orang yang membawahi dua belas orang *Datuak* dan *Niniak Mamak* sedangkan orang Belanda menyebut dia Singkarak yaitu Raja Danau. Rombongan yang bermukim di rumah tingga ini memiliki 4 orang *Datuak* dari setiap Suku yaitu Suku Piliang Sani, Suku Piliang Batangkarak, Suku Piliang Guguk dan Tanjung, serta seorang *Manti* yang disebut Manti Rajo Nan Ampek. Rombongan inilah yang pertama kali datang ke Singkarak dan Saniangbaka sebagai penduduk asli yang berkembang dan bertambah banyak.²³

Setelah lama berakhirnya kerajaan Samaskuta, yakni sebuah kerajaan yang terdapat di pedalaman sumatra tepatnya terletak di Danau Singkarak. Diperkirakan kerajaan ini sudah ada sebelum letusan Gunung Karakatau, dimana Raja yang memerintah kerajaan ini pada sekitar tahun 416 M adalah Prabu Sangkala yang awalnya merupakan kerajaan tungku kerajaan alam Minangkabau. Menurut keterangan dari beberapa kedadukan di seputar Danau Singkarak bahwa asal muasal dari Danau ini sebelumnya merupakan sebuah Gunung yakni Gunung Sabinuang yang bertalian dengan Gunung Maninjau yang disimbolkan menjadi sepasang Tanduk Kerbau. Kedua Gunung ini dicirikan sebagai sepasang Tanduk Kerbau pada masa peradaban yang ada sebelumnya yakni pada masa kerajaan Tuanku Rajo Alam Minangkabau.

²³ H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018), hal. 9.

Sebelum menjadi sebuah Danau, Danau Singkarak sering digunakan sebagai tempat pendaratan bagi pesawat yang bernama Catalino. Karena semakin berkembangnya pertumbuhan penduduk dan peradaban mulai maju maka mulailah pembentukan Nagari, dari Banjar menjadi Taratak, dari Taratak menjadi Dusun, dari Dusun menjadi Koto, Koto menjadi Nagari, Nagari Bapanghulu, Nagari Baampek Suku yang berdasarkan dengan Kelarasan Koto Piliang yang disebut dengan *Batanggo Turun dari Ateh Kabawah*. *Datuak* atau *Datuak* dalam kelarasan biasa disebut dengan *Datuak Pucuk* yang merupakan Urek Tunggangnya berdasarkan tingkatannya yang terdiri dari; *Pangka Tuo Hindu*, *Pangka Tuo Kubu*, *Pangka Tuo Kampuang* dan *Pangka Tuo Nagari* yang menjaga batas Nagari sehingga terbentuknya sebuah Nagari dibawah pimpinan Angku Laras pertama, *Datuak Toeah* dan *Tuo Kerapatan Nagari*, *Sutan Pamuncak*, *Datuak gadang Majo Indo*, *Niniak nan Bagampo* dan *Camin Taruih Koto Piliang*. Rombongan yang bermukim di Rumah Tingga masih tetap berhubungan dengan Kerajaan Pagaruyuang yang biasa disebut sebagai salah satu dari *Langgamnya* yaitu merupakan salah satu dari *Langgam Nan Tujuh*. Nagari Singkarak dan Saniangbaka biasa disebut dengan *Camin Taruih* dan sekarang lazim disebut sebagai *Camin Taruih Koto Piliang* dimana Nagari tersebut terletak di pinggir Danau.

Balun Babasa Ampek Balai dinamakan *Langgam Pertama Pamuncak Koto Piliang* yang menjadi pemimpin *Langgam Nan Tujuh* yang berkedudukan di Sungai Tarab Salapan Batua. Kedua Sungai Jambu jo Labuahan Pasak Kungkuang Koto Piliang. Ketiga Singkarak jo Saniangbaka *Camin Taruih Koto*

Piliang sebagai penyelidik. Keempat Silungkang Padang Sibusuk Gajah Tongga Koto Piliang sebagai Benteng Selatan. Kelima Sulit Air Tanjung Balik Cumiti Koto Piliang sebagai hukum. Keenam Sumawang Jo Bukit Kandung Perdamaian Koto Piliang sebagai juru damai sangketa dalam Nagari. Ketujuh Tuan Gadang di Batipuh, Harimau Campo Koto Piliang Rajo Basa di Bukit Batu Patah sebagai Batipuh Sapuluh Kato atau Panglima Perang.

Kebesaran dalam masing-masing Suku Minangkabau disebut dengan *Urang Tigo Jinih* yang terdiri dari *Datuak*, *Manti* dan *Dubalang*. Dengan pecahnya Perang Padri yang terjadi pada tahun 1803-1838 dimana setelah kembalinya ketiga Raja dari Kota Mekah yaitu H. Miskin dari Pandai Sikek, H. Piobang (H. Abdur Rahman) dari Piobang Limo Puluah Kota dan H. Sumaniak (H. Muhammad Arif) dari Luhak Tanah Datar.²⁴

Diantara kaum adat dan agama yang telah menghasilkan sumpah Sati Bukit Marapalam dengan munculnya Tuanku-tuanku, Palito di Nagari-nagari maka kebesaran dari masing-masing Suku berubah menjadi ampek Jinih yang ditambah dengan Palito sebagai *Suluah Bendang* dalam Nagari yang bersangkutan dengan *syara'*, *Punya syara'* *Landai Aianyo Janiah Katampek Minum Dek Datuak*.

Perjanjian yang terjadi dibukik Marapalam terkenal dengan Sumpah Sakti Marapalam. Dihadiri dan disaksikan serta disetujui oleh *Datuak-datuak* yang berasal dari Singkarak dan Saniangbaka. Dihadiri oleh Datuak Sati dan Datuak

²⁴ Hasil wawancara dengan Datuak Sinaro Sati di Jorong Tampunik Nagari Singkarak, pada tanggal 9 Maret 2024.

Malindih serta enam orang *Datuak* lainnya. *Datuak* yang mewakili Saniangbaka dihadiri oleh *Datuak* Rajo Nando dan *Datuak* Rajo Bagagar serta delapan orang *Datuak* lainnya.

Setelah beberapa lama terbentuknya kehidupan bermasyarakat di Nagari Singkarak, namun terjadilah perselisihan paham antara *Datuak* dari Suku Tanjung. Akibat dari perselisihan ini yaitu terjadi perpecahan sehingga Suku Tanjung terpecah menjadi dua yaitu Tanjung Diateh dan Tanjung Sumpadang. Sejalan dengan kejadian ini juga disepakati bahwa di setiap Suku masing-masing harus memiliki *Manti* dan *Dubalang* yang menjadi *Kusuik Manyalasaan*, *Karuah Kamanjaniahkan* yaitu sebagai orang yang akan menyelesaikan dan menjadi penengah ketika ada perkara yang terjadi. Karena perpecahan ini di Nagari Singkarak terdapat enam Suku didalamnya.

Dampak dari pecahnya Perang *Palupuah* yang dibantu oleh tiga belas orang Raja atau *Datuak* dari Baso yang terus turun ke Sumpu, Sumawang yang telah membantu perang melawan kaum agama di Batipuh. Rombongan ini terdiri dari tujuh puluh tiga orang *Niniak Mamak* dan *Datuak*. Setelah kalahnya *Datuak* Pamuncak Alam Sati yang dimana akhirnya dipecat sebagai Regen Batipuah dan menyerah pada tanggal 9 maret 1842 beserta keponakanya Juak Lembang yang bergelar Sutan Pamuncak yang dibuang ke Cianjur, lalu pada tanggal 12 oktober 1842 ia meninggal dunia.²⁵

Rombongan Ranah Batipuah, Koto Baru, Koto Laweh serta Limo Kaum yang terdapat *Niniak Mamak* sebanyak tujuh puluh tiga orang. Sebagian dari

²⁵H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018, hal. 11-12.

rombongan ini merupakan Kelarasan Dari Suku *Pucuak* Tagurai yakni Suku Sikumbang Batipuah Padang Panjang Datuak Bandaro yang berjalan melalui bukit kandang Sumawang yang kemudian manurun ke Singkarak sebanyak tiga belas rombongan yang terus ke Solok Silayo, kemudian mereka pergi ke Kubung yang disebut dengan Kubung Tigo Baleh. Rombongan lainnya menetap di Singkarak dimana dalam rombongan tersebut terdapat tujuh orang *Niniak Mamak*. hal ini biasa disebut dengan Tujuh *Niniak* yang terdiri dari beberapa Suku yaitu Suku Koto, Melayu, Sikumbang, Dalimo, Sumagek, Payobada dan Guci. Dan inilah rombongan kedua yang masuk dan datang ke Nagari Singkarak seperti dalam pepatah *Gapuak Indak Mambuang Lamak, Cadiak Indak Mambuang Kawan* yaitu apabila ketika kita sudah besar dan suksis maka kawan lama tidak akan dilupakan. Orang tujuh *Ninik* ini dilakokkan ke dalam ke enam Suku yang ada sebelumnya yaitu:

- a. Suku Payobada dilakokkan ke Suku Piliang Batang Karak
- b. Suku Sikumbang dilakokkan ke Suku Piliang Sani
- c. Suku Dalimo dilakokkan ke Suku Piliang Guguk
- d. Suku Sumagek dilakokkan ke Suku Tanjung Batingkah
- e. Suku Melayu dilakokkan ke Suku Tanjung Sumpadang
- f. Suku Koto dilakokkan ke Suku Tanjung diateh

Maka dari itu *Datuak* dari tujuh *niniak* yang ada sekarang dinamakan sebagai *Datuak Gadang Sakamban*. *Datuak* yang baru datang akan dibawa *Sahilia Samudiak, Duduak Samo Randah Tagak Samo Tinggi*. Sehingga Kelarasan Koto Piliang berubah menjadi Kelarasan Bodi Caniago. Kelarasan di Nagari Singkarak

sekarang sudah bercampur antara Kelarasan Bodi Caniago dengan Pisang Sikalek.²⁶

Orang enam Suku dikepalai oleh sutan pamuncak Datuak Gadang Majo Indo, sedangkan orang Tujuh Ninik dikepalai oleh Sutan Tanah Garang yang disebut dengan *Urang Sakarek Balai*. Kemudian mereka tertangkap sedang bermain judi oleh tentara Belanda, karena main judi, minum tuak telah dilarang maka karena itu sebagian dari *Niniak Mamak* dan *Datuak* banyak yang tertangkap dan lari serta dibuang. Ada yang lari keluar Negri karena harus membayar denda yang besar yaitu emas sebanyak Daun Beringin apabila tidak dibayar maka akan dibunuh. Menurut cerita ada beberapa *Niniak Mamak* dan *Datuak* yang dibuang ke Betawi dan meninggal disana yaitu termasuk Sutan Pamuncak, Datuak gadang majo indo dan Niniak Nan Bagampo Camin Taruih Koto Piliang. Karena tentara Belanda mengintruksikan bagi orang yang memiliki gelar Sutan di Ranah Minangkabau maka ia akan dibunuh dan Rumah Gadang mereka akan dibakar serta dimusnahkan termasuk rumah gadang dari Sutan Pamuncak, Datuak Gadang Majo Indo dan Niniak Nan Bagampo dibakar.

Setelah kejadian ini dan berakhirnya Perang Padri yang membawa paham Wahabi maka disusunlah lembaga adat Nagari Singkarak di *Medan Nan Bapaneh* di Pasinggrahan Singkarak yang dibantu oleh Belanda dan dihadiri oleh Wali Nagari Singkarak yang berasal dari Padang Panjang lautan Datuak Sari Marajo. Yaitu Wali Nagari pertama di Singkarak, lalu didapatkanlah hasil dari

²⁶H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018), hal. 13.

musyawarah tersebut yaitu ke enam Suku kembali yaitu sebagai *Datuak Suku* dan adat seperti:

- a. Dt Bandaro Panghulu Suku adat Piliang Guguak
- b. Dt Rajo Mangkuto Datuak Suku adat Tanjung Sumpadang
- c. Dt Tunaro Datuak Suku adat Piliang Batang Karak
- d. Dt Mangkudun Datuak Suku adat Tanjung Batingkah
- e. Dt Marajo Datuak Suku adat Tanjung Diateh
- f. Dt Sangguno Datuak Suku Adat Tanjung Piliang Sani

Hal ini Karena *Datuak* dan para *Niniak Mamak* yang lain banyak lari meninggalkan Nagari Singkarak dan ada juga yang telah meninggal.

B. Kondisi Geografis Dan Demografis Nagari Singkarak

1. Kondisi Geografis

Nagari Singkarak merupakan salah satu Nagari yang terletak di wilayah pemerintahan Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Secara Geografis Kecamatan X Koto Singkarak terletak di bagian utara wilayah Kabupaten Solok, yang berada di ketinggian 369 m di atas permukaan laut, yang memiliki sebuah Danau yaitu Danau Singkarak yang dilalui oleh jalan lintas Sumatra.²⁷

Meskipun terletak di daerah pegunungan bukit barisan, Secara Topografis Kecamatan X Koto Singkarak merupakan dataran rendah yang terletak pada lembah semangka sehingga merupakan areal pertanian yang cukup subur karena dialiri oleh beberapa buah sungai besar dan kecil seperti sungai Batang Lembang,

²⁷ Laporan pertanggung jawaban pemerintah daerah (LPPD) Camat X Koto Singkarak hal

adapun batas-batas Wilayah Kecamatan X Koto Singkarak adalah Sebagai berikut:²⁸

- Sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Tanah Datar
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kota Solok dan Kecamatan Kubung
- Sebelah Barat berbatas dengan Kota Padang dan Junjung Sirih
- Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan X Koto Diatas

Wilayah Kecamatan X Koto Singkarak adalah salah satu dari empat belas Kecamatan yang ada di Kabupaten Solok, Kecamatan X Koto Singkarak Luas Wilayahnya 295,50 Km² terdiri dari delapan Nagari dan 46 buah jorong dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kecamatan X Koto Singkarak

No	Nagari	Luas	Jumlah Jorong
1.	Nagari Singkarak	11,35 M ²	7
2.	Nagari Tikalak	10,80 M ²	3
3.	Nagari Kacang	30,00 M ²	6
4.	Nagari Tanjung Alai	30,00 M ²	5
5.	Nagari Aripan	37,45 M ²	3
6.	Nagari Sumani	14,18 M ²	12
7.	Nagari Saniangbaka	91,72 M ²	6
8.	Nagari Koto Sani	70,00 M ²	4

²⁸ Laporan pertanggung jawaban hal 4

Bentuk Wilayah Kecamatan X Koto Singkarak memanjang dari Utara ke selatan dengan Topografi yang bervariasi. Di bagian Utara terdiri dari Danau Singkarak, bagian selatan terdiri dari dataran rendah yang subur, sedangkan dibagian barat dan timur dataran tinggi berbukit dan bergelombang, dataran rendah di bagian Selatan dilalui oleh sungai Batang Lembang yang bermuara ke Danau Singkarak.²⁹

Kenagarian Singkarak memiliki luas wilayah kurang lebih 1.200 hektar (12,00 M). secara geografis Nagari Singkarak membujur dari barat daya ke Tenggara dengan posisi $01^{\circ}, 20', 27''$ dan $01^{\circ}, 21', 39''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}, 25', 00''$ dan $100^{\circ}, 33', 43''$ Bujur Timur. Dengan suhu rata-rata 30° C dan tinggi dari permukaan laut adalah 363 mdpl.³⁰

Secara administrasi, Kenagarian Singkarak yang berbatasan dengan Kenagarian Tikalak, sebelah selatan dengan Kenagarian Sumani, sebelah Timur dengan Kenagarian Aripin, sebelah barat dengan Danau Singkarak. Jarak antara Pemerintahan Kabupaten Solok dengan Nagari Singkarak adalah 53 km dari arah Selatan.³¹

keadaan alam Nagari Singkarak merupakan suatu daerah dengan kelerengan, agak curam yang dapat dialiri sumber air melalui, air pegunungan dan air tanah³². Air pegunungan yang mengalir di Nagari Singkarak berasal dari Banda Ulu Aia, Lurah Ciambai Lurah Tamiang dan Puncak Kubu. Yang dijadikan sebagai sumber air bersih oleh penduduk dan sebagai sumber pengairan sawah. Sedangkan air tanah berupa pengeboran dan galian yang digunakan untuk pengairan Sawah pada umumnya.

Secara administratif Kenagarian Singkarak terdiri dari tujuh Jorong yaitu Jorong Talao, Jorong Kaluku, Jorong Tampunik, Jorong Dalimo, Jorong Lapau Pulau, Jorong Kubang Gajah dan Jorong Lembang. Luas daerah yang terbesar di Nagari Singkarak yaitu Jorong Dalimo dengan luas 244 h sekitar 20% dan yang paling kecil yakni Jorong Dalimo dengan luas 98 h sekitar 8%.

²⁹ Laporan pertanggung jawaban, hal.4.

³⁰ Peraturan Nagari Singkarak No 2 Tahun 2013

³¹ Peraturan Nagari Singkarak no 2 tahun 2013

³² Peraturan Nagari Singkarak No 2 Tahun 2013

2. Kondisi Demografis

Penduduk Asli Nagari Singkarak berasal dari dari etnis Minangkabau. Maka dengan mengikuti etnis ini penduduk Nagari Singkarak menganut sistem matrilineal yakni mengikuti garis keturunan ibu. Nagari Singkarak memiliki jumlah penduduk terbanyak no 3 di antara 8 Nagari yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak dimana penduduk Nagari Singkarak tersebar keseluruh Jorong,³³ hal ini disebabkan banyaknya masyarakat pendatang yang membawa keluarga dan menetap di Nagari Singkarak.³⁴

Berdasarkan data dari tahun 1996 Penduduk Nagari Singkarak berjumlah sebanyak 2.972 jiwa, lalu pada tahun 1998 jumlah penduduk 3.463 jiwa. Setiap tahun jumlah penduduk Nagari Singkarak bertambah jumlahnya karena banyak orang secara berkelompok datang dan menetap dan mencari kehidupan di Nagari Singkarak. Pada tahun 2000 jumlah penduduk mencapai 3.796 jiwa. Dengan melihat ini dapat menunjukkan bahwa tingginya angka kelahiran dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk program keluarga berencana terutama bagi masyarakat yang kurang mampu dan hal ini juga dilatarbelakangi oleh pernikahan dini. Pada tahun 2005 jumlah penduduk Nagari Singkarak sudah mencapai angka 4.021 jiwa, di tahun 2013 jumlah penduduk 4.060, sedangkan di tahun 2015 sudah jumlah penduduk sudah mencapai angka 4.123 jiwa. Hal ini ditandai dengan membaiknya pertumbuhan penduduk dan perekonomian masyarakat yang membaik mempercepat pertumbuhan penduduk.

³³ Laporan Pertanggung jawaban Pemerintah Daerah (LPPD) camat X Koto Singkarak hal 4

³⁴ H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Press 2018, hal 16.

**Tabel 2.2 : Perkembangan Jumlah Penduduk Nagari Singkarak Tahun
1996-2023.**

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Total
1996	1.670	1.302	2.972
1998	1.989	1.474	3.463
2000	2.007	1.789	3.796
2005	2.024	1.997	4.021
2013	2.050	2.010	4.060
2015	2.083	2.040	4.123
2018	2.106	2.165	4.270
2023	2.160	2.177	4.337

Sumber: Data Kependudukan Nagari Singkarak, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok Tahun 1996-2023

Secara umum masyarakat Nagari Singkarak beragama Islam. Pendidikan agama sangat di tonjolkan kepada anak-anak oleh para orang tua, yakni dengan pengajaran membaca Al-Qur'an di Mesjid atau Mushola.

Pekerjaan penduduk Nagari Singkarak yang dominan adalah bekerja di sektor pertemuan, yang dimana didukung oleh sumber daya alamnya yang subur untuk sektor pertanian, selain ke sawah penduduk juga mengelola ladang dan kebun. Tanah yang bisa di aliri air dijadikan sawah, lalu lahan yang berada di perbukitan di jadikan perkebunan dengan menanam tanaman seperti Cengkeh, Coklat, Karet, Rambutan, Tanaman Pisang, Durian, Kuini dan lain-lain.

Sedangkan penduduk yang tinggal di pinggir Danau mata pencarian mereka sebagai Nelayan.³⁵

Masyarakat Nagari Singkarak dapat memanfaatkan 2 hari pasar, yakni pada hari Minggu di Nagari Sumani yang dikenal dengan Pasar Sumani, Pasar ini sudah ada semenjak tahun 1950-an, yang merupakan Pasar terbesar di Kecamatan X Koto Singkarak. Pedagang yang berjualan di Pasar Sumani berasal dari Ombilin, Padang Panjang, Alahan Panjang, Solok, Padang dan lainnya. Lalu pasar kedua adalah yang biasa di sebut dengan Pasar Raba, a dimana pasar ini dilaksanakan pada hari Rabu. Pasar ini merupakan Pasar khusus untuk masyarakat yg berada di sekitar Nagari Singkarak, pasar ini sudah ada semenjak tahun 1990-an.³⁶

C. Struktur Pemerintahan dan Kehidupan Sosial Budaya Nagari Singkarak

1. Struktur Pemerintahan

Secara administratif semenjak merdekanya indonesia, Nagari Singkarak merupakan suatu bagaian dari wilayah kecamatan X Koto Singkarak. Pada tahun 1985-2001 pemerintahan di daerah ini adalah pemerintahan desa. Merupakan refleksi diterapkannya undang-undang no. 5 tahun 1976, tentang perubahan dari Pemerintahan Nagari menjadi Pemerintahan Desa. Undang-undang ini menetapkan Desa sebagai suatu unit terendah yang berlaku di seluruh kawasan

³⁵ Hasil wawancara dengan Darlis di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 12 Maret 2024

³⁶ Hasil wawancara dengan Datuak Marajo di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 14 Maret 2023

Indonesia. Sumatra barat, Jorong merupakan bagian integral dari Pemerintahan Nagari.³⁷

Dengan berlakunya UU No. 5 Tahun 1976 tentang pemerintahan Desa, Sumatra Barat baru menerapkan setelah peraturan Daerah No. 13 Tahun 1983 dikeluarkan.³⁸ Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak awalnya memiliki 10 Desa yang mengalami penyusutan hingga menjadi 8 buah desa, yaitu Desa Lapau Pulau, Desa Tampunik, Desa Lembang, Desa Kubang Gajah, Desa Talao, Desa Pasia, Desa Dalimi, Desa Maju. Berdasarkan sistem pemerintahan yakni pemerintahan desa maka yang menjadi pemimpin adalah kepala desa. Kepala desa yang dibantu oleh Wakil Kepala Desa, Sekretaris Desa dan Seksi-seksi lainnya. Dimana Desa-desa tersebut berada di bawah struktur Pemerintahan Kecamatan.

Pada tahun 2001 Nagari Singkarak menjadi salah satu Nagari yang terdapat di Kabupaen Solok yang telah aktif menjalankan roda Pemerintahannya semenjak terbentuknya pada tanggal 5 february 2001 berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Solok no 4 tahun 2001 tentang Pemerintahan Nagari. Pemerintahan Nagari Singkarak di pegang oleh seorang Wali Nagari.³⁹

2. Kehidupan Sosial Budaya

Dalam masyarakat Nagari Singkarak terdapat pelapisan sosial yang sama seperti masyarakat Minangkabau lainnya. Pada lapisan pertama ditempati oleh *Urang Asa* yakni orang yang mula-mula/pertama kali datang menempati suatu tempat atau suatu Nagari dimana orang-orang ini akan menjadi Datuak Pucuk di

³⁷ Undang-undang No 5 tahun 1979 tentang Perubahan pemerintahan nagari ke pemerintahan nagari ke pemerintahan desa.

³⁸ Popi Dewisa Putri, " Museum Bonjol Dan Tugu Khatulistiwa Di Bonjol 1987-1998: Sebuah Kajian Sejarah Pariwisata". Skripsi Jurusan Sejarah (Padang: FIB, Unand 2016), hal 33

³⁹ Peraturan Nagari Singkarang No. 2 Tahun 2013. Bab 2

Sukunya⁴⁰. Lapisan kedua merupakan masyarakat pendatang yakni keturunan dari orang-orang yang datang. Lapisan ketiga yakni masyarakat yang akan datang, yang kemudian menjadi anggota masyarakat melalui upacara adat memasuki Suku.

Masyarakat Minangkabau memiliki pedoman hidup yang disebut dengan adat. adat merupakan suatu aturan hidup yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi yang harus diikuti dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat dengan sanksi pelanggaran berupa sanksi adat dan denda sesuai tingkat kesalahan yang dilakukan. Aturan-aturan adat mengatur seluruh aspek kehidupan, dari aturan keluarga, hubungan antar individu, perkawinan, harta warisan, bermasyarakat dan pemerintahan. Pandangan hidup masyarakat Nagari Singkarak sesuai dengan norma-norma dan agama Islam dalam pepatah yang berbunyi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* adat syarak merupakan pedoman hidup dunia dan akhirat dalam pepatah adat disebutkan "*Kasudahan Adat Kabalairung, Kasudahan Adat Kaakhirat*".⁴¹ Pepatah ini menggambarkan teguhnya benteng orang Minangkabau yang terkandung dalam adat dan kokohnya perisai Islam yang di pagar oleh syarak.

Kehidupan bermasyarakat di Nagari Singkarak memiliki adat menurut orang Minangkabau yakni *Adat Yang Babuhua Mati dan Adat Yang Babuha Sentak* yang diciptakan oleh leluhur yakni Datuak Parpatih Nan Sabatang dan Datuak Katamanggungan. Adat yang *Babuhua Mati* merupakan suatu dasar

⁴⁰ AA. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta:Grafiti Press, 1984), hal.32

⁴¹ Tuti Permata Sari, "sejarah Objek Wisata Nagari Singkarak Kabupaten Solok (1996-2015), Skripsi (Padang: Universitas Andalas 2017)

pembentukan adat yang diadatkan oleh nenek moyang yang tidak dapat diubah meskipun dengan ketentuan mufakat. Adat nan *Babuhua Sentak* merupakan ketentuan-ketentuan pokok yang digariskan nenek moyang orang Minangkabau yang dibuat berdasar kesepakatan tentang aturan-aturan pelaksanaan yang digariskan dalam *Nan Babuhua Mati* yang sifatnya lebih fleksibel sehingga dapat diubah dengan mufakat.⁴²

Pemuka masyarakat Nagari Singkarak terdiri dari *Datuak, Manti, Tuanku* dan *Dubalang*. Semua keputusan yang bersangkutan dengan Nagari akan diambil berdasarkan musyawarah bersama dengan pemuka Suku kerapatan adat serta badan permusyawaratan (BAMUS) untuk menyelesaikan segala sengketa permasalahan yang terjadi pada masyarakat, salah satunya seperti perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat yang menyangkut norma adat, kemenakan melakukan perbuatan zina dan permasalahan tanah pusaka antara Kemenakan dan *Mamak*.⁴³

Kepemilikan harta pusaka masyarakat Nagari Singkarak sama dengan halnya seperti masyarakat Minangkabau pada umumnya. Harta pusaka terdiri dari tanah sawah dan tanah perkebunan. Sedangkan tanah yang tidak diusahakan merupakan tanah milik Nagari. Tanah ulayat Nagari berupa *Rimbo* atau *Taratak* yang di dapatkan pertama kali dengan cara *Mencacak* Nagari dengan cara

⁴² Hasil wawancara dengan Datuak Marajo di Jorong Kubang Gajah Nagari Singkarak, pada tanggal 14 Maret 2024.

⁴³ Hasil wawancara Datuak Marajo di Jorong Kubang Gajah Nagari Singkarak, pada tanggal 14 Maret 2024

Manaruko. Manaruko merupakan membuka daerah baru dengan cara menebangi hutan.⁴⁴

Salah satu yang termasuk hak Ulayat Nagari Singkarak adalah Danau Singkarak yang berada di pinggirannya. Dimana penguasaan dan pemanfaatannya merupakan hak ulayat Nagari. Suku juga memiliki sebuah tanah ulayat dimana tanah Ulayat ini berupa tanah yang dimiliki oleh suatu Suku atau kaum dalam Nagari Singkrak. Dimana pengelolaanya di atur oleh kepala Suku atau *Niniak Mamak* yang berperan sebagai Kepala Waris dalam suatu Suku. Bentuk tanah Ulayat Suku adalah berupa tanah yang sudah *Ditaruko* seperti sawah, ladang, rumah dan tanah pemakaman. Akan tetapi tanah-tanah tersebut tidak mutlak dikuasai karena tanah tersebut dapat digunakan untuk kepentingan umum. Tetapi harus melewati beberapa proses terlebih dahulu seperti mendapatkan izin dari *Niniak Mamak* suatu Suku yang bersangkutan melalui Kerapatan Adat Nagari (KAN).⁴⁵

Dari segi kepercayaan masyarakat Nagari Singkarak menganut agama islam. Yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Singkarak yang sangat ramai datang ke Mesjid dan juga Surau. Di Nagari Singkarak terdapat dua buah Mesjid yaitu Mesjid Raya Singkarak dan Mesjid Jorong Lembang, Dan di Nagari Singkarak terdapat dua puluh Surau yang tersebar di setiap Jorong.⁴⁶

⁴⁴ Rusli Amran. Sumatra Barat Pelakat panjang. (jakarata: Sinar Harapan, 1986), hal 262

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Datuak rajo Batuah di Singkarak, pada tanggal 03 Agustus 2023

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Darlis di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 20 juli 2023

D. Perangkat Adat Dalam Struktur Masyarakat Minangkabau

Perangkat dalam struktur masyarakat Minangkabau termasuk kedalam adat yang diadatkan. Kacamata yang digunakan untuk melihat perangkat adat merupakan sebuah kaca bilangan, yaitu bilangan tiga dan bilangan empat. Artinya apabila bilangan empat maka itu akan mengarah ke perangkat adat orang empat *Jinih* yang terdiri dari Datuak, Manti, Malin dan Hulubalang. Batasan dari kekuasaan orang empat *Jinih* ini adalah di selingkarannya. Lalu pada bilangan tiga mengarah ke perangkat adat yaitu pada unsur pimpinan informal di Minangkabau yang biasa disebut dengan "*Tungku Tigo Sajarangan*" yang terdiri dari *Niniak Mamak*, Alim Ulama dan *Cadiak Pandai*.⁴⁷

Terdapat dalam peraturan daerah 13/83, Bab III, Pasal 4, ayat 2 yang mengatakan bahwa unsur *Datuak* di dalam Nagari merupakan pucuk adat atau ketua adat, *Datuak-datuak* keempat Suku, *Datuak-datuak*, dan *urang ampek jinih*. Berikut unsur-unsur pimpinan informal dan perangkat adat dalam Struktur adat Minangkabau:

a. Pucuk Adat dan Ketua Adat

Merupakan fungsioanal adat berdasarkan susunan yang sudah ada dan hidup dalam setiap Nagari yang mengikuti sistem Kelarasan Koto Piliang dimana sebutannya tidaklah sama, contohnya seperti Sandi Padek, Rajo Adat, Rajo Alam, Tiang Panjang. Sedangkan Nagari yang mengikuti sistem Kelarasan adat Bodi Caniago yaitu pucuk adat dipilah dan di dalam panggilannya ada Pamuncak adat atau Ketua Adat.

⁴⁷Lembaga kerapatan adat alam Minangkabau Sumatra Barat, *Bunga Rampai* Pengetahuan Adat Minangkabau. (Padang, Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatra Barat 2000), hal. 47-48.

b. *Datuak Keempat Suku*

Merupakan jabatan adat secara turun temurun dari Suku ke Nagari Berdasarkan sistem kekerabatan koto piliang, namun berdasarkan sistem kekerabatan Bodi Caniago disebut Pangka Tuo Kampung atau disebut juga Pamuncak Adat. Gelar *Datuak Suku* atau *Datuak Keempat Suku* merupakan seseorang yang pertama kali mencacah Nagari. Dalam setiap Nagari sekurangnya terdapat 4 ulama di dalamnya. Wewenang dari *Datuak* keempat Suku adalah mengawasi *Datuak-datuak Andiko*, *Datuak Kampung* serta Pusaka Tinggi dalam Sukunya (Suku Besar).

Datuak keempat Suku merupakan pucuk Kerapatan Adat Nagari atau disebut juga Presidium Nagari. Pangka tuo kampung menurut anggaran rumah tangga Sumatra Barat 1994 merupakan fungsional jabatan yang telah disepakati oleh penyandang *Sako* dalam Sukunya. Yang berfungsi untuk mengawasi *Datuak* atau rumah kepala kaum atau *Andiko* berdasarkan perkembangan.⁴⁸

c. Perangkat Adat di Minangkabau, *Urang Apek jinih dan Urang*

Tigo Jinih

- KAN

adalah lembaga perwakilan kemusyawaratan dan pemufakatan adat tertinggi yang telah ada dan diwarisi secara turun temurun sepanjang adat di tengah-tengah masyarakat Nagari di Sumatra Barat

⁴⁸ Lembaga kerapatan adat alam Minangkabau Sumatra Barat, Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minangkabau. (Padang, Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatra Barat 2000), hal. 49-50.

- *Urang Ampek Jinih*

Urang Ampek Jinih merupakan fungsional adat yang secara turun temurun sebagai kelengkapan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Diantaranya

1. *Datuak*

Datuak adalah Pemimpin dalam Suku Atau Kaumnya. Yang menjadi panutan bagi seorang masyarakat yang selalu memayungi kepentingan anak kemenakanya dan masyarakat. *Datuak* di angkat sendiri oleh kaumya yang dipilih langsung oleh masyarakatnya.

2. *Manti Adat*

“*Kato Manti Adalah Kato Penghubung*” yaitu menghubungkan antara keatas dan kebawah yakni kepala waris kepada *Manti*, *Manti* kepada penghulu dan begitu juga sebaliknya *Datuak* kepada *Manti*. *Manti* adat juga disebut sebagai urang *Cadiak Pandai*, *Manti* adat adalah salah satu perangkat adat yang bertugas memperulangkan kata, yaitu menyampaikan kata atau kabar keatas yaitu kepada *Datuak* dan menerima perintah dan balasan dari *Datuak* lalu menyampaikan perkataan dan keputusan yang diberikan *Datuak* kepada masyarakat.⁴⁹

3. *Malin Adat*

⁴⁹Lembaga kerapatan adat alam Minangkabau Sumatra Barat, Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minangkabau. (Padang, Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatra Barat 2000), hal. 50-51.

Malin adat adalah orang yang bertugas untuk mengurus anak kamanakan di dalam Sukunya yang berkaitan dengan syara' seperti acara Nikah Kawin, Ijab dan Kabul, Rujuk, masalah Kematian, Aqiqah dsb. *Malin* adat adalah orang yang tau akan halal dan batal dalam membina kaidah, akhlak sopan santun didalam Sukunya. Kato *Malin* adat adalah kato hakekat.

4. *Dubalang* Adat

Tugas seorang *Dubalang* adat adalah menjaga keamanan dalam Sukunya, menjaga keputusan yang telah di ambil, mengurus sasaran dalam Sukunya, menakik mana yang keras, *Tau Dirantiang Kamancucuak, Tau Didahan Kamaimpok, Tau Digalah Nan Lah Lapuak, Tau Dipariak Nan Lah Runtuh, Malam Basalimuik Ambun, Siang Bacaliak Caliak an, Kok Malam Danga-danga an, Kato Dubalang Kato Malareh.*

- *Urang Tigo Jinih*

Urang Tigo Jinih biasanya disebut *Tungku Tigo Sajarangan*, merupakan bentuk kepemimpinan yang saling berkaitan dan memiliki peranan penting dalam roda kepemimpinan yang beradat, beragama, serta pengetahuan. *Tungku Tigo Sajarang* merupakan kepemimpinan kolektif dalam masyarakat Minangkabau, memiliki tugas sebagai pemecah dalam setiap persoalan masalah yang diselesaikan dengan musyawarah

mufakat.⁵⁰ Terdiri dari *Niniak Mamak*, Alim Ulama dan *Cadiak Pandai*.

1. *Mamak Kapalo Waris atau Tunganai Rumah*

Mamak Kapalo Waris adalah laki-laki tertua dalam kaumnya yang mengurus rumah tangga, tentang harta pusaka, tentang kemenakan dalam Kaumnya yang seranji keturunan. Serta sebagai wakil mutlak dalam sidang kerapatan adat di balai adat dan tempat lain.

2. Alim Ulama

Merupakan fungsionla agama dalam masyarakat, konsep alim ulama dalam masyarakat adalah “*Saluah Bendang Dalam Nagari*”.diantaranya

- a. Imam adalah seseorang yang Menjadi Imam Di Mesjid
- b. Khatib seseorang yag ditunjuk untuk Menjadi Katib atau Kotbah di Mesjid
- c. Kadi adalah orang yang mengatur dan mengurus segala urusan urusan Nikah, Talak, Rujuk, Kematian, Kikah, Turun Mandi, Perceraian, Dll.
- d. Bilal adalah seseorang yang dipilih sebagai perangkat yang mengurus urusan Azan di Mesjid serta Menjaga Mesjid

⁵⁰ Husnul Hayati, “Bentuk Kepemimpinan di Sumatra Barat Tungku Tigo Sajarangan”, Duta Damai, 28 juli 2021, <https://dutadamaisumaterabarat.id/bentuk-kepemimpinan-di-sumatera-barat-tungku-tigo-sajarangan/>

3. *Cadiak Pandai*

Fungsional masyarakat didalam bidang ilmu pengetahuan, dalam kehidupan sehari-hari *Cadiak Pandai* merupakan orang yang memiliki dan menguasai ilmu adat, ilmu pengetahuan serta ilmu agama. Dimana Prinsip kepimpinannya “ *Urang Cadiak Cando Kio, Capek Kaki Ringan Tangan, Capek Kaki Indak Panaruang, Ringan Tangan Indak Pamacah, Tahu Dierang Dengan Gendeng, Tahu Dikieh Kato Sampai, Urang Arif Bijaksano* ”.⁵¹ Yaitu seseorang yang cerdas atau pintar dalam memahami dan melakukan suatu tindakan, dengan kemampuan dan kecepatannya tanpa adanya sebuah kesalahan atau tindakan yang merugikan karna seseorang tersebut bijaksana dalam hal apaapun. Prosedur kepeimpinan nya adalah *Mangaji Jo Alemu, Mahukum Jo Undang-undang*. Yaitu menyelesaikan menggunakan ilmu dan menghukum berdasarkan undang-undang⁵²

- *Bundo Kandung*.

Bundo Kandung merupakan sapaan adat untuk wanita

Minangkabau yang memiliki sifat-sifat keibuan dan

⁵¹ Lembaga kerapatan adat alam Minangkabau Sumatra Barat, Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minagkabau. (Padang, Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatra Barat 2000), hal. 51-54.

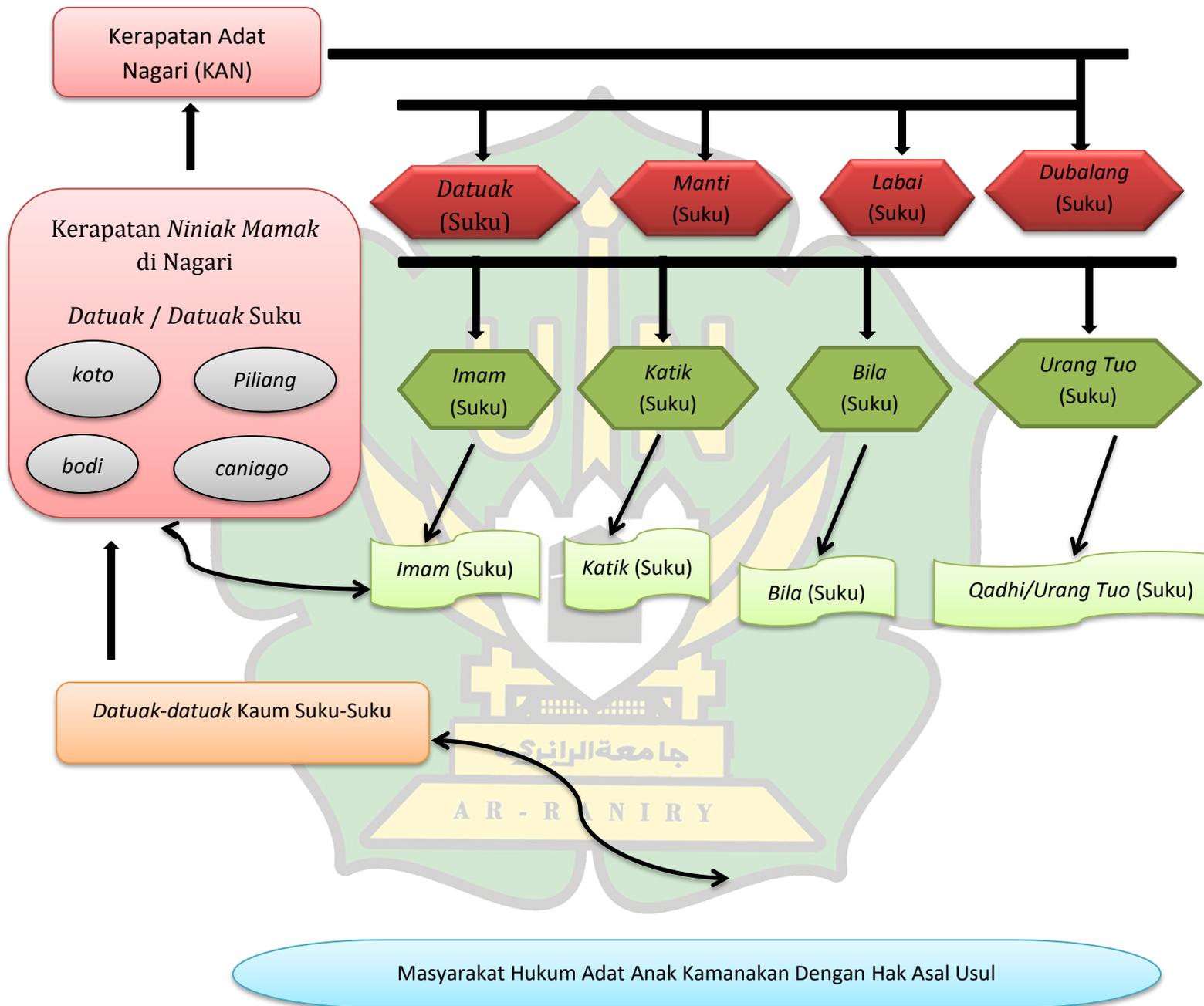
⁵² Lembaga kerapatan adat alam Minangkabau Sumatra Barat, Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minagkabau. (Padang, Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatra Barat 2000), hal. 54-55.

kepemimpinan. Suara *Bundo Kanduang* dalam Mufakat Minangkabau untuk mengambil keputusan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Keputusan seorang *Bundo Kanduang* sangat penting dalam Minangkabau, seperti yang dikatakan dalam pepatah; *Bundo Kanduang Pusek Jalo Tumpuan Ikan, Umbun Paruik Pegangan Kunci, Nan Tahu Maagak Maagiah, Duduak Dianjuang Peranginan, Auih Katampek Mintak Aia, Litak Katampek Mintak Nasi, Ka Unduang-unduang Ka Madinah, Kapayuang Panji Kasarugo*. Yakni *Bundo Kanduang* harus menjadi contoh yang teladan serta mempunyai sifat yang jujur, cerdas, benar, pandai berbicara, memiliki rasa malu, bermartabat, selalu berpengangan pada adat, berilmu, bermakrifat, berpaham, tawakal kepada Allah, berperilaku murah dan mahal, kaya dan miskin dalam hati, benar, sabar dan ridho, lemah lembut dalam berkata.⁵³

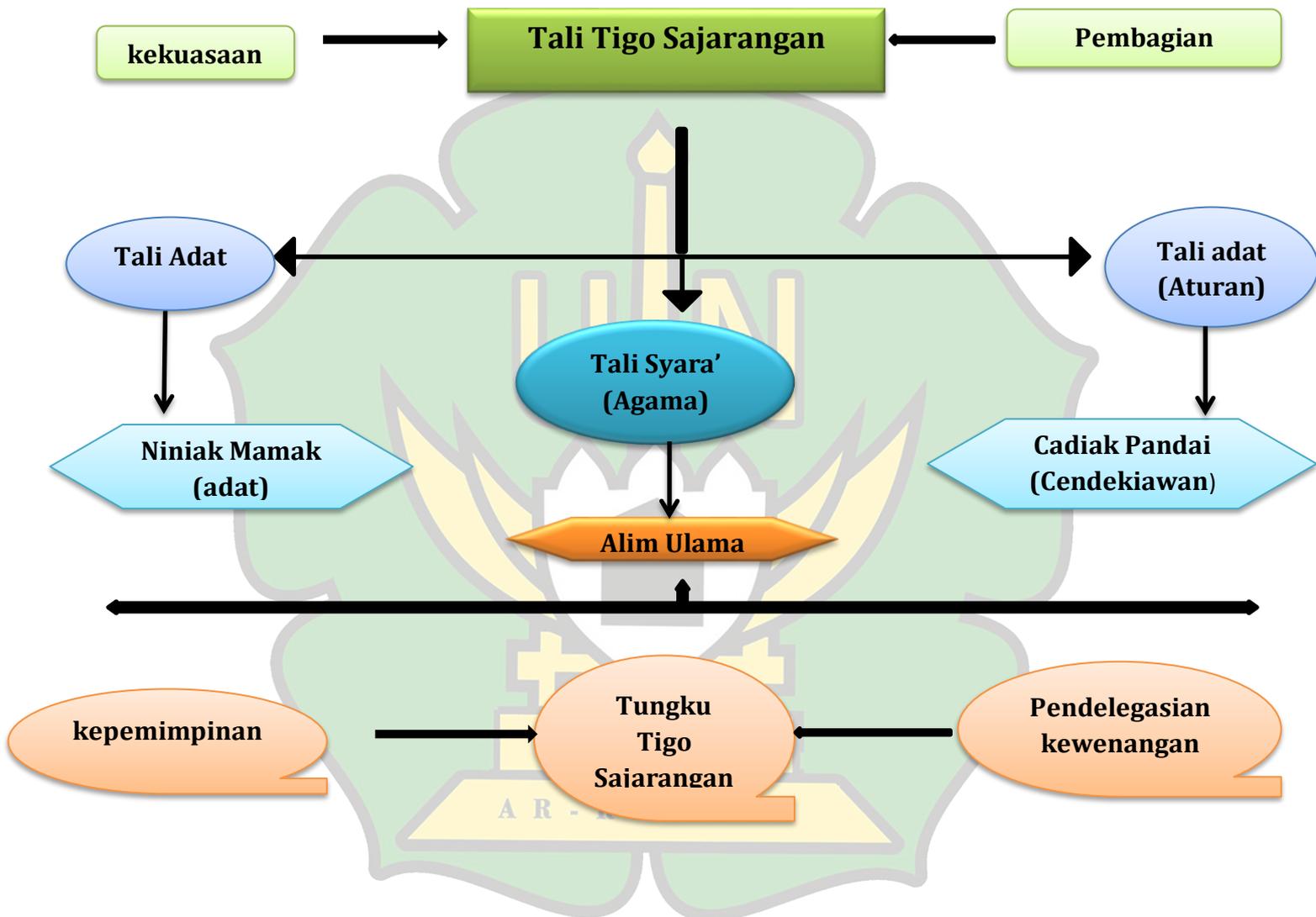
Dalam masyarakat Minangkabau kita semua harus mengetahui dan mengikuti adat dan harus mengerti dengan tugasnya masing masing yaitu dengan saling membantu tanpa mengharapkan pamrih.

⁵³ H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018, hal. 54-55

Tabel: 3.3 Implementasi Kekuasaan dan Kepemimpinan dalam Nagari Di Minangkabau
Kekuasaan dan Kepemimpinan



Tabel: 3.4 Bentuk kekuasaan dan Kepemimpinan



BAB III
ADAT BARALEK DI NAGARI SINGKARAK KABUPATEN SOLOK
SUMATRA BARAT

A. Definisi Baralek

Pernikahan adalah suatu hubungan interaksi antara dua belah pihak, laki-laki dan perempuan. Perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Perkawinan merupakan suatu unsur yang yang ditentukan oleh unsur agama.⁵⁴ Pernikahan menurut hukum adat Minangkabau tidak hanya penyatuan antara dua orang atau dua keluarga tetapi penyatuan antara dua adat dan kekerabatan.⁵⁵

Baralek merupakan suatu istilah yang digunakan dalam penyelenggaraan pernikahan di Sumatra Barat. Minangkabau memiliki dua tata cara pada tradisi pernikahan, yaitu dalam hukum adat dan hukum islam yakni Akad dan Alek.⁵⁶ *Baralek* adalah Perkawinan adat pada masyarakat Minangkabau, yang identik dengan upacara adat, dan memiliki keunikan serta banyak aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya baik dalam ketentuan ajaran Islam maupun adat. Dalam acara *Baralaek* di Minangkabau memiliki tata cara upacara yaitu persiapan pernikahan, pelaksanaan pernikahan, dan pelaksanaan setelah pernikahan. Memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat

⁵⁴ Moch.Isnaeni,. Hukum Perkawinan Indonesia hal 38

⁵⁵ Irwansyah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Persetujuan Niniak Mamak Sebagai Syarat Administrasi Perkawinan Di Kantor Urusan Agama (KUA)". *Skripsi*, Fakultas Syariah IAIN Batusangkar. 2021 hal 26

⁵⁶ Hitmi Taufiqira Tanjung, "Implementasi tata Cara Perkawinan Adat Minangkabau di Sumatra Barat". Fakultas Ekonomi unissula. skripsi, 2017, hal 6

pernikahan yaitu Nilai Religi, Nilai Sosial, Nilai Pengetahuan, Nilai Bahasa, dan Nilai Seni.⁵⁷

Perkawinan menurut adat di Minangkabau merupakan perkawinan yang dinamakan kawin *Mamak* sama *Mamak*, dimana dalam perkawinan ini menyatukan dua keluarga, dengan cara melakukan pertunangan antara dua calon pasangan⁵⁸. Masyarakat Minangkabau terdapat dua macam perkawinan, yaitu :

- Perkawinan menurut Adat yaitu perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang mana diantara keduanya tidak ada yang bertentangan dengan adat Minangkabau dan memenuhi semua syarat dan ketentuan.
- Perkawinan menurut Syara' Perkawinan menurut syara' yaitu proses perkawinan yang dilangsungkan dan tidak bertentangan dengan hukum islam serta memenuhi ketentuan dalam syariat islam dan dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA)⁵⁹

Perkawinan menurut kerabat perempuan Jika dipandang dari segi kepentingan, maka kepentingan perkawinan lebih berat kepada kerabat perempuan. Pihak mereka menjadi pemrakarsa dalam perkawinan dan kehidupan rumah tangga. Perkawinan ini juga dapat digunakan sebagai pengukuhan hubungan sosial antara kerabat, antara sahabat, atau untuk menyambung pertalian yang telah lama putus atau hubungan yang telah lama renggang.

⁵⁷ Helzi Ramanta, Samsuri Samsuri. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Pernikahan Adat Baralek Gadang". 2020 Vol 11, no 3, hal 193.

⁵⁸ Iqbal Sonta Pratama. "Peranan Tungku Tigo Sajaringan Dalam Mengatasi Perkawinan SeSuku Menurut Hukum Adat Di Nagari Sungai Buluah Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman" (Skripsi, JOM, Fakultas Hukum Universitas Riau, Vol. IV Februari 2017) hal. 8.

⁵⁹ Aci Lovita Sari. "Larangan Pernikahan SeSuku Sekampung Sepucuk Adat Dikenagaraian Aia Manggih Kabupaten Pasaman Sumatera Barat" (Skripsi, JOM Fakultas Hukum Universitas Riau Vol. VI Nomor 2 Juli D Desember 2019) hal. 3

Perkawinan menurut kerabat laki-laki ialah seorang anak kemenakan laki-laki yang matang untuk menikah dimana merisaukan pikiran kaum dan kerabatnya. Kalau tidak ada yang datang meminang, pertanda bahwa pihaknya tidak mendapat penghargaan layak dari orang lain. Peran kerabatlah yang sangat berpengaruh dalam mencarikan jodoh bagi kemenakan laki-lakinya. Seorang jejak tidak dibiarkan memilih jodoh sendiri. Tujuannya demi menjaga agar perjodohan itu tidak menyebabkan anak kemenakan sampai lupa pada kewajibannya terhadap kaum kerabatnya kelak.⁶⁰

Pada acara *Baralek* di Minangkabau juga menggunakan tarian dan musik khas minang. Suku Minangkabau memiliki berbagai macam kesenian yaitu seperti *Randai*, *Randai* hidup dan berkembang di setiap daerah di Minangkabau. Dalam seni *Randai* biasanya terdapat Seni Silek, Teater, Musik dan Tari. *Randai* merupakan sebuah drama dimana memiliki banyak naskah-naskah cerita i yang dimainkan serta diiringi oleh Musik, Pidato, dan Pantun. Kesenian *Randai* biasanya dimainkan pada acara pernikahan dan upacara-upacara adat. Namun seiring berjalanya waktu dan berkembangnya zaman kesenian *Randai* sudah jarang digunakan dan sekarang masyarakat lebih sering menggunakan musik-musik Modern.⁶¹

Seiring berkembangnya zaman sudah banyak terjadi perubahan pada adat dan budaya *Baralek*. Seperti bergantinya baju pengantin akibat dari pengaruh budaya Cina. Seni-seni tradisional juga semakin berkurang diminati. Gaya

⁶⁰ Asmaniar. "*Perkawinan Adat Minangkabau*". (Skripsi, Vol. 7 No. 2, Desember 2018), hal. 137-138.

⁶¹ Rahmad kurniawan. "*bentuk dan peran musik randai parewa limo Suku dalam acara Baralek di kecamatan kuranji kota padang sumatra barat*". (2020). vol 3 No 1, hal 65

pelaminan dan bentuk pakaian pengantin yang sudah banyak mengalami perubahan. Salah satunya di Nagari Singkarak yang Sudah banyak mengalami perubahan seperti, Peranan *Niniak Mamak* dan *Datuak* yang sudah mulai pudar. Dari cerita yang penulis dapatkan dikatakan bahwa perubahan ini dimulai pada era 70 an dimana dimulainya perubahan terhadap adat dan budaya *Baralek*.⁶²

Pada tahun 80 an dilanjutkan dengan perubahan atau perkembangan yang terdapat pada baju *Anak Daro* yang di buat menjadi baju kurung emas seperti baju pada masa sekarang dan *Sunting* nya dimodis menjadi *Sunting* buatan dimana tidak perlu lagi di rangkai. perubahan ini terjadi sekitar tahun 1983, yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan masuknya budaya luar. Pada tahun 1985 sudah tidak ada lagi *Anak Daro* yang memakai *Sunting* karangan. Selain itu terdapat perbedaan lain yaitu dimana pada zaman dulu masyarakat Nagari Singkarak dalam acara *Baralek* hanya menggunakan Pelaminan Dalam Rumah, tetapi seiring berkembangnya zaman, pada pesta *Baralek* masyarakat juga menggunakan pelaminan luar dan saat ini masyarakat Nagari Singkarak ketika pesta *Baralek Gadang* menggunakan dua pelaminan yaitu luar dan dalam.⁶³

B. Tahapan-tahapan dalam Acara *Baralek*

Minangkabau memiliki banyak aturan dan proses dalam melaksanakan acara pernikahan dan terdapat banyak tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan baik itu sebelum pernikahan, ketika pernikahan dan sesudah pernikahan.

1. Pelaksanaan upacara sebelum pernikahan

⁶²Hasil wawancara dengan Darlis di jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 12 maret 2024.

⁶³ Hasil wawancara dengan Busman di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 3 Maret 2024.

a. *Batando*

Acara *Batando* merupakan tahapan pertama dalam proses pernikahan, pada proses ini pengantin pria beserta keluarganya datang ke rumah si perempuan dengan tujuan silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga, sekaligus meminta izin kepada kedua orang tua perempuan bahwa laki-laki itu ingin menikahi putrinya. Pada acara *Batando* laki-laki membawa cincin emas minimal seberat 1,25 gram yang disertai tujuh sisir pisang dan juga sirih . Laki-laki akan memberikan cincin itu kepada pengantin wanita sebagai tanda jadi untuk menikah. Acara *Batando* ini memiliki kesamaan dengan bertunangan.⁶⁴

b. *Maliek Etongan*

Setelah melakukan *batando* maka dilanjutkan dengan acara *Manakok Hari*, Pada tahapan ini pengantin pria datang lagi beserta keluarganya ke rumah pengantin wanita. Yang ditemani oleh keluarga, pengantin pria juga akan didampingi oleh *Niniak Mamak* serta menghadirkan tujuh orang wanita dewasa beserta *Bako* sebagai saksi. Orang-orang yang ikut serta dalam mencari dan menetapkan waktu yang tepat untuk melangsungkan acara pernikahan dan upacara *Baralek*. Pada tahap ini pihak pengantin wanita juga menghadirkan kedua orang tua dan keluarga beserta *Niniak Mamak* dan juga tujuh orang wanita dewasa dan *Bakonya* untuk dijadikan saksi dipihaknya. Pada tahap ini dilakukan sekitar dua bulan sebelum acara pernikahan atau boleh juga satu bulan.⁶⁵

c. *Duduk-duduk Niniak Mamak*

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Darlis, Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 12 Maret 2024

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Darlis, di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 18 April 2024.

Tahapan ini *dilaksanakan* seminggu sebelum acara *Baralek* dilaksanakan, dimana para *Niniak Mamak* disini akan membahas tentang kapan akan dilaksanakannya proses mencari kayu, *Membantai*, menentukan jam untuk acara Pengangkatan Gala dan membahas waktu pengantaran *Marapulai* ke rumah *Anak Daro*.⁶⁶

Gambar: 3.1 Duduk-duduk Niniak Mamak



Sumber: Facebook Rang Mudo Singkarak

d. Mencari Kayu

Tahapan ini merupakan hari di mana para *Niniak Mamak* bertugas untuk mencari kayu yang akan digunakan unruk memasak ketika pesta dan mempersiapkan segala keperluan seperti mempersiapkan air, membangun tempat untuk memasak, membuat tungku-tungku untuk memasak serta sekaligus mencari buah *Cubadak* dan *Rabung* untuk membuat *Gulai*.⁶⁷

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Busman, di Jorong lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 20 Maret 2024

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Busman, di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 20 Maret 2024

e. *Mangicekkan Urang Baralek*

Tahapan ini merupakan proses dimana diutusny perwakilan untuk menghimbaukan serta mengajak masyarakat untuk ikut hadir dalam acara Baralek. Keluarga yang melaksanakan pesta akan mengutus dua orang perwakilan yaitu kerabat perempuan yang akan mengundang para warga yang perempuan untuk hadir dan ikut serta dalam memasak, dan kerabat laki-laki yang akan mengundang warga laki-laki untuk meramaikan acara *Mambantai* dan proses pengangkatan *Gala*. Proses ini biasanya dilakukan lima atau tiga hari sebelum dilaksanakan pesta pernikahan. Untuk proses ini ketika mengundang laki-laki biasanya di kasih rokok sebagai tanda jadi sedangkan untuk perempuan biasanya dikasih sirih atau permen.⁶⁸

f. Malam Bainai dan Dekorasi

Acara Bainai dilakukan tiga hari sebelum dilaksanakanya pernikahan, tahapan ini dilaksanakan pada malam hari dalam tiga hari berturut-turut. Inai si *Anak Daro* akan digiling dan dipasangkan oleh gadis-gadis kampung yang akan dipakaikan di seluruh jarinya, di telapak tangan dan di sekeliling kaki. Dan juga pihak dari *Anak Daro* juga mengilingkan inai untuk *Marapulai* yang akan mengirimkan perwakilan unruk mengantar inai tersebut ke rumah *Marapulai* jika mereka sekampung. *Marapulai* hanya memakai inai di tiga jari yaitu pada ibu jari, jari tengah dan jari kelingking. Memakai inai harus dilakukan sebanyak tiga kali kalau tidak dilakukan sebanyak itu maka di anggap tidak baik dan tidak boleh

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Rosani di jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 18 maret 2024.

dilakukan sekali atau dua kali saja. Pada acara malam bainai juga dilakukan dan diadakan *Mandekorasi* yang dilakukan oleh muda-mudi dan remaja-remaja kampung di rumah *Anak Daro* selama tiga hari juga.⁶⁹

Gambar 3.2 Malam Bainaidan dekorasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Pelaksanaan upacara pernikahan

Sebelum dilangsungkannya pernikahan kedua mempelai wanita dan pria melakukan skrening/pengarahan tentang kewajiban suami istri, ini dilakukan 2 hari sebelum nikah.

a. Menikah

Acara pernikahan biasanya dilakukan dan dilaksanakan di mesjid atau kantor KUA tetapi di Nagari Singkarak umumnya dilaksanakan di Mesjid. Pada hari pernikahan sebelum pergi ke Mesjid *Marapulai* terlebih dahulu datang untuk

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Yusni di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 11 April 2024.

menjemput *Anak Daro* dan pergi sama-sama ke esjid untuk melangsungkan pernikahan.⁷⁰

b. *Manjampuk Makan*

Setelah proses pernikahan selesai dilaksanakan keluarga *Anak Daro* membawa keluarga pihak *Marapulai* untuk makan kerumahnya atau disebut “*Manjapuk Makan*”. Hal ini dilakukan apabila *Marapulai* tidak satu kampung dengan *Anak Daro*. Setelah selesai makan *Marapulai* akan pulang kembali kerumahnya.⁷¹

Gambar 3.3. Acara Manjampuk Makan



Sumber: Documentasi Pribadi

c. Malam Hiburan

Pada malam hari pernikahan biasanya akan mengadakan acara hiburan bagi orang-orang kampung seperti mengadakan pertunjukan *Randai*, *Tari Piring*, *Saluang*, *Dendang*, *Orgen* dll. Disini para tamu akan dihidangkan Makanan dan Kopi seperti Lontong, Sate dan lain-lain. Pada malam ini juga biasanya akan

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Darlis di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 12 Maret 2024

⁷¹ Hasil wawancara dengan Rosani, di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 18 Maret 2024

dilakukan foto Praweding, apabila tidak ada foto Praweding maka *Marapulai* akan di jemput kerumahnya untuk ikut hadir dan menikmati malam hiburan tersebut.⁷²

3. Pelaksanaan acara setelah pernikahan

a. Hari *Baralek*

Pada hari *Baralek* dilaksanakan banyak sekali kegiatan serta adat-adat dari pernikahan yang terlaksana dari pagi sampai malam.

- *Mambantai*

Merupakan tahapan pertama yang dilakukan pada pagi hari dimana dilaksanakan menyembelih kambing, yang dihadiri oleh *Niniak Mamak*, *Urang Sumando*, Kerabat beserta Warga kampung yang laki-laki. Namun apabila menyembelih Sapi biasanya akan dilaksanakan sehari sebelum acara *Baralek*. Pada pagi itu ibuk-ibuk juga ikut memasak untuk acara *Baralek* ini. Setelah selesai menyembelih Kambing bapak-bapak tersebut akan diberi makan dan minum kopi. Menyembelih Kambing ini biasanya sekaligus untuk Aqiqah si *Anak Daro*. setelah selesai daging kambing tersebut akan dimasak untuk digulai sebagai makanan bagi para tamu-tamu.⁷³

⁷² Hasil Wawancara dengan Afrizal, di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada 21 maret 2023.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Burhan, di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada 17 maret 2024

Gambar 3.4 Acara Mambantai



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- *Manjapuik Bako*

Manajapuik bako merupakan bagian penting dalam acara *Baralek Gadang* di Nagari Singkarak yang juga di artikan sebagai menjemput anak. Pada tahapan ini kedua mempelai akan memakai pakaian adat pernikahan di rumah *Bako* si *Anak Daro*. Sekaligus *Bako* dari *Anak Daro* juga melakukan *Manjapuik Padi Baratuh* dengan menyiapkan padi sebanyak seratus sukat bambu yang akan dibawa pada Arakan menggunakan *Kambuik* isi sepuluh sukat sebanyak sepuluh buah beserta sepuluh orang untuk membawanya. *Bako* juga menyiapkan *Dulang Samba*, *Nasi Kunyik Gadang* dan lain-lain. Serta menghadirkan *Anak Mudo-mudo* untuk membawa musik *Talempong* ketika *Bararak*.

Setelah selesai memakai pakaian adat pengantin akan di Arak dari rumah *Bako* kerumanya. Pada Arakan ini kedua pengantin masing-masing akan

dipegangi oleh dua orang wanita. Wanita yang menggandeng *Anak Daro* memakai baju adat berwarna Merah, sedangkan wanita yang menggandeng *Marapulai* memakai baju adat berwarna Hitam, dan masing-masing akan dipayungi. Kedua pengantin akan diarak oleh orang-orang yang yang berbaris sesuai aturan yang membawa *Kambuk Tungkek*, *Kambuk Padi Baratuh*, *Dulang Samba*, *Nasi Kuyik Gadang*. Arakan ini juga diiringi oleh musik *Talempong* yang dimainkan oleh *Anak mudo-Mudo*⁷⁴

Gambar: 3.5 Arakan Bako



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Arakan ini disusun rapi berdasarkan bawaan yang dibawa dari kepala arakan sampai ke ekor, yang dimulai dengan *Bungo Sirih* sebagai kepala dari arakan selanjutnya nasi *Kuyik Gadang* dan *Nasi Pamanggia* sebagai syarat untuk menjemput *Marapulai*. Selanjutnya barisan yang membawa *Dulang Samba*, dan dilanjutkan dengan barisan *Marapulai* dan *Anak Daro*, selanjutnya barisan *Kambuk Pamanggia* atau *Kambuk Sumanan*, barisan yang membawa *Kambuk* isi

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Rosani, di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 18 Maret 2024.

10 atau *Padi Baratuh*, dan terakhir iringan *Talempong* yang dibawa *Anak Mudo-mudo* di belakang sebagai penutup Arakan.⁷⁵

Gambar 3.6: 2 orang wanita yang menggandeng kedua pengantin



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sesampainya di rumah *Anak Daro* rombongan arakan akan disambut dan dinanti oleh orang-orang yang menunggu di rumah *Anak Daro* dan barang-barang yang dibawa diserahkan kepada keluarga dari *Anak daro*. Rombongan arakan ini akan di suguhkan makan di dalam rumah, sementara itu kedua pengantin akan duduk bersanding di atas kasur gadang atau kasur Tujuh tingkat yang merupakan pelaminan dalam rumah yang wajib ada.⁷⁶

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Rosani, di Jorong lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 18 maret 2024.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Darlis di Jorong lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 18 April 2024.

Gambar: 3.7 Rombongan Arakan dijamu makan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pelaminan dalam rumah wajib ada ketika pelaksanaan acara *Baralek*, walaupun pada zaman sekarang sudah banyak yang mengenakan pelaminan yang mewah dan megah tetapi pelaminan dalam rumah tidak boleh ditiadakan. Pelaminan dalam rumah terdiri dari *Langik-langik* yang dipasang di atas dan kain merah *Tabia* yang dipasang di dinding, lalu *Tonggak Banta* seperti segi tiga, lalu Kasur *Gadang* atau Kasur Tujuh Tingkat sebagai tempat bersanding bagi kedua pengantin. Diatas kasur itu terdapat tujuh bantal besar dan *Gaboyo*, lalu di belakangnya dipasang *Anak Langik-langik*, dan juga ada *Kasua Serak* yang terdiri dari tiga kasur yaitu kiri, kanan dan depan. Depan kasur tersebut terdapat *Dulang Samba*, *Carano* dan *Dulang* tinggi sebagai tempat meletakkan mangkok nasi, gelas keramik dan piring. Selanjutnya *Marapulai* di pinjam ke keluarganya sebagai penanti tamu di rumah *Anak Daro*. ketika sudah sore *Marappulai* akan

diantar kembali kerumahnya melaksanakan proses pengangkatan gelar di rumahnya.⁷⁷

Gambar:3.8 . Pelaminan Dalam Rumah



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- *Ma'angkek gala*

Ketika seorang Laki-laki menginjak umur dewasa dan menikah, maka *Niniak Mamaknya* akan memberikan gelar kepada kemenakannya yaitu *Marapulai*. Pada acara pengangkatan *Gala* ini akan menghadirkan para *Niniak Mamak*, *Datuak*, *Urang Sumando*, *Anggota Randai*, *Anak Kabau-kabau* dan *Cadiak Pandai*. *Cadiak Pandai* dan anggota *Randai* akan mengenakan pakaian khusus berwarna Hitam. Dalam proses pengangkatan *Gala*, *Cadiak Pandai* bertugas sebagai *Tukang Pidato*, dimana mereka saling sahut-menyahut dari ujung ke pangkal atau dari ujung ke ujung untuk menentukan gelar apa yang akan diberikan kepada sang *Marapulai*.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Darlis di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 18 April 2024.

Gambar: 3.9. Proses Pengangkatan Gala



Sumber: Facebook Rang Mudo Singkarak

Hal pertama yang akan dilakukan dalam proses pengangkatan *Gala* ialah membacakan kata pambuka *Alek* yang akan dibacakan oleh *Sutan Mudo* dan *Sutan Pamenan* dan melakukan proses tanya jawab dengan pantun untuk menanyakan gelar apa yang akan dipakai oleh si *Marapulai*. Pada acara pengangkatan gala ini pengantin pria akan ditemani oleh *Anak Kabau-kabau*. Apabila Gelar nya sudah disetujui dan diterima maka *Niniak Mamak* akan memasang Baju Emas kepada *Marapulai*.⁷⁸

- *Manjapuik Marapulai*

Setelah acara pengangkatan gala selesai *Marapulai* akan dijemput oleh beberapa orang perempuan dengan menggunakan pakaian adat berwarna merah yang diutus oleh keluarga pihak *Anak Daro*, untuk dibawa kerumah *Anak Daro*. *Marapulai* akan di arak bersamaan dengan orang-orang yang mengikuti acara pengangkatan *Gala* dari rumahnya menuju rumah *Anak Daro*, apabila rumah

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Datuak Marajo, di Jorong Kubang Gajah Nagari Singkarak, pada tanggal 14 Maret 2024

pengantin berdekatan atau satu kampung. Apabila kedua pengantin berbeda daerah maka tidak ada acara pengangkatan *Gala*, yang dilakukan hanya acara menghimbaukan *Gala* yang dilaksanakan di rumah *Anak Daro*.

Gambar:3.10 . wanita yang pergi menjemput marapulai



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sesampainya *Marapulai* dan rombongannya di depan rumah *Anak Daro* mereka akan di hadang oleh *Cadiak Pandai* dari pihak *Anak Daro* yang akan berdiri di depan pintu. Disinilah para *Cadiak Pandai* mulai melakukan pidato dan berbalas pantun. *Cadiak Pandai* dari pihak *Marapulai* akan meminta izin kepada perwakilan *Anak Daro*, untuk masuk kedalam rumah sedangkan *Cadiak Pandai* dari pihak *Anak Daro* akan meminta syarat kepada rombongan *marapulai* yang ingin masuk. Setelah perdebatan antara *Cadiak Pandai* selesai dan rombongan *Marapulai* diizinkan masuk, namun sebelum masuk kedalam rumah, kaki *marapulai* akan dicuci terlebih dahulu oleh ibu mertuanya.⁷⁹

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Rosmawati, di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 8 April 2024.

Gambar:3.11. Manjapuik Marapulai



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah *Marapulai* masuk ke dalam rumah maka akan dilanjutkan dengan menghimbaukan dan memperkenalkan gelar si *Marapulai* kepada keluarga dan *Niniak Mamak* dari *Anak Daro*. Setelah selesai acara menghimbaukan *Gala* selesai maka *Marapulai* akan disuruh masuk kedalam kamar untuk menemui *Anak Daro*, namun sebelum masuk *Marapulai* akan dihadang oleh satu orang wanita yang menemani *Anak Daro* di dalam kamar. Wanita tersebut akan meminta uang masuk kepada *Marapulai* sebagai kunci untuk masuk. ⁸⁰

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Rita Gusnida di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 20 April 2024

Gambar: 3.12 . Prose Mencuci Kaki Marapulai Sebelum Masuk Rumah



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- *Manjalang sumandan*

Manjalang Sumandan merupakan salah satu tahapan dalam melaksanakan acara *Baralek Gadang* di Nagari Singkarak. *Manjalang Sumandan* ini dilaksanakan setelah acara *Baralek* di rumah *Anak Daro* selesai. Dimana *Anak Daro* beserta beberapa orang wanita, sekitaran tiga puluh orang akan pergi ke rumah marapulai dengan membawa berbagai macam makanan seperti *Nasi Sakambuk*, *Gulai Sarancih*, *Samba Sadulang*, *Paminum Kopi* dan *Nasi Kunyik Gadang* yang kemudian diarak kerumah *Marapulai* seperti yang terdapat pada gambar 3.13. Setelah arakan selesai para rombongan arakan akan dijamu oleh keluarga dari *Marapulai* seperti yang terdapat pada gambar 3.14. Sebelum *Manjalang Sumandan* dilakukan, terlebih dahulu Marapulai akan melakukan *Kabalai Gadang* dimana Marapulai pergi kepasar bersama 7 orang temanya

dengan membawa Sirih dan Rokok, dan *Anak Daro* akan pergi mengantar *Bali* kerumah *Marapulai*. Setelah *Marapulai* selesai melakukan *Kabalai Gadang* maka mereka akan pergi makan *Bali* kerumah *Anak Daro*.⁸¹

Gambar: 3.13. Arakan Manjalang Sumanan



Sumber: Dokumentasi Pribadi
A R - R A N I R Y

⁸¹ Hasil wawancara dengan Asni, di Jorong lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 19 April 2024.

Gambar: 3.14 Jamuan Manjalang Sumanan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- *Mendoa Bako*

Sebuah proses dimana pengantin pergi kerumah *Bakonya* untuk melaksanakan do'a selamat di rumah *Bako-bako* dari kedua pengantin dengan membawa makanan, peminum kopi. *Disini Anak Daro* akan memakai baju merah dan selendang *Bajaik* lalu *Marapulai* menggunakan Jas dan orang-orang yang mengiringi mereka memakai baju Hitam.⁸²

- b. *Bulan baik*

Proses akhir dari rangkaian acara *Baralek* disebut dengan Bulan Baik, yaitu beberapa kegiatan akhir seperti, mengantar Lemang dan mengantar bukaan yang dilakukan secara selang-seling. Kegiatan pertama adalah mengantar Lemang, dimana pada kegiatan ini keluarga *Marapulai* pergi ke rumah *Anak Daro*

⁸² Hasil wawancara dengan Darlis, Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 18 April 2024

sekitaran tiga puluh orang unruk mengantarkan hantaran yang terdiri dari empat macam jenis makanan dan Lemang. Kemudian di hari yang sama *Anak Daro* dan keluarganya pergi kerumah *Marapulai* untuk mendoa bulan baik dengan membawa *Dulang Samba* yang berisikan tiga belas piring makanan dan paminum kopi yang berisikan tiga belas piring kue-kue.

Mengantar Lemang biasanya dilakukan sebanyak dua kali yakni sebelum bulan puasa dan ketika lebaran. Pada bulan puasa *Anak Daro* juga akan mengantarkan bukaan kepada keluarga dari *Marapulai*, yaitu dengan membawa Rentengan. Yang berisikan empat macam makanan sebanyak tiga puluh Rentengan, sebanyak bawaan yang di antar oleh *Marapulai* ketika mengantar Lemang.⁸³

C. Datuak

Suku Minangkabau yang terdapat di Provinsi Sumatra Barat yang mempunyai tatanan kehidupan masyarakatnya yang berlandaskan falsafah “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai*”. Dimana adatnya yang “*Tidak Lekang Dek Paneh dan Tak Lapuak Dek Hujan*”. Maksudnya ialah adat Minangkabau berpedoman kepada Agama Islam lalu Agama Islam berpegangan dan berlandaskan kepada Al-Qur’an, dan adat itu abadi yang tidak akan pernah hancur dan hidupnya akan terus berlanjut.⁸⁴

Meskipun orang Minangkabau menganut sistem Matrelineal akan tetapi adat tidak meninggalkan nasabnya sebagaimana yang di anjurkan dalam agama

⁸³ Hasil wawancara dengan Darlis. Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 18 April 2024.

⁸⁴ H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018, hal 13

Islam, dimana seorang anak mengikuti nasab ayahnya. Orang Minangkabau masih mengikuti nasab dari ayahnya yang dibuktikan bahwa tidak ada orang Minangkabau yang mengikuti nama belakang ibunya.

Dalam kehidupan masyarakat Nagari Singkarak terdapat beberapa pengelompokan Suku yakni:

- Suku Koto dikelompokkan ke Suku Tanjung Diateh
- Suku Melayu dikelompokkan ke Suku Tanjung Sumpadang
- Suku Sumagek dikelompokkan ke Suku Tanjung Batingkah
- Suku Dalimo dikelompokkan ke Suku Piliang Guguak
- Suku Sikumbang dikelompokkan ke Suku Piliang Sani
- Suku Payaboda, Guci dikelompokkan ke Suku Piliang Batangkarak

Sampai sekarang Suku-suku tersebut masih ada di Nagari Singkarak, mau bagaimanapun bentuk kegiatan yang ada pada adat selalu mengikuti suatu istilah yakni "*Gadang Sakamban*" yaitu maksudnya ialah ketika seorang laki-laki menikah maka ia mengikuti dan bergabung dengan sistem dan aturan Suku di tempat tinggal istrinya. Pada setiap Suku akan ditunjuk seorang pemimpin yang disebut sebagai seorang *Datuak* yang memiliki gelar *Sang Sako*.⁸⁵

⁸⁵ Tuti Permata Sari, "*Sejarah Objek Wisata Dermaga Singkarak Kabupaten Solok (1996-2025)*" *Skripsi*, 2017 hal 33-34.

Tabel 4.1. Gelar *Datuak* Dalam Setiap Suku yang ada di Nagari

Singkarak

No	Nama Suku	Nama <i>Datuak</i>
1	Tanjung Diateh/Koto	Datuak Marajo
2	Tanjung Sumpadang/Melayu	Datuak Majolelo
3	Tanjung Batingkah/Sumagek	Datuak Sri Marajo
4	Piliang Guguk	Datuak Gindo Nan Hitam
5	Sikumpang/Piliang Sani	Datuak Sinaro Sati
6	Piliang Batang karak/Guci	Datuak Rajo Batuah
7	Piliang Batang karak/Payaboda	Datuak Tanali

Sumber: Profil Nagari Singkarak dan Sejarah Nagari Singkarak

a. Proses Pengangkatan Seorang *Datuak*

Minangkabau memiliki suatu adat dan tradisi penting yaitu kegiatan pengangkatan seorang *Datuak* atau *Datuak* yang biasa disebut dengan *Alek Batagak Gala*, begitu juga dengan Nagari Singkarak. Acara pengangkatan *Datuak* di Nagari Singkarak sama halnya dengan daerah Minangkabau lainnya yaitu berdasarkan garis keturunan ibu.⁸⁶

Menurut adat di Ranah Minangkabau pelaksanaan *Alek Batagak gala* atau gelar pusako tinggi, adalah suatu proses dalam pengangkatan gelar kepada seseorang yang diberi amanah untuk menjadi seorang *Datuak*. Seorang *Datuak*

⁸⁶ H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018, hal. 37-38.

memiliki tugas untuk memimpin Suku atau kaumnya. terdapat beberapa bentuk sifat seorang *Datuak* yang harus dimiliki yaitu:

- *Iduik Bakarilaan*, yaitu perilaku yang disukai dan disenangi oleh masyarakat
- *Bapuntieng Ditanah Tasirah*, yaitu besar di tanah pekebunan
- *Mati Batungkek Budi*, yaitu seorang *Datuak* ketika meninggal ia akan meninggalkan budi yang baik dan perilaku yang baik
- *Basiba Silangan Baju padi sarumpun disibak dua*
- *Mangambang Payuang Nan Talipek dan Mambangik Batang Nan Tarandam*, yaitu membangkitkan gelar seorang *Datuak* yang sudah lama terlipat dan menjalankan kembali tugas seorang *Datuak* yang sesungguhnya
- *Mambuek Kato Nan Baru (Bunggo Bakarang)*, yaitu seorang *Datuak* harus membuat dan meninggalkan kata-kata yang baik untuk kemenakannya ketika ia sudah tiada.
- *Mangguguang Mambao Tabang*, yaitu ketika keponakan berbuat salah dan melakukan kesalahan maka sudah tugasnya sebagai seorang *Datuak* untuk menuntun dan menunjukkan jalan yang baik kepada kemenakannya.⁸⁷

Gelar pusako tinggi merupakan gelar seorang *Datuak* dalam sebuah Suku yang telah disepakati oleh kaumnya yang *Saparuik* atau satali darah menurut garis keturunan ibu *Nan Salingka Cupak Adat, Nan Sapayung Sapatagak*. laki-laki yang menjadi Seorang *Datuak* harus Baliq dan Berakal, menjadi Pimpinan jalan

⁸⁷ H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Press 2018, hal37)

yang benar, baik dalam Ekonomi, Sosial dan Keamanan. Seperti yang dikatakan dalam pepatah adat yaitu: *Birik-birik Turun Kasawah, Dari Sawah Turun Kahalaman, Patah Sayok Tabang Baranti, Tasuo Ditanah Bato. Dari Niniak Turun kaMmamak, Dari Mamak Turun ke Kemanakan, Pusako Lamo Baitu Juo, Warih Bajawek, Pusako Batolong, Bajajak Bak Diangkek, Babarih Bak Sipasan*'.⁸⁸ Maksudnya ialah gelar pusako tinggi diwarisi secara turun temurun, yang diturunkan dari mamak ke kemenakanya.

b. Syarat-syarat Menjadi Seorang Datuak

Seseorang sebelum diberikan gelar sang sako untuk menjadi pimpinan Suku harus ada kesepakatan dari kaumnya yang *Saparuik* Terlebih dahulu, dengan memperhatikan ranji dan surat pernyataan kesepakatan kaum sebagai persyaratan calon *Datuak* atau *Datuak* antara lain;

- Laki-laki dewasa
- Sehat Jasmani dan Rohani
- Islam
- Tidak Cacat Hukum
- *Sakato Kaumnyo Nan Saparuik*
- Mempunyai Kaum dan Daftar Pusako Sakaum
- Mengisi Uang Adat Yang Telah ditentukan KAN
- Pernyataan Menyanggupi dan Bersedia Menjadi Datuak atau Datuak
- Pernyataan *Mamak Kapalo* Waris yaitu *Niniak Mamak* Tertua dalam Kaumnya

⁸⁸ H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018, hal38

- Istrinya harus Suku Miangkabau.

Ketika persyaratan ini telah terpenuhi secara administrasi dan mengajukan Kerapatan Adat Nagari (KAN), serta disidangkan untuk pengambilan keputusan dengan anggota kerapatan adat Nagari (sidang luar biasa). Maka setelah ada kesepakatan, ”*Kok Bulek Lah Dapek Digolongkan, Kok Picak Dapek Dilayangkan*” yaitu ketika suatu kesepakatan sudah disepakati bersama dan perhitungannya sudah cocok untuk dihimbaukan. maka ditentukan hari untuk menghimbaukan kesepakatan tersebut dengan Kepala Adat Nagari, untuk ”*Mangambang Laweh Marantang Panjang.*” yaitu mengutus orang untuk menghimbaukan kepada masyarakat bahwa gelar seorang Datuak sudah di setujui dan disepakati.⁸⁹

c. Pelaksanaan Acara Peresmian *Batagak Gala*

Dalam pelaksanaan acara peresmian *Datuak*, pakaian rumah menjadi perhatian dan harus sesuai dengan Adat Nagari Singkarak. Seluruh orang atau masyarakat di undang pada acara *Alek Batagak Gala*, adapun sehari sebelum peresmian *Batagak Gala* akan diadakan penyembelih sapi atau kerbau untuk dihidangkan kepada seluruh orang yang hadir. bak istilah adat ”*Hati Tungau Samo Dicacah, Hati Gajah Samo Dilapah*”. Yaitu sedikit sama dimakan dan banyak sama dimakan maksudnya ialah sama-sama merasakan baik atau

⁸⁹ H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018, hal 38-39.

buruknya, banyak atau sedikitnya sesuatu hal itu, dan dapat dirasakan bersama baik itu kaya maupun miskin.⁹⁰

Pada pelaksanaan hari *Baralek* atau peresmian, terdapat tata cara pengangkatan batagak gala yang harus diikuti. Dalam acara ada beberapa perangkat *Alek* yang harus ada yaitu, seorang *Cadiak Pandai* dipangka dan di ujung, *Carano* sebanyak enam buah, yang lengkap dengan isinya. Setelah semua orang lengkap hadir dan telah duduk pada tempatnya, maka mulailah bertutur kata atau pidato adat yang dibacakan oleh *Cadiak Pandai* yang di pangka dan di ujuang. Tata cara *Alek Batagak Gala* yaitu

- *Alah buliah alek kito kakok* atau laksanakan yaitu *Cadiak Pandai* akan memulai acara tersebut
- Mancek si jamu yang hadir atau datang di *Alek* apakah sudah lengkap atau belum *Alah di Takuakan Pandangan Nan Dakek, Alah Dilewakan Pandangan Nan Jauh*
- Melakukan makan pada si jamu yaitu mempersilahkan para tamu untuk makan.
- Mengisi uang adat *Mambukak Pusek Labu, Adat Diisi, Lembango Dituang, Jalan Tarantang Dituruiik. Datuak* yang baru saja di angkat akan mengisi uang adat
- Memasangkan baju adat dan meresmikan gelar seorang *Datuak*
- *Penyumpahan* yakni sumpah *Datuak*

⁹⁰ Hasil wawancara dengan *Datuak Sinaro Sati*, di Jorong Tampunik Nagari Singkarak, pada tanggal 16 Maret 2024.

- Nasehat Datuak yang disampaikan ketua KAN atau Datuak ketua
- Do'a
- Maarak atau berjalan bersama-sama Datuak yang baru di angkat dengan para *Datuak*, *Mamak-mamak* Pusako, *Urang Ampek Jinih* dan *Jinih Nan Ampek* serta *Sumando* akan keliling Nagari lalu terus Kemesjid dan Kabalai-balai adat.
- Kemudian langsung kerumah istri Datuak atau *Datuak* yang baru di angkat untuk melaksanakan hari *Kabalai* dan *Menyiriah* dalam Nagari dengan Pakaian Kebesaran adat. *Datuak* singgah *dilapau-lapau*, *kadai* yang ada di dalam Nagari.⁹¹

Gambar 4.1 Pengangkatan Datuk



Sumber : Foto Adwi gioksta.com

d. Proses Pemindahan Gelar Seorang *Datuak* Kepada Kemenakanya

Apabila seorang *Datuak* meninggal, sebelum jenazahnya dikebumikan maka *Niniak Mamak Pusako Tungganai* rumah akan melakukan musyawarah

⁹¹ H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018, hal 40-41.

mufakat dengan Kerapatan Adat Nagari. Dengan mencari pengganti yang akan menggantikannya sebagai seorang *Datuak*. Apabila telah didapatkan penggantinya, yang sudah disepakati oleh kaumnya serta disetujui oleh Kerapatan Adat Nagari yang disaksikan oleh *Bundo Kanduang*. Maka orang tersebut boleh dipasangkan atau dikenakan Baju Kebesaran Adat *Datuak* yang ditinggalkan sebelum jenazah kepusara. Seperti yang dikatakan dalam pepatah : ‘*Dimano Anjiang Manyalak Disitu Biawak Tajun, Dima Marawa Tagak Disitu Gala Diimbaukan*. Maksudnya ialah ketika seorang *Datuak* meninggal, sebelum ia dimakamkan maka gelarnya harus diberikan kepada kemenaknya yang setali darah. Dan melanjutkan tugas-tugas dari *Datuak* sebelumnya, ketika pemakman selesai maka gelar *Datuak* yang sudah dipindahkan akan dihibaukan kepada masyarakat.⁹²

Calon pengganti *Datuak* harus ikut mengantarkan jenazah ke pusara sampai ke pusara. *Datuak* pengganti akan dibawa ke sehilir-semudik dengan para *Datuak* lain karena pengganti tersebut belum dilewakan atau diperkenalkan secara adat. Hal ini disebabkan karena dia belum mengisi Uang Adat dan belum melaksanakan penyembelihan sapi atau kerbau. *Alek* yang seperti ini lazim atau biasa disebut juga dengan *Bapuntieng Ditanah Tasirah* (Gadang Ditanah Pakuburan). Maksudnya ialah dia mendapatkan gelar dan diberikan gelar karna menggantikan *Datuak* yang meninggal dunia⁹³

e. Tugas pokok seorang *Datuak* Atau *Datuak*

⁹² H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018, hal. 41-42).

⁹³ Hasil wawancara dengan Busman, di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 10 April 2024

Sebagai seorang pemimpin adat dalam kaum atau Sukunya yang selalu berusaha untuk kepentingan anak Kemenakanya. Yang sudah diangkat oleh *Sakato Kaum*, yaitu orang yang dipilih oleh keponakanya seperti yang dikatakan dalam pepatah adat “*Maangkek Datuak Sakato Kaum, Maangkek Rajo Sakato Alam, Kato Datuak Kato Putuih, Biang Cabiak Tumpuan Tampek Bapijak, Ibarat Dahan Tampek Bagantuang, di Dalam Kususik Manyalasaan, Caminyo Nan Indak Kabua. Palito nan Indak Padam*”⁹⁴ Yaitu seorang *Datuak* memegang kebenaran, berkata dengan benar, menghukum secara adil, cerdas, tidak egois, tidak angkuh, tidak sombong dan dengan prinsip kepemimpinanya, yang berfungsi sebagai pemegang kebenaran.

f. Hak seorang *Datuak*

Datuak mempunyai hak yang disebut dengan “*Hak Sirayo*”, Hak sirayo adalah hak dari seorang *Datuak* yaitu. Dihimbau datang, disuruh pai, ditagah baranti, *Datuak* ditinggikan *Sarantiang*, didahulukan salangkah. Artinya ketika seorang *Datuak* dipanggil dia harus wajib datang, ketika disuruh pergi maka harus pergi. Seorang *Datuak* harus ditinggikan *Seranting* dan didahulukan *Selangkah*. *Datuak* berperan sebagai Hakim yang memegang Undang-undang atau hukum adat yaitu *Mengganti Samo Berek, Menghukum Samo Adia, Tibo di Mato Indak di Piciangkan, Tibo di Paruik Indak di Kampihkan, Meletakan Pado Tampeknyo*, dilambangkan dengan “*Kiris*”. Maksudnya ialah seorang *Datuak* harus adil dan

⁹⁴ H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018, hal. 51.

memperlakukan semua masyarakatnya dengan setara tanpa membeda-bedakan maupun itu Keluarga atau bukan.⁹⁵

Kiris adalah pakaian seorang Datuak, kiris merupakan sebuah lambang dari keadilan. Kedua sisi dari Mata kiris memiliki sisi yang tajam kiri kanan dimana maksudnya tajam kepada kedua belah pihak yang berpekara yang bermaksud tidak membeda-bedakan ketika terjadi suatu perkara dalam masyarakat. Lalu Kiris berkelok kelok artinya mencari sudi dan siasat serta *Manaruk Sahabih Gaung, Marasok Sahabih Raso*.⁹⁶

g. Arti dan Makna Pakaian *Datuak*

Pakaian *Datuak* merupakan pakaian kebesaran dalam adat Minangkabau dan tidak semua orang bisa memakai pakaian ini. Pakaian ini bukanlah pakaian harian yang sembarangan dan seenaknya dipakai oleh seorang *Datuak*, tetapi harus dipakai sesuai atauran yang telah digariskan dalam adat Minangkabau. Pakaian seorang *Datuak* memiliki makna dan arti yang berbeda Setiap bagiannya.

Yaitu:

1. Destar

Destar merupakan penutup atau perhiasan kepala yang biasa digunakan oleh seorang *Datuak*, destar terbagi menjadi beberapa bagian yang disesuaikan dengan si pemakai, asal daerah dan kedudukannya. Destar atau seluk yang melilit di kepala *Datuak* memiliki makna seperti kulit yang menunjukkan isi, yang artinya destar ini membayangkan apa yang terdapat dalam kepala seorang *Datuak*.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Datuak Sinaro Sati, Jorong Tampunik Nagari Singkarak, pada tanggal 16 Maret 2024

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Dt. Sinaro Sati di Jorong Tampunik Nagari Singkarak, pada tanggal 16 Maret 2024.

Destar memiliki kerutan yang di artikan bahwa banyak Undang-undang yang harus diketahui oleh seorang *Datuak*, dan juga sebanyak kerut destar itu jugalah seharusnya akal budi seorang *Datuak*. Apabila Destar dikembangkan, kerutnya harus lebar begitulah paham *Datuak* harus lebar juga sehingga sanggup melaksanakan tugasnya sampai menyelamatkan anak kemenakan, orang kampung dan Nagari. Kerutan pada juga memiliki makna, bahwa seorang *Datuak* sebelum berbicara atau berbuat harus berpikir terlebih dahulu dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.⁹⁷

2. Baju

Pakaian seorang *Datuak* berwarna hitam yang melambangkan kepemimpinan. Yang memiliki makna *Hitam Tahan Tapo, Putih Tahan Sasah* yaitu hitam tahan tempa, putih tahan cuci. Yang bermaksudkan seorang *Datuak* harus menerima umpat dan pujian sebagai resiko dari seorang pemimpin. Seperti yang dikatakan dalam pepatah “*Baju Hitam Gadang Langan, Langan Tasenseng Bukan Dek Bangih, Pangipeh Angek Nak Nyo Dingin, Pahampeh Gabuak Nak Nyo Habih*” maksudnya ialah baju hitam dengan lengan besar, lengannya tersinsing bukanlah karena marah, sebagai kipas supaya dingin, pengipas debu supaya habis. Lengan baju diberi benang makau dimana benang besar diapit oleh benang kecil yang memiliki arti orang besar mempunyai pengiring. Leher baju yang besar mempunyai arti bahwa seorang *Datuak* memiliki alam dan buminya luas. Bak pepatah *Gunuang Tak Runtuah Dek Kabuik, Lawuik Tak Karuah Dek Ikan, Rang Gadang Martabatnyo Saba, Tagangnyo Bajelo-jelo, Kaduonyo*

⁹⁷ Indra A. Sikumbang . “Arti dan Makna Pakaian *Datuak* Adat Minang di Sumatra Barat. 21 Januari 2021. <https://www.tanamonews.com/2021/01/arti-makna-pakaian-Datuak-adat.html?m=1>. Di akses pada tanggal 22 juni 2024 pada jam 14:55.

Badantiang-dantiang, Paik Manih Pandai Malulua, Disitu Martabat Bahimpunnya. Maksudnya ialah seorang *Datuak* tidak akan jatuh wibawa dan kepemimpinannya dalam menghadapi segala persoalan dan harus bijaksana dalam menjalani tugasnya sebagai pemimpin.⁹⁸

3. Sarawa

Pepatah adat mengatakan “*Basarawa Hitam Gadang Kaki, Kapanuruik Alue Nan Luruik, Kapanampuah Jalan Pasa Dalam Kampung, Koto Jo Nagari, Langkah Salasai Jo Ukuran.*” Maksudnya ialah *Datuak* memiliki celana yang bagian kakinya berukuran besar, yaitu berarti bahwa seorang *Datuak* memiliki kewajiban yang besar dalam memenuhi segala panggilan yang patut untuk dituruti di dalam kehidupan bermasyarakat sebagai seorang pemangku adat.

4. Sasampiang

Sasampiang merupakan selembar kain yang dipakai oleh seorang *Datuak*, yang berwarna merah dengan artian bahwa seorang *Datuak* itu pemberani. Sasampiang biasanya juga diberi benang makau dalam ukuran kecil-kecil yang memiliki arti seorang *Datuak* mempunyai ilmu dan keberanian di atas kebenaran dalam Nagari.

5. Cawek

Cawek dalam pakaian adat seorang *Datuak* ialah dari kain yang panjang dan lebarnya harus sebanding serta ujungnya menggunakan Jumbai dan Hiasan Pucuk Rebung. Cawek memiliki arti bahwa seorang *Datuak* harus cakap

⁹⁸ Indra A. Sikumbang . “Arti dan Makna Pakaian *Datuak* Adat Minang di Sumatra Barat. 21 Januari 2021. <https://www.tanamonews.com/2021/01/arti-makna-pakaian-Datuak-adat.html?m=1>. Di akses pada tanggal 22 juni 2024 pada jam 15:20.

serta sanggup mengikat anak kemenakan secara halus dan tenang dalam mendapatkan akal budinya.

6. Sandang

Sandang adalah sebuah kain berbentuk segi empat yang diletakkan di bahu seorang *Datuak*. Seperti kata pepatah yaitu “*Sandang Pahapuih Paluah di Kaniang, Pambungkuih Nan Tingga Bajapuik*”, *Pangampuang Nan Tacicie Babinjek*”. Maksudnya ialah bahwa seorang *Datuak* itu siap menerima kembali anak kemenakan dari keingkaran dan membawa untuk tunduk kepada kebenaran menurut adat.

7. Keris

Keris merupakan senjata yang di sisipkan di pinggang seorang *Datuak*. Keris merupakan sebuah tanda kebesaran untuk seorang *Datuak* yang memilih arti yang mendalam. Keris ini diletakkan dengan cara condong ke kiri yang memiliki arti bahwa seorang *Datuak* ketika terjadi sesuatu atau persoalan ia harus berfikir sebelum melakukan tindakan, agar tidak langsung marah dan main kekerasan dalam menghadapinya.

8. Tungkek

Tongkat ini merupakan sebuah kelengkapan dari pakaian seorang *Datuak*. Tongkat yang dibawa *Datuak* memiliki arti yang menunjukkan bahwa seorang *Datuak* itu dituakan dalam kaum, Suku dan Nagarnya. Yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting.⁹⁹

Gambar: 4.2 Pakaian *Datuak*

⁹⁹ Indra A. Sikumbang . “Arti dan Makna Pakaian *Datuak* Adat Minang di Sumatra Barat. 21 Januari 2021. <https://www.tanamonews.com/2021/01/arti-makna-pakaian-Datuak-adat.html?m=1>. Di akses pada tanggal 5 juli 2024 pada jam 17:39.



Sumber: Internet

h. Keuntungan menjadi Seorang Datuak

Menjadi seorang Datuak atau *Datuak* memiliki beberapa keuntungan seperti “Uang Adat. Uang adat adalah keuntungan Datuak berupa hutan tanah, yaitu tanah mati yang tidak mempunyai seperti Rimba, Gunung, Bukit, Padang, Pajau, Rawang, Lurah, Sungai, Tasik dan Danau. Selanjutnya Adapun yang menjadi keuntungan Datuak-Datuak diatas hutan tanah, yaitu *Kesawah Babunggo Ampiang*, *Kerimba Babunggo Kayu*, *Ketambang Babunggo Emas* adalah empat perkara yaitu:

- *Adat Babunggo Kayu*
- *Adat Pakuk Kayu*
- *Adat Bunggo Tanah*
- *Adat Tanam Batu*

Selanjutnya yang menjadi keuntungan oleh Datuak yaitu seperti uang tahlil emas tumbuh dalam pagang gadai atau jual beli tanah atau sawah. Dan untuk diketahui seorang Datuak memiliki kedudukan paling tinggi dalam adat, merupakan kepala Suku yang kedudukannya ditinggikan seranting dari seorang Niniak Mamak

D. Niniak Mamak

a. Tugas Pokok Seorang *Niniak Mamak*

Niniak Mamak merupakan fungsional adat, konsep seorang Niniak Mamak adalah “*Nan Gadang Basabantuak, Kapai Tampek Batanyo, Kapulang Tampek Babarito, Bapucuak Sabana Bulek, Basandi Sabana Padek, Bapucuak Bulek, Baurek Tunggang*”. Yaitu *Niniak Mamak* merupakan tempat untuk bertanya, mencari solusi, meminta pendapat dan nasehat dan sebagai tempat pulang bagi kemenakannya.

b. Prinsip kepemimpinan *Niniak Mamak*

Prinsip kepemimpinan *Niniak Mamak* adalah “*Bapantang Kusuik Indak Salasai, Bapantang Karuah Indak Janiah*”: Dimana setiap persoalan yang muncul dalam Suku atau kaum dan Nagari seorang *Niniak Mamak* harus mencari penyelesaiannya melalui musyawarah serta mufakat. Penyelesaiannya dilakukan dengan cermat dimana tidak ada seorang pun merasa menang atau kalah.¹⁰⁰

c. Prosedur kepemimpinan *Niniak Mamak*

Prosedur kepemimpinan *Niniak Mamak* ialah “*Biriak-biriak Tabang Kasamak, Dari Samak Tabang Kehalaman, Patah Sayok Tabang Baranti, Tibo di*

¹⁰⁰ Lembaga kerapatan adat alam Minangkabau Sumatra Barat, Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minangkabau. (Padang, Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatra Barat 2000), hal 53.

Tanah Bato”. Yaitu dari *Ninik* turun ka *Mamak*, dari *Mamak* turun ke Kemanakan, patah tumbuh hilang berganti, pusaka lama begiitu juga, kemanakan beraja ke mamak, mamak beraja ke Datuak, panghulu beraja ke mufakat, mufakat beraja ke nan benar, nan benar berdiri sendiri. Sedangkan pada hakikatnya *Niniak Mamak* berdiri di pintu adat.¹⁰¹



¹⁰¹Lembaga kerapatan adat alam Minangkabau Sumatra Barat, Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minangkabau. (Padang, Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatra Barat 2000), hal 54.

BAB IV

**PERANAN DAN FUNGSI DATUAK SERTA NINIAK MAMAK DALAM
BARALEK**

A. Kedudukan *Datuak* dan *Niniak Mamak* dalam Adat Masyarakat Nagari

Singkarak

1. *Datuak*

Datuak merupakan seorang pemimpin dalam sebuah Suku atau kaum. Tugas seorang *Datuak* diibaratkan sebagai sebuah Pohon Beringin. seperti yang dikatan dalam pepatah adat Minangkabau yaitu, “ *Bak Beringin di Tengah Koto, Nan Tinggi Tampak Jauh Batangnyo, Tampek Basanda Daunyo, Tampek Bataduah Katiko Hujan, dan Balindung Katiko Paneh, Dahanya Tampek Bagantung, Ureknyo Tampek Baselo, Akanyo Tampek Bagantung, Kapulang Tampek Babarita, Kapai Tampek Batanyo.*¹⁰²Maksud dari pepatah ini ialah seorang *Datuak* bagaikan sebuah pohon beringin yang berdiri di tengah-tengah kota yang pohonnya menjulang tinggi keatas, Yang dijadikan sebagai tempat berlindung, tempat bersandar, tempat berteduh, tempat bergantung, tempat untuk pulang, tempat untuk bercerita dan sebagai tempat mencari solusi ketika menghadapi masalah.

Datuak memiliki kedudukan paling tinggi dalam adat Minangkabau. Dimana kata-kata seorang *Datuak* harus diikuti dan dipatuhi yaitu kata *Datuak* merupakan kata putus yang tidak dapat di ubah lagi. Kedudukan seorang *Datuak*

¹⁰² Hasil wawancara dengan *Datuak* Sinaro Sati, di Jorong Tampunik Nagari Singkarak, pada tanggal 16 Maret 2024

ditinggikan seranting dari seorang *Niniak Mamak*. Setiap upacara adat yang dilakukan harus mendapatkan persetujuan *Datuak* terlebih dahulu.

2. Niniak Mamak

Niniak Mamak merupakan seorang laki-laki dewasa atau tertua dalam suatu Suku atau kaum. Mamak merupakan saudara laki-laki dari ibunya, dimana anak dari saudara perempuannya di panggil dengan sebutan kemenakan dan sebaliknya saudara laki-laki dari ibunya di panggil dengan sebutan mamak. Seorang mamak memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, Sukunya, dan *Mamak* bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing kemenakanya. Baik itu laki-laki maupun perempuan. *Mamak* merupakan pemimpin bagi kemenakanya dimana kemenakan harus patuh dan taat kepada aturan yang diberikan oleh *Mamak*.¹⁰³ *Niniak Mamak* memiliki kedudukan tertinggi dalam keluarganya yang saparuik, yang menjadi pemimpin serta bertanggung jawab kepada keluarganya.

pepatah adat mengatakan bahwa, “*Kemenakan Barajo ka Mamak, Mamak Barajo ke Datuak, Datuak Barajo ke Mufakat*” Maksudnya adalah kemenakan anak dari saudara perempuan dipimpinnya adalah Mamak, sedangkan Mamak dipimpinnya adalah Suku, Mamak dalam menjalankan kepemimpinannya harus berpegangan kepada mufakat atau musyawarah.¹⁰⁴

Dalam adat Minangkabau mengajarkan bahwa yang disebut dengan kemenakan tidak hanya anak dari saudara perempuan saja akan tetapi juga anak-

¹⁰³ Ahmad Afdhal. “Peran Mamak Kepala Waris Dalam Menjaga Harta Pusaka Tinggi Kaum Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”. Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

¹⁰⁴ Dt. Rajo Datuak. Rangkaian Adat Basandi Syarak di Minangkabau, (Padang: LKAAM Sumbar 1973) hal 39

anak dari seluruh saudara perempuan yang satu Suku atau satu kaum dengan dia. Oleh karena itu jumlah kemenakan itu relatif banyak, disinilah seorang Mamak itu bertanggung jawab dalam membimbing kemenakannya dengan baik dan benar agar tidak melakukan kesalahan. Seperti yang dikatakan dalam pepatah “ *Anak Dipangku Kemenakan Dibimbing, Urang Kampuang di Patenggangkan.*” Yaitu seorang *Niniak Mamak* memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada kemenakannya daripada anak sendiri, karna *Niniak Mamak* bertugas membimbing kemenakannya ke jalan yang benar beserta tugasnya kepada masyarakat.

B. Peranan dan Fungsi *Datuak* dan *Niniak Mamak* dalam Adat *Baralek* di Nagari Singkarak.

Pada sebuah acara perkawinan di Nagari Singkarak yang biasanya disebut dengan acara *Baralek*. Perkawinan yang ideal bagi orang Minangkabau adalah perkawinan *Awak Samo Awak* yaitu pernikahan antara sesama orang Minangkabau. Namun seiring berkembangnya zaman sudah banyak terjadinya perubahan, dan tidak harus dengan orang Minangkabau. Nagari Singkarak, pernikahan yang terjadi tidak hanya dengan sesama orang Minangkabau tetapi juga antar sesama etnis seperti Jawa, Aceh, Jambi, Riau, dan luar Sumatra Barat. Jika dilihat dari hubungan struktur sosial masyarakat Minangkabau, perkawinan yang terjadi antara orang Minangkabau dengan etnis luar memiliki akibat yang akan berdampak kepada keturunannya. Walaupun acara pernikahannya tetap berjalan sesuai adat yang berlaku di Minangkabau, akan tetapi anak yang lahir akan memiliki hubungan kekerabatan yang lemah dan kecanggungan. karena

hubungan kekerabatan antara baipar besan tidak berjalan semestinya sesuai adat yang berlaku di Minangkabau.¹⁰⁵

Sistem pernikahan yang berlaku pada adat Minangkabau biasanya dipakai secara bergilir. Dimana jika acara perhelatan dilaksanakan di rumah *Anak Daro* yang berasal dari Suku Minangkabau maka acara pernikahnya akan menggunakan adat Minangkabau. Begitu juga sebaliknya apabila *Marapulai* merupakan orang Minangkabau maka adat yang digunakan adalah adat Minangkabau. Pada saat acara *Maminang* atau *Batapiak Bandua* proses lamaran akan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga. Di Nagari Singkarak proses lamaran yang dilakukan adalah pihak laki-laki beserta keluarganya yang akan datang ke rumah perempuan.

Apabila lamaran sudah diterima maka lamaran tersebut tidak bisa diputuskan secara sepihak. Acara *Batapiak Bandua* merupakan sebuah proses dimana membuat suatu tanda ikatan sesuai aturan atau perjanjian pertunangan berdasarkan hukum adat Minangkabau yang berbunyi *Batampuak Lah Buliah Dijinjang, Batali Lah Buliah Dilirik*. Artinya: keputusan yang sudah bulat, antara *Marapulai* dan *Anak Daro* serta kedua keluarga. Benda yang ditukar berupa perhiasan seperti Cincin, Kalung, Gelang. Pada pertemuan ini biasanya merembukkan atau melakukan perjanjian, serta menentukan hari kapan akan dilaksanakan acara perhelatan. Acara ini biasanya dihadiri oleh *Niniak Mamak* dan para sesepuh keluarga.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ade Suptomo, *Hukum dan Kearifan Lokal Revitalisasi Hukum Adat Nusantara*. (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 135.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Datuak Marajo, di Jorong Kubang Gajah Nagari Singkarak, pada tanggal 14 Maret 2024

Berikut Proses Acara Baralek di Nagari Singkarak dan peranan dan fungsi seorang *Datuak* serta *Niniak Mamak* dalam adat *Baralek*.

1. *Lesoh Pangka*

Lesoh Pangka adalah proses laki-laki dalam mencari jodoh, dimana pada tahapan ini laki-laki akan bertanya terlebih dahulu tentang sianak gadis yang akan dipinangnya. Anak siapa (bibit, bebet, bobot) sebagai masyarakat adat. seperti yg dikatakan pepatah *Rasok Aia Dek Pamatang, Rasok Minyak Dek Kual*, Maksudnya ialah apakah si perempuan itu sudah pantas untuk diberi junjungan (suami) atau belum. Apabila sudah maka akan dilanjutkan mempertemukan kedua orang tua laki-laki dengan orang tua perempuan. Selanjutnya akan diadakan perundingan dengan *Karib Kerabat, Niniak Mamak, Bako*, dan *Datuak*. Jika tidak ada lagi ranting yang akan menusuk, dahan yang akan *Menimpo* maka memberitahukan orang tua laki-laki untuk kembali mengadakan perundingan kerumah orang tua perempuan untumg meminang dan melaksanakan *Batando*.¹⁰⁷ Pada acara lesoh pangka tidak ada peranan seorang *Datuak*, namun seorang *Niniak Mamak* memiliki tugas dimana dialah yang akan mencari dan melihat Perempuan yang akan dinikahi oleh *Kemenakanya*.

2. *Meminang*

Dalam pelaksanaan meminang di Nagari Singkarak dilaksanakan dengan cara pihak laki-laki mendatangi rumah calon pengantin perempuan yang akan didampingi oleh *Bako* dari pihak laki-laki, perwakilan *Urang Rumah* , *Sumandan* dari pihak orang tua laki-laki. Orang-orang yang mendampingi pihak laki-laki

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Rosani di jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 18 Maret 2024

mendatangi rumah si perempuan dengan mengenakan pakaian baju kurung warna Hitam dan membawa Sirih *Selangkoknyo*, Pisang satu sisir. Lalu pihak laki-laki membuat perhitungan mengenai persiapan pernikahan di rumah perempuan tersebut. Ketika sudah mendapatkan kesepakatan maka akan langsung melakukan *Batando*. Pada tahapan ini Datuak tidak memiliki peran dan tidak perlu hadir dalam acara meminang. Namun Niniak Mamak juga berperan sebagai tuan rumah untuk menyambut kedatangan keluarga dari pihak laki-laki. Ninik mamak menerima pinangan

3. *Batando* atau Timbang Tando

Pada adat *Batando* mempunyai dua macam cara yaitu:

- a. *Batando ketek* : pada *Batando Ketek* biasanya membawa tiga Sisir Pisang dan 0,25 gram emas yang berbentuk sebuah Cincin, yang akan di antarkan pada malam hari kerumah perempuan dengan memakai atau membawa satu *Dulang* rendah *Batirai* dan tertutup serta sebuah *Carano Batirai* yang berisikan sirih *Salangkonyo*. Yang akan di antarkan oleh tiga orang perempuan dimana ketiga orang itu menggunakan baju Hitam *Basiba*, Selendang Kain dan *Batikuluak* dimana ketiga orang itu merupakan *Bako* dari laki-laki.
- b. *Batando Gadang*: biasanya pada *Batando* ini membawa 7 Sisir Pisang dan kalung perak berlapis emas atau satu emas (0,50 gram) yang bisa berbentuk cincin dan sirih dengan *Carano Batirai* dan membawa dua *Dulang* Rendah *Batirai*. Perempuan yang mengantarkan ini

menggunakan baju kurung basiba dan memakai Sarung dan *Tikuluak* yang diantarkan pada siang hari.

Ketika di rumah pihak perempuan akan dinanti oleh bako dari si perempuan. setelah selesai dilakukan perundingan, maka selanjutnya akan menentukan berapa lama akan dilakukan pertunangan, dimana biasanya pertunangan paling lama dilakukan selama satu tahun dan paling cepat selama 3-6 bulan dan kemudian akan menentukan hari pernikahan dan kendurinya. Hal ini ditentukan oleh *Bako* dari pihak laki-laki dan perempuan yang disebutkan dalam istilah Adat *Anak Nan Babako*. Kemudian isi *Dulang* yang dibawa adalah pisang yang akan dibagi bagikan kepada Mamak Kepala Waris, *Mamak-mamak Kapalo Pusako* yang diberi masing-masing tiga buah. Sebagai tanda bahwa anak sudah *Timbang Tando*.

Adat yang dilaksanakan seperti ini untuk menerima *Urang Sumando* dalam Nagari Singkarak Apabila menerima *Urang Sumando* dari luar biasanya akan disesuaikan dengan adat cara dia menurut masyarakat adat. Namun di Nagari Singkarak sejak dahulu tidak ada pernah menggunakan uang japuik sebagaimana seperti adat Pariaman dimana mereka pakai uang japuik dalam adat *Baralek*. Pada acara batando *Niniak Mamak* berperan sebagai orang yang akan menentukan kapan acara baralek akan dilaksanakan. *Niniak Mamak* dari kedua mempelai wajib Menghadiri acara *Batando*. Pada acara ini Datuak tidak memiliki peranan. *Niniak mamak mamak* menentukan hari pernikahn

4. Menikah

Setelah mendapatkan kata sepakat, maka akan dilaksanakan pernikahan, perbikahan biasanya dilaksanakan dirumah mempelai wanita atau di mesjid atau balai nikah yang dihadiri oleh kedua belah pihak keluarga mempelai, baipa babesan babako babaki serta karib kerabat , Niniak Mamak serta urang sumando.

Ketika pelaksanaan akad nikah, *Anak Daro* akan berada didalam kamarnya, dan apabila pernikahan dilakukan di Mesjid atau di balai nikah tempatnya akan dipisahkan. Bapak dari mempelai wanita yang akan memberitahukan bahwa dia akan dinikahkan dengan si A. setelah proses ijab kabul selesai barulah kedua mempelai akan dipersandingkan dan mendengarkan taklik nikah yang dibacakan oleh *Marapulai* . Setelah pelaksanaan akad nikah selesai *Marapulai* akan pulang kembali kerumah orang tuanya beserta rombongan, untuk mempersiapkan acara *Alek* perkawinan.¹⁰⁸ Sebelum Acara pernikahan dilaksanakan pengantin harus pergi menjumpai Datauk suku Mereka untuk meminta tanda tangan dan persetujuan untuk menikah. Datuak akan memberikan nasehat kepada kedua mempelai tentang kehidupan berumah tangga. Niniak Mamak pada acara pernikahan hanya hadir dan menyaksikan proses akad.

5. Malam Bainai

Sehari sebelum acara *Baralek* dilakukan, kedua mempelai akan mengadakan acara bainai, malam sebelum *Baralek*, *Marapulai* akan dijemput untuk pergi kerumah *Anak Daro* untuk bainai. Dimana si *Marapulai* memakai saluk pelangi jantan serta membawa makanan dan kue dengan menggunakan

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Nurbaini di Jorong Lemang Nagari Singkarak, pada tanggal 4 April 2024.

Carano. Pada acara malam bainai Datuak tidak perlu hadir dan tidak memiliki peranan pada acara ini. Niniak Mamak pada acara malam bainai. Pada malam bainai Niniak Mamak hanya Menghadiri acara ini, ia tidak memiliki peranan tertentu.

6. Mananti Undangan

Alek perkawinan merupakan serangkaian acara resepsi yang dilaksanakan oleh masyarakat adat setelah dilaksanakanya pernikahan di antara kedua mempelai.¹⁰⁹ Niniak Mamak Hanya menghadiri mendampingi orang tua dari mempelai.

7. Mambantai

Seminggu sebelum dilaksanakanya acara *Mambantai* pihak keluarga akan mengumpulkan *Niniak Mamak* yang biasanya disebut mandudukan *Niniak Mamak* yang bertujuan untuk membagi tugas dan pekerjaan pada saat acara *Baralek*. Setelah itu para *Niniak Mamak* bertugas untuk mengundang orang kampung, *Sumando*, karib kerabat untuk menghadiri acara *Mambantai* tersebut. Sedangkan bagi kaum ibu-ibu sehari sebelum acara *Mambantai* akan sibuk membuat hidangan untuk para *Niniak Mamak*, *Sumando*, karib kerabat ketika acara *Mambantai*. Dalam mumbuat hiasan rumah untuk acara *Baralek* memiliki atauran tersendiri yang harus di buat diantaranya seperti.¹¹⁰

- a. Kasur sembilan
- b. Bantal satu

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Yusni di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 11 april 2024.

¹¹⁰ Wawancara dengan Gusneri di Jorong Lembang Nagari Singkarak, tanggal 4 april 2024

- c. *Obok kasua* tiga
- d. Bantal tiga
- e. *Gaboyo* satu
- f. *Dulang* tinggi satu yang berisikan gelas dua dengan piring rendah, Tekos atu, Mangkok satu, mangkok cuci tangan satu, Sendok tiga
- g. *Dulang* tinggi dengan menggunakan tirai diatas dan di dalamnya
- h. *Carano* satu
- i. *Talam samba* berisikan sembilan macam makanan menggunakan *Saok Nasi* atau *Lamak-lamak*
- j. Dinding rumah memakai *Tabia*, *langik-langik sapanuah rumah*
- k. *Pakai anak langik-langik tambah pamenan*
- l. *Kasua Duduk Urang Sumando Tigo Buah Pakai Lamak-Lamak*

Apabila yang disemblih adalah kambing maka kasurnya sebanyak tujuh buah kasur sedangkan yang lainnya sama dengan menyemblih Sapi. Dan apabila hanya menyemblih ayam maka hanya menggunakan.

- a. *Dinding Sirah Batirai*, yaitu kain merah yang dipasangkan ke dinnding
- b. Kasur dua
- c. *Langik-langik sapanuah rumah*

Pada acara ini *Niniak Mamak* memiliki peranan penting yakni sebelum dilaksanakan acara *Mambantai*, *Niniak Mamak* memiliki tugas yakni dialah yang akan mengundang warga laki-laki, para *Niniak Mamak*, *Urang Sumando* Untuk

Menghadiri Acara *Mambantai*. Setelah Acara *Mambantai* Selesai maka *Niniak Mamak* akan menjamu dan membawa para tamu untuk makan.

8. *Maangkek gala*

Pengangkatan gelar sang sako adat di Nagari Singkarak sifatnya turun temurun, sesuai dengan kesepakatan dari Pemungka adat dahulunya. Apabila ada yang meninggal, maka gelarnya akan diganti atau diberikan kepada Kemenakan yang *Saparuiik. Alek Batagak Gala Mudo*, yaitu laki-laki yang telah melaksanakan akad nikah sesuai dengan adat Minangkabau. "*Anak Itiak Anak Angso, Samo Manyudu Dalam Banda, Ketek Kito Agiah Namo, Gadang Kito Agiah Gala*" maksudnya ialah ketika kecil seorang anak di kasih nama namun ketika sudah dewasa dan menikah dikasih gelar. Pada acara pengangkatan gelar *Datuak* suku harus menghadiri dan menjadi saksi dari proses acara *Maangkek gala*. serta fungsi dan peranan Seorang *Niniak Mamak* Adalah mencarikan gelar untuk anak kemenakanya yaitu si *Marapulai* yang kemudian ketika gelar sudah ada dan disetujui oleh *Datuak* dan pemuka adat Lainnya maka *Niniak Mamak* akan memakaikan baju emas kepada si *Marapulai*.¹¹¹

9. *Japuik Marapulai*

Pada acara *Manjapuik Marapulai* pihak *Anak Daro* akan datang kerumah *Marapulai* yang akan dijemput oleh tujuh orang perempuan perwakilan dari pihak *Anak Daro* dengan membawa *Gulai* satu *Cambung* serta sirih dan juga membawa anak *Kabau-kabau* dari pihak perempuan. Sesampainya ketujuh perwakilan dari pihak *Anak Daro* di rumah *Marapulai* mereka akan disuguhi makan lalu anak

¹¹¹ Hasil wawancara dengan *Datuak Marajo* di jorong Kubang gajah Nagari Singkarak, pada tanggal 14 Maret 2024

Kabau-kabau akan pergi ketempat *Marapulai* berada. Pada saat itulah *Marapulai* akan mengadakan pengangkatan *Gala*. Pada acara pengangkatan *Gala* si *Marapulai* akan dihadiri oleh *Niniak Mamak*, *Urang Sumando*, *Cadiak Pandai*, Alim Ulama yang di undang untuk menghadiri acara tersebut. Dan kemudian mereka ikut mengantarkan *Marapulai* ke rumah *Anak Daro*.

Setelah selesai acara pengangkatan *Gala*, *Marapulai* akan dibawa kerumah *Anak Daro* dengan cara diiringi oleh semua pihak *Marapulai*. Bersama dengan *Anak Kabau-kabau* dan *Anak Mudo* dengan iringan musing *Talempong* di arak kerumah *Anak Daro*. Sesampainya dirumah *Anak Daro*, *Marapulai* akan dinanti di halaman rumah oleh pihak *Anak Daro* dengan pasambahan adat. Mereka akan saling sambut menyambut dengan pantun adat antar *Orang Pandai* pihak *Anak Daro* dengan *Orang Pandai* pihak *Marapulai*.

Ketika sedang berlangsungnya persembahan adat tersebut *Anak Daro* akan disembunyikan di dalam kamar bersama satu orang *Pisak Paku* yaitu satu orang urang kampung. Setelah pesambahan adat selesai *Marapulai* akan naik kedalam rumah *Anak Daro* dan kakinya akan dibasuh di atas talam oleh mertuanya yaitu orang tua *Anak Daro*. Kemudian *Marapulai* akan diantarkan duduk diatas kasur tinggi yang telah disediakan oleh pihak *Anak Daro*.

Diatas rumah *Anak Daro* *Orang Pandai* pihak *Marapulai* akan memperkenalkan *Gala Marapulai* ke pihak *Niniak Mamak* dan *Urang Sumando* dari *Anak Daro*. Setelah selesai acara memperkenalkan *Gala* atau *Maimbauan Gala Marapulai* akan masuk ke kamar dengan cara membayar uang pintu ala kadarnya. Di dalam kamar *Anak Daro* dan *Marapulai* makan berdua dan pihak

yang ada didalam juga ikut makan.¹¹² Pada acara *Maimbauan Gala*, *Datuak* juga ikut menghadiri acara ini. Pada acara ini peranan seorang *Niniak Mamak* ialah, selepas acara *Maangkek Gala Niniak Mamak* dari pihak *Anak Daro* Akan menjemput *Marapulai* kerumahnya untuk dibawa kerumah *Anak Daro* dan juga *Niniak Mamak* dari Pihak *Marapulai* akan mengantarkan si *Marapulai* kerumah *Anak Daro*. Para *Niniak Mamak* dari pengantin akan menyaksikan Proses *Maimbauan gala* sampai selesai begitu juga dengan seorang *Datuak* yang juga Menyaksikan acara ini sampai selesai

10. Manjalang Sumandan atau Maantaan Pitunduak

Manjalang sumandan merupakan pergi silaturahmi kerumah kerabat atau besan. Dimana biasanya pada iringan atau arakan *Manjalang Sumandan* membawa berbagai hal seperti.

- Membawa nasi dengan *Kambuik* isi sepuluh sukat, yang didalamnya diisi *Gulai Sacambung*
- *Sikunyik* dari *Anak Daro* dibawa dengan *Talam*
- Makanan ringan seperti: *Lapek Bugih*, *Onde-onde*, *Goreng pisang*, *gorengan dll.*
- *Samba* dengan *Talam* memakai *Cambung* di tutup dengan *Penutup nasi* dan menggunakan *Dulang* tinggi, begitupun dengan *Samba*.

Semua pengiring yang mengiringi arakan tersebut memakai baju hitam *Basiba* dengan *Selendang Bajaik*, sedangkan *Anak Daro* beserta *dayang-dayang* nya memakai baju kurung *Basiba*, pakai *Baju Balapak* jo *Salendang Kampuah*.

¹¹² Hasil wawancara dengan Ramli , di Jorong Tampunik Nagari Singkarak, pada Tanggal 13 maret 2024

Sesampainya dirumah *Sumandan* yang dihadiri oleh *Niniak Mamak*, *Urang Sumando*, *Malin* dan *Karib Kerabat* yang akan melakukan acara mendo'a dengan tujuan supaya kedua mempelai mendapat keberkahan dari yang maha esa biasa disebut dengan *do'a Pitunduak*. Setelah selesai, barulah *Marapulai* dan *Anak Daro* pulang kerumah si *Anak Daro* yang akan dijemput oleh lima orang dari pihak dari *Anak Daro* dan si *Marapulai* langsung membawa baju sebanyak tiga setelan untuk dibawa kerumah *Anak Daro*.

Lalu *Sumandan* mengisi *Dulang* yang dibawa oleh pihak *Anak Daro* dengan baju satu stel dan kain pajang sebagai kain *Palapeh*. Setelah *Marapulai* tinggal di rumah *Anak Daro* pihak *Marapulai* akan mengantarkan uang belanja ke pihak *Anak Daro* yang dikenal dengan istilah *Uang Kabalai*. Ini menggambarkan bahwa setelah menikah tanggung jawab menafkahi menjadi tanggung jawab suami. Uang kabalai biasanya diberikan sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu balai rabu dan minggu.

Pada hari balai pertama *Marapulai* membawa teman satu orang pergi berjalan *Kabalai* atau disebut juga menyirih, sambil *Melewakan* gelarnya kemudian *Marapulai* akan membawa temanya untuk makan siang kerumah istrinya. Lalu pada hari *Balai* kedua *Marapulai* masih melakukan hal yang sama dengan hari *Kabalai* yang pertama tetapi *Marapulai* akan membawa teman lebih banyak yaitu sekitar lima orang.¹¹³ Pada tahapan ini *Niniak Mamak* dan *Datuak* tidak perlu hadir dan ikut serta.

¹¹³ Wawancara dengan Rusmawati, di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 8 April 2024

11. *Japuik Bako*

Bako merupakan kerabat dari pihak ayah, *Japuik Bako* merupakan sebuah arak-arakan yang diadakan oleh kerabat ayah dari para mempelai untuk menjapuk anak *Pisangnya*. Pada dasarnya semua anak di Minangkabau pasti *Babako*. Namun yang *Dijapuik* dengan padi seratus hanya anak pertama dan anak terakhir.

Pada saat acara *Manjapuik Bako*, *Bako* dari Mempelai membawa atau menjunjung *Kambuik* yang berisikan padi seratus sukat. Namun apabila anak *Pisangnya* perempuan maka juga membawa *Samba*, *Nasi Kunyik Bajonjong* yang diletakkan diatas *Dulang*. Dan apabila anak *Pisangnya* laki-laki ditambah lagi dengan *Oyak Husen*. Sebelum dimulainya acara jamba sebagian hidangan dari Arakan *Bako* akan dibawa ke rumah Sumandan yang biasa disebut dengan jamba *Bacilok-cilokan*, jamba akan dibawa sebelum acara *Japuik Bako* karna diperkirakan tidak akan terbawa semuanya. Jamba tersebut akan dibawa menggunakan Talam.¹¹⁴

Pada saat iring-iringan *japuik bako* urutan barisannya adalah

- *Oyak husen*
- *Nasi Diateh dulang*
- *Sikunyik* tanpa tutup
- *Samba diateh dulang memakai songkok lamak-lamak*
- *Kambuik Balamun* yang isinya padi/beras 2 liter
- *Talam* berisi beras dua liter
- *Nasi pamanggia* dengan memakai talam

¹¹⁴ Wawancara dengan Asni , Umur: 62 tahun, di Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada Tanggal 19 April 2024.

Pada tahapan ini *Datuak* dan *Niniak Mamak* tidak memiliki peranan dan fungsi tertentu .

Peranan seorang *Datuak* dalam acara *Baralek* sangatlah penting yaitu sebelum melaksanakan acara pernikahan mempelai harus meminta izin kepada *Datuak* Suku terlebih dahulu. sebelum mendapatkan tanda tangan dan izin dari seorang *Datuak* maka acara pernikahan tidak bisa dilaksanakan. Begitu juga peranan dan persetujuan dari *Niniak Mamak* dimana tanpa persetujuan dari *Niniak Mamak* acara pernikahan tidak bisa dilaksanakan. Peranan *Datuak* disetiap tahapan acara *Baralek* tidak terlalu banyak, *Datuak* hanya menghadiri di beberapa acara saja. Berbeda dengan *Niniak Mamak* hampir disetiap acara *Baralek* harus dihadiri oleh *Niniak Mamak*.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa peranan *Datuak* dan *Niniak Mamak* sangat berpengaruh dalam adat di Minangkabau terutama dalam adat pelaksanaan acara *Baralek*.

Suku Minangkabau memiliki struktur kekuasaan dalam adatnya, kekuasaan tertinggi di pegang oleh seorang *Datuak*. Dimana kedudukan seorang *Datuak* ditinggikan seranting dari kedudukan *Niniak Mamak*. Kata-kata seorang *Datuak* merupakan kata putus yang harus dipatuhi dan dikikuti yang tidak dapat di ubah oleh siapapun. *Datuak* berperan sebagai pemimpin dalam Suku atau kaumnya yang berfungsi sebagai penengah apabila terjadi permasalahan, dan sebagai tempat mengadu berkeluh kesah, berlindung dan sebagai tempat untuk mencari solusi apabila mengalami permasalahan.

Niniak Mamak adalah laki-laki tertua dalam Sukunya yang sapa ruik , yang bertugas untuk melindungi dan mendidik anak kemenakanya. Kedudukan seorang *Niniak Mamak* dalam Sukunya yang sapa ruik ialah sebagai pemimpin dan kepala keluarga yang bertanggung jawab mendidik anak-anak dari Saudara Perempuannya laiki-laki maupun perempuan. Apabila kemenakanya melakukan kesalahan maka *Niniak Mamak* lah yang bertugas menyelesaikan masalah tersebut.

Setiap kegiatan dalam adat membutuhkan kehadiran dan persetujuan dari seorang *Datuak* dan *Niniak Mamak*. Seperti halnya dalam acara *Baralek*, *Datuak* memiliki peranan khusus, yakni sebelum melaksanakan acara pernikahan

pengantin harus meminta izin dan tanda tangan kepada *Datuak* dari Sukunya. Begitupun persetujuan dari *Niniak Mamak*, Apabila *Niniak Mamak* menentang pernikahan tersebut maka pernikahan tidak bisa dilaksanakan

Setiap proses dari acara *Baralek* baik itu acara sebelum pernikahan, hari pernikahan dan acara sesudah pernikahan membutuhkan kehadiran dan peranan dari *Niniak Mamak* dalam kegiatannya terutama di Nagari Singkarak. Tugas seorang *Niniak Mamak* pada acara *Baralek* lebih banyak dibandingkan dengan seorang *Datuak*. Karena *Datuak* hanya menghadiri beberapa dari kegiatan sedangkan *Niniak Mamak* ikut serta dalam mempersiapkan acara dan mengurus berbagai hal dalam pelaksanaan acara *Baralek*.

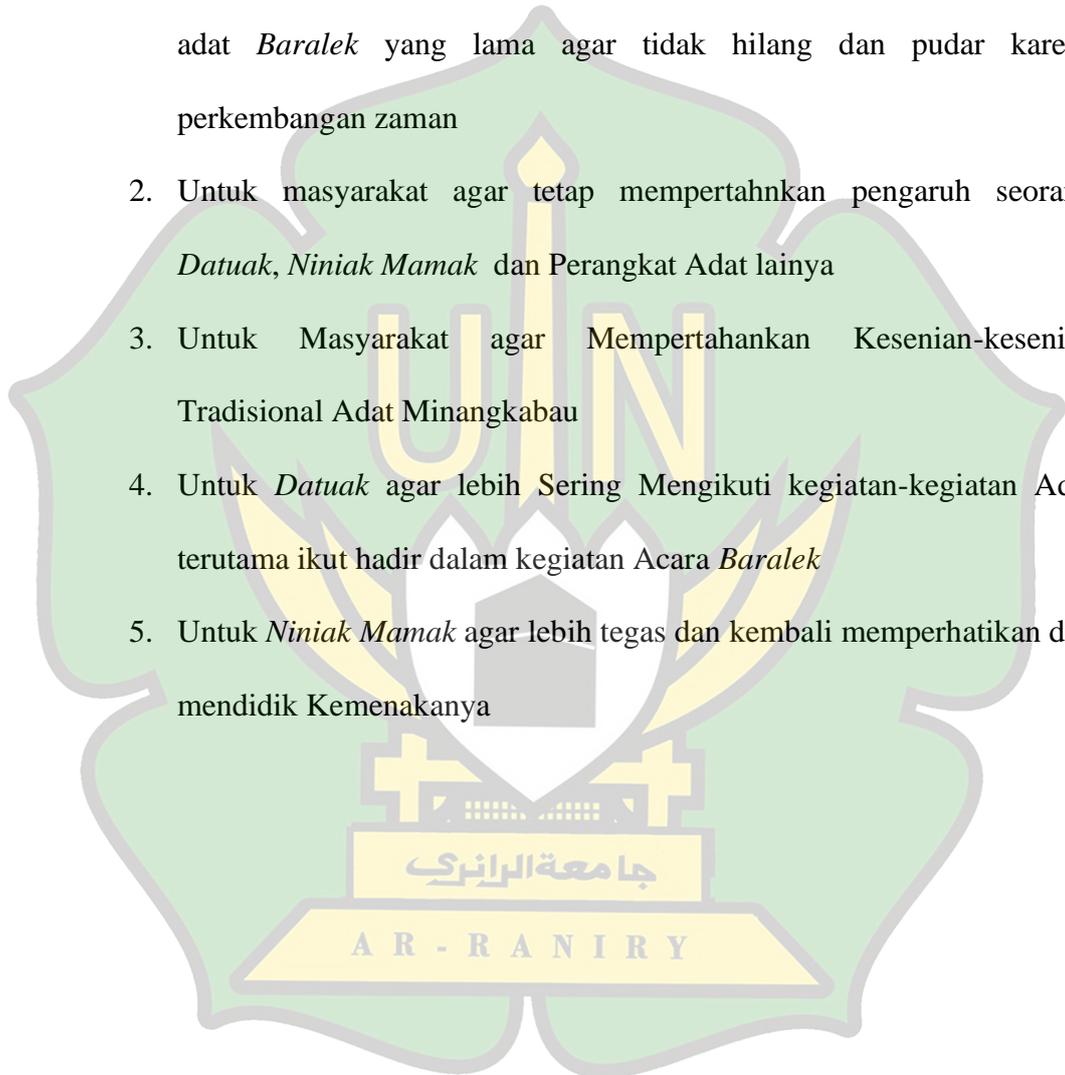
Namun, seiring berjalannya waktu dan pergantian zaman peranan seorang *Datuak* sudah tidak terlalu kental dan berpengaruh lagi terutama dalam acara *Baralek*. Pada acara *Baralek* sudah jarang para *Datuak* untuk mendatangi acara *Baralek*, yang disebabkan karena alasan pekerjaan dan juga banyaknya gelar *Datuak* yang terlipat. Bahkan sekarang *Niniak Mamak* sudah tidak terlalu peduli terhadap kemenakanya dan seorang kemenakan juga sudah banyak tidak menghormati dan mengikuti nasehat *Niniak Mamaknya*.

B. Saran

Berdasarkan saran yang ingin penulis sampaikan dalam penulisan karya ilmiah ini, kekurangan penulis baik dalam mengumpulkan data maupun dalam segi penulisan dan penulis sangat mengharapkan terutama kepada Masyarakat Nagari Singkarak tetap mempertahankan adat dalam acara *Baralek* serta mengembalikan tradisi kesenian dalam acara *Baralek*. Adat merupakan tradisi

yang dilakukan secara turun-temurun yang harus dipertahankan agar tidak pudar dan hilang. Kesimpulan dari hasil penelitian maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Untuk Masyarakat tetap menjaga dan mempertahankan budaya dan adat *Baralek* yang lama agar tidak hilang dan pudar karena perkembangan zaman
2. Untuk masyarakat agar tetap mempertahankan pengaruh seorang *Datuak, Niniak Mamak* dan Perangkat Adat lainnya
3. Untuk Masyarakat agar Mempertahankan Kesenian-kesenian Tradisional Adat Minangkabau
4. Untuk *Datuak* agar lebih Sering Mengikuti kegiatan-kegiatan Adat terutama ikut hadir dalam kegiatan Acara *Baralek*
5. Untuk *Niniak Mamak* agar lebih tegas dan kembali memperhatikan dan mendidik Kemenakanya



DAFTAR PUSTAKA

AA. Navis, Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau, (Jakarta:Grafiti Press, 1984).

Ahmad Afdhal *“Peran Mamak Kepala Waris Dalam Menjaga Harta Pusaka Tinggi Kaum di Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”*. Skripsi,. (Jakarta: Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah 2018)

Alwida Cici. *“Baralek Kawin Sebagai Representasi Kuatnya Adat dari pada Syarak”* Skripsi (Padang: Universitas Andalas 2017)

Anton, Muhammad Taufiq, Abrar. *“Alek lapan Uang Dalam Pandangan Niniak Mamak dan aulama pada Perkawinan Masyarakat Guguak Malalo”*. Jurnal 2021 Vol 1, No 1.

Consuelo G.Sevila, Pengantar Metode Penelitian, (Jakarta UI Pres,2000).

Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, (Surabaya: Apollo,1997).

H. Arman dkk, Monografi ABS-SBK Profil Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Padang: Andalas University Prees 2018

Helzi Ramanta, Samsuri Samsuri. *“Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Pernikahan Adat Baralek Gadang”*. Jurnal, 2020 Vol 11, no 3.

Hertasmaldi. *“Persetujuan Niniak Mamak Sebagai Salah Salah Satu Syarat Administratif dalam Akad Nikah”*. Skripsi, (pesisir Selatan: 2019).

Hitmi Taufiqira Tanjung, *“Implementasi tata Cara Perkawinan Adat Minangkabau di Sumatra Barat.”* Skripsi , ,2017, Fakultas Ekonomi Unissula.

Horoepoetri Arimbi dan Santoso, *Peranan Pembangunan* (Jakarta: PT Binkarsa, 2012).

Irwansyah. *“Tinjauan Hukum islam Terhadap Persetujuan Ninik Mamak Sebagai Syarat Administrasio Perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA)”*. Skripsi,. (Batusangkar: Institut Islam Negeri Batusangkar 2021)

Lembaga kerapatan adat alam Minangkabau Sumatra Barat, Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minagkabau. (Padang, Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatra Barat 2000),

Lembaga kerapatan adat alam Minangkabau Sumatra Barat, pengetahuan adat mingkabau. Padang, tahun 2000.

Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Remaja Rosda Karya' 2005).

Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Deepublish 2020).

Muhammad Chairul Umar, Yulfira Riza. *“ Peran Niniak Mamak, Mamak dan Kemanakan di Minangkabau”*, *Jurnal*, 2022 Vol.5 No.3.

Muhammad Umar, Pemimpin Aceh dan Nusantara, (Banda Aceh: Yayasan busafat,2008).

Profil Nagari Singkarak kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok,
Monografi ABS-SBK

Risman Arbi Sitompul *“Tradisi Kelisanan Baralek Gadang Pada Upacara Perkawinan Adat Sumando Masyarakat Pesisir Sibolga. Skripsi,* (Medan: Universitas Sumatra Barat 2013).

Rusli Amran. Sumatra Barat Pelakat panjangg. (jakarata: Sinar Harapan, 1986).

Sartika Wahyuni, Bedriati Ibrahim, Ridwan Melay. *“Pergeseran Tata Cara Adat Perkawinan Mianangkabau Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam Sumatra Barat”.* Jurnal Universitas Riau.

Sugiyono , metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bandung: Alvabeta,2010).

Tiska Dhea *“ Tinjauan Terhadap Hukum Perkawinan Pada Masyarakat Adat KeNagarian Singkarak Kabupaten Solok Sumatra Barat,” Skripsi,* 2022.

Tiska Dhea. *“Tinjauan Terhadap Hukum Perkawinan pada Masyarakat Adat KeNagarian Singkarak Kabupaten Solok Sumatra Barat. Skripsi.,* (Pekanbaru: Universitas Islam Riau 2020)

Tuti Permata Sari, *“Sejarah Objek Wisata Nagari Singkarak Kabupaten Solok (1996-2015), Skripsi* (Padang: Universitas Andalas 2017)

Yurna Sari. *“Analisis Nilai-nilai Pancasila Dalam Adat Perkawinan Minangkabau (Baralek) di Pasar Rao Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Skripsi*, (Indralaya: Universitas Sriwijaya 2020)

Husnul Hayati, “Bentuk Kepemimpinan di Sumatera Barat Tungku Tigo

Sajarangan”, Duta Damai, 28 juli 2021,

<https://dutadamaisumaterabarat.id/bentuk-kepemimpinan-di-sumatera-barat-tungku-tigo-sajarangan/>

Indra A. Sikumbang . “Arti dan Makna Pakaian Datuak Adat Minang di Sumatera

Barat. 21 Januari 2021. <https://www.tanamonews.com/2021/01/arti-makna-pakaian-Datuak-adat.html?m=1>.



SUMBER OBSERVASI

Hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 2023

SUMBER WAWANCARA

- Hasil wawancara pertama dengan Darlis, jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 18 oktober 2023
- Hasil wawancara dengan Datuak Marajo, Jorong Kubang Gajah Nagari Singkarak, pada tanggal 14 Maret 2024
- Hasil wawancara dengan Ramli, Jorong Tampunik Nagari Singkarak, pada tanggal 13 Maret 2024
- Hasil wawancara dengan Datuak Sinaro Sati, Jorong Tampunik Nagari Singkarak, pada tanggal 16 maret 2024
- Hasil wawancara dengan Busman, Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 20 Maret 2024
- Hail wawancara dengan Rosani, Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 18 Maret 2024
- Hasil wawancara dengan Burhan, Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 17 Maret 2024
- Hasil wawancara dengan Rosmawati, Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 8 April 2024
- Hasil wawancara dengan Asni, Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 19 April 2024
- Hasil wawancara dengan Gusneri, Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 4 April 2024
- Hasil wawancara dengan Nurbaini, Jorong Lembang Nagari Singkarak, pada tanggal 4 April 2024

GLOSARIUM

<i>ABS-SBK</i>	Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah
<i>Alek</i>	Acara Perhelatan
<i>Anak Daro</i>	Pengantin Perempuan
<i>Anak Kabau-kabau</i>	Marapulai Kecil
<i>Anak langik langik Tambah</i>	Kain Merah Kecil Yang Memiliki Hiasan
<i>Pamenan</i>	
<i>Anak Langik-langik</i>	Kain Merah Yang Dipasang Pada Dinding Rumah
<i>Anak nan Babako</i>	Anak Yang Memiliki Bako
<i>Anak Pisang</i>	Anak Dari Niniak Mamak
<i>Awak Samo Awak</i>	Kita sama Kita
<i>Babinjek</i>	Mengutip
<i>Babungo</i>	Berbunga
<i>Bacilok Cilokan</i>	Sembunyi-sembunyikan
<i>Bajaik</i>	Jahit
<i>Bajapuik</i>	Menjempun
<i>Bako</i>	Seseorang Yang Menjadi Cadiak Pandai Beserta Anggota Randai Yang Biasa Disebut Dengan Anak-anak Mudo
<i>Balai</i>	Pasar
<i>Bali</i>	Sebuah Hantaran Yang Berisi Dua Sisir Pisang, Dua buah jagung, Dua buah kipang, dadah (Minuman Yang Dibuat Dari Susu Sapi Yang Dimakan Dengan Sirih Atau Nasi).
<i>BAMUS</i>	Badan Musyawarah
<i>Bapucuak</i>	Pucuk
<i>Bapuntiang Ditanah Tasirah</i>	Besar Ditah Perkuburan
<i>Baralek</i>	Acara Pernikahan

<i>Baratuh</i>	Seratus
<i>Basabantuak</i>	Mirip
<i>Basanda</i>	Bersandar
<i>Batangnyo</i>	Batangnya
<i>Batanyo</i>	Bertanya
<i>Batapiak Bandua</i>	Proses lamaran
<i>Batirai Memiliki</i>	Tirai
<i>Baurek</i>	Berurat
<i>Banang Makau</i>	Benang Warna-warni
<i>Bulek</i>	Bulat
<i>Bungo</i>	Bunga
<i>Cabiak</i>	Sobek
<i>Cadiak</i>	Cerdik
<i>Cambuang</i>	Mangkok Nasi
<i>Camin Taruih</i>	Sebutan Untuk Nagari Yang Terletak di Danau Singkarak Yaitu Nagari Singkarak dan Nagari Saniangbaka
<i>Capek</i>	Cepat
<i>Carano</i>	Sebuah Tempat Yang Terbuat Dari Emas Logam Yang Digunakan Untuk Meletakkan Sirih
<i>Cawek</i>	Ikatan Pinggang
<i>Cubadak</i>	Nangka
<i>Dapek</i>	Dapat
<i>Diateh</i>	di Atas
<i>Dilewakan</i>	Mengarahkan
<i>Dima</i>	Dimana
<i>Dinding Sirah Batirai</i>	Kain Merah Yang Dipasangkan Pada Dinding Rumah
<i>Ditaklukkan</i>	Ditundukkan
<i>Dt</i>	Datuak
<i>Duduak Samo Randah Tagak</i>	Duduk Sama Rendah Berdiri Sama Tinggi

Samo Tinggi***Dulang***

Sebuah Talam Besar

Dulang Samba

Sebuah Tempat Yang Berisikan Berbagai Macam Jenis Makanan Seperti Ayam Goreng Sambal, Ikan Goreng, Telur Goreng, Tumis, Rendang, Tauco.

Gadang

Besar

Gadang Kito Agiah Gala

Ketika Besar dikasih Gelar

Gadang Sakamban

Besarnya Dikamban

Gala

Gelar

Gulai

Gule

Gulai sarancih

Gule Yang Terletak di Sebuah Tempat yang Terbuat Dari Logam

Iduik

Hidup

Jamba

Hidangan

Janiah

Jernih

Japuik

Jemput

Jauah

Jauh

Kabalai

Kepasar

Kabalai Gadang

Sebuah Kegiatan Dimana Marapulai dan Ketujuh Temanya Pergi Kepasar Untuk Memberitahukan dan Memperkenalkan Nama dan Juga Gelar Menimpa

Kamaimpok***Kamanakan Barajo ka Niniak***

Niniak Mamak Bagaikan Raja bagi Niniak

Mamak

Mamak

Kamancucuak

Menusuk

Kambuik

Sebuah Tempat Yang Dipakai Untuk Meletakkan Padi Yang Terbuat Dari Anyaman Rotan

Kambuik Pamanggia

Sebuah Anyaman Yang Terbuat Dari Bambu yang Dibawa Ketika Arakan Bako

Kambuik Tungkek

Anyaman Dari Bambu Yang Digunakan Untuk

	Meletakkan Beras dan dua Buah Kelapa
KAN	Kerapatan Adat dan Nagari
Kandungang	Kandung
Kaniang	Jidat
Kapai	Pergi
Kapalo	Kepala
Karuah	Keruh
Kasua Duduk Urang Sumando	Yaitu Kasur Yang Diletakkan di Bawah Kasur
Tigo Buah Pakai Lamak-	Tujuh Yang Dipakai Untuk Duduk Urang
Lamak	Sumando Sebanyak Tiga Kasur Yang Dipakaikan Kain Panjang.
Kasua Serak	Kasur Yang Diletakkan di Atas Lantai
Kasudahan	Kesudahan
Katiko	Ketika
Kato	Kata
Ketek	Sebuah Kain Merah Yang Memiliki Hiasan Yang Digunakan Untuk Penutup Songkok Nasi
Ketek Kito Agiah Namu	Ketika Kecil Dikasih Nama
Kunyik	Kunyit
Kusuik	Kusut
Lamak-lamak	Sebuah Kain Merah Yang Memiliki Hiasan Yang Digunakan Untuk Penutup Songkok Nasi
Langgamnya	Yaitu Merupakan Salah Satu Dari Langgam Nan Tujuh.
Langik-langik	Kain Merah Yang Dipasang Pada Platfon Rumah
Lapau/Kadai	Warung
Lapuak	Lapuk
Laweh	Luas
LKAAM	Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau
Malewakan	Menghimbaukan
Malewakan gala	Memperkenalkan Gelar

<i>Maliek</i>	Melihat
<i>Maliek Etongan</i>	Menentukan Hari
<i>Mambangikik</i>	Membangkit
<i>Mambantai</i>	Menyemblih
<i>Mambuek</i>	Membuat
<i>Mananti Undangan</i>	Menyambut Tamu Undangan
<i>Manaruko</i>	Membuka Daerah Baru Dengan Cara Menebangi Hutan
<i>Mancaliak</i>	Melihat
<i>Mandanga</i>	Mendengar
<i>Mangaji Jo Alemu, Mahukum Jo Undang-undang</i>	Menyelesaikan Menggunakan Ilmu dan Menghukum Berdasarkan Undang-undang
<i>Mangambang</i>	Mengembangkan
<i>Mangicekan</i>	Memberitahukan
<i>Manjapuik</i>	Menjemput
<i>Marantang</i>	Merentangkan
<i>Marapulai</i>	Pengantin Laki-laki
<i>Nasi Kunyik Gadang</i>	Bubur Sepulut Merah yang Dibentuk di Atas Carano Besar
<i>Nasi Sakambuk</i>	Nasi Yang Diletakkan di Dalam Sebuah Tempat Yang Terbuat Dari Rotan.
<i>Niniak Mamak Kapalo Warih</i>	Niniak Mamak Tertua atau Laki-laki Tertua Dalam Keluarga Yang Memiliki Kedudukan Tertinggi Yang Akan Menjaga dan Mengatur Harta Warisan Keluarga
<i>Obok Kasua Tigo</i>	Kasur Yang Akan di Jadikan Tempat Untuk Duduk Pengantin Ketika Acara Baralek
<i>Padek</i>	Padat
<i>Pahapuih</i>	Penghapus
<i>Palapeh</i>	Pelepas
<i>Paluah</i>	Keringat

<i>Pambungkuh</i>	Pembungkus
<i>Paminum kopi</i>	Berbagai Macam Makanan Seperti Onde-onde, Lepat, Agar-agar dan Goreng Pisang yang di Susun di Atas Pring Besar
<i>Pangampung</i>	Penampung
<i>Pangka Tuo</i>	Pangkal Tua
<i>Paruiak</i>	Perut
<i>Payuang</i>	Payung
<i>Pucuak</i>	Pucuk
<i>Pusek</i>	Pusat
<i>Rabung</i>	Rebung
<i>Rasok Aia</i>	Sentuh Air
<i>Rimbo</i>	Hutan
<i>Sabana</i>	Betulan
<i>Sahilia Samudiak</i>	Keliling
<i>Sakarek</i>	Sepotong
<i>Sakato</i>	Sekata
<i>Sakato Kaum</i>	Kesepakatan Kaum
<i>Sako</i>	Pusaka
<i>Salangkonyo</i>	Selengkapnya
<i>Salapan</i>	Delapan
<i>Salendang Bajaik Selendang</i>	Khusus Yang Terbuat Dari Kain Merah dan Benang Emas
<i>Salendang kampuah</i>	Selendang Khusus Khas Minangkabau yang Terbuat dari Benang Emas
<i>Salingka</i>	Selingkar
<i>Samak</i>	Semak- semak
<i>Samba</i>	Lauk
<i>Samba sadulang</i>	Berbagai Macam Makanan Seperti Rendang, Perkedel, Tumis, dan Rendang Ayam yang di Susun di Atas Piring Besar

<i>Samo Manyudu Dalam Banda</i>	Sama Sama Minum di Dalam Sungai
<i>Saok</i>	Nasi Penutup Nasi
<i>Saparuik</i>	Garis Keturunan Satu Ibu
<i>Sasikek</i>	Satu Sisir
<i>Sayok</i>	Sayap
<i>Sikunyik</i>	Bubur Ketan Merah
<i>Songkok Nasi</i>	Sebuah Anyaman yang Terbuat dari Rotan yang Digunaan untuk Menutup Talam Atau Dulang
<i>Sumandan</i>	Sebutan Untuk Keluarga Suami si Perempuan
<i>Suruak-suruak an</i>	Sembunyi-sembunyi
<i>Sutan Mudo</i>	Panggilan Atau Gelar pada orang yang duduk di ujung ketika acara pengangkatan gelar untuk mmpelai laki-laki
<i>Sutan Pamenan</i>	Sebutan/gelar Orang Yang Duduk Dipangkal Ketika Acara Pengangkatan Gelar Untuk Pengantin Laki-laki
<i>Tabang</i>	Terbang
<i>Tacicie</i>	Tercicir
<i>Tagak</i>	Berdiri
<i>Tagurai</i>	Tergurai
<i>Tajun</i>	Terjun
<i>Talempong</i>	Alat Musing Daerah Minangkabau
<i>Talipek</i>	Terlipat
<i>Tampek</i>	Tempat
<i>Tangah</i>	Tengah
<i>Tarandam</i>	Terendam
<i>Tigo Baleh</i>	Tiga Belas
<i>Tukang Pidato</i>	Orang Yang Berbalas Pantun Ketika Acara Pengangkatan Gala
<i>Tungkek</i>	Tongkat
<i>Urang</i>	Orang

Urang Asa

Orang Asal

Urang Rumah

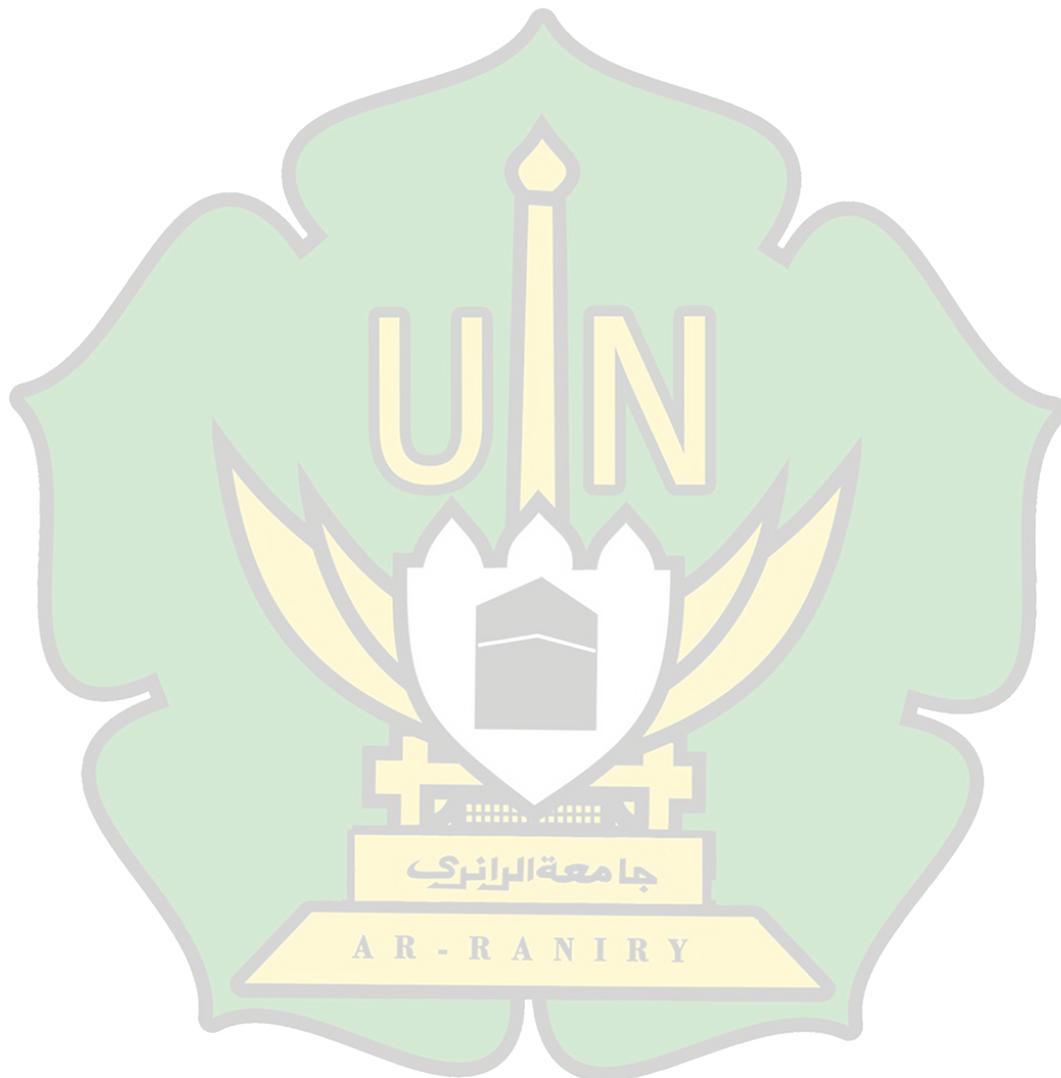
Sebutan Untuk Urang Kampung

Urang Sumando

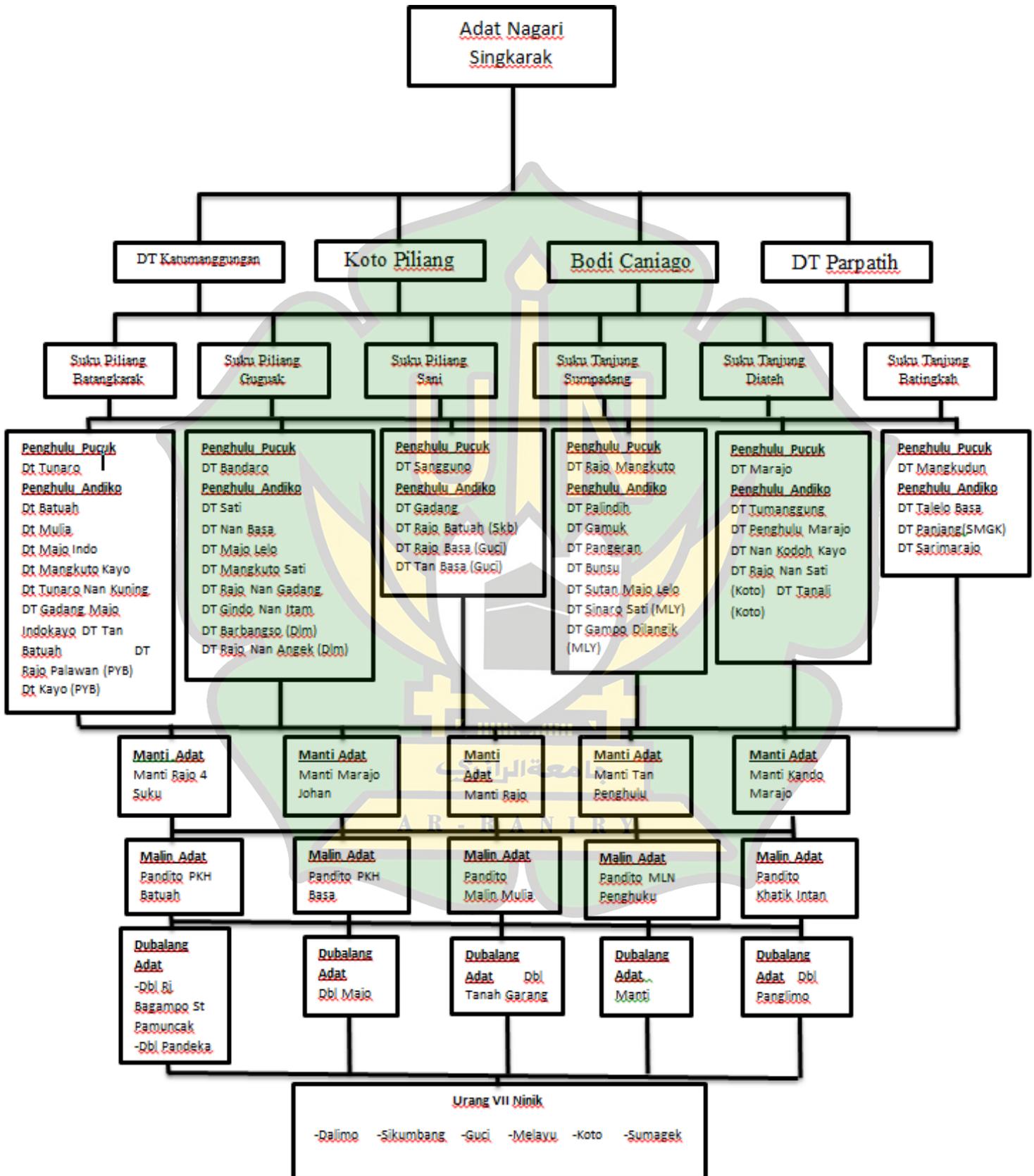
Sebutan Untuk Suami dari Saudara Perempuan

X

Sepuluh



Lampiran 1: Susunan Adat Dan Ampek Jinih Nagari Singkarak



Lampiran 2: Surat Keputusan pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor 131/Un.03/FAH/KP.00.4/01/2024
Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.,
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Dr. Bustami A. Bakar., M. Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Putri Febriani/ 200501003
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Peranan Datuak dan Niniak Mamak dalam Adat Baralek di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 30 Januari 2024
Dekan

SYARIFUDDIN

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 373/Un.08/FAH.I/PP.00.9/03/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Kantor Wali Nagari Singkarak
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **PUTRI FEBRIANI / 200501003**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Rukoh Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peranan Datuak dan Niniak Mamak dalam Adat Baralek di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 Maret 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D

Berlaku sampai : 14 Juni 2024

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



Lampiran 4: Surat Pernyataan Penelitian dari Kampung



PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK
KECAMATAN X KOTO SINGKARAK
NAGARI SINGKARAK
 Alamat : Jl. Tanah lapang Nagari Singkarak

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
 Nomor : 137/NSkr/2024

Berdasarkan surat keterangan izin Penelitian dari Universitas Islam Negeri AR-RANIRY nomor : 373/Un.08/FAH.I/PP.00.9/03/2024, tanggal 13 Maret 2024 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa , setelah dipelajari dengan ini kami atas nama pemerintahan Nagari Singkarak menyatakan tidak keberatan atas maksud penelitian di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok guna menyusun Skripsi yang akan dilakukan oleh :

Nama	: PUTRI FEBRIANI
Tempat/Tanggal Lahir	: Singkarak , 10-02-2001
Pekerjaan	: Mahasiswi
Alamat	: Jorong Lembang Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak
Nomor Identitas	: 200501003
Maksud dan Obyek	: Penelitian Ilmiah Mahasiswa
Lokasi/Tempat	: Nagari Singkarak
Waktu	: 03 Maret s/d 30 April 2024

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut diatas
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada obyek penelitian .
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat serta masyarakat setempat
4. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut di atas maka surat keterangan ini akan di cabut kembali
5. Surat keterangan ini berlaku mulai tanggal 03 Maret s/d 30 April 2024
6. Setelah penelitian ini selesai maka yang bersangkutan harus melapor kembali kepada Wali Nagari Singkarak
7. Melaporkan hasil penelitian kepada Wali Nagari Singkarak

Demikian surat keterangan izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.



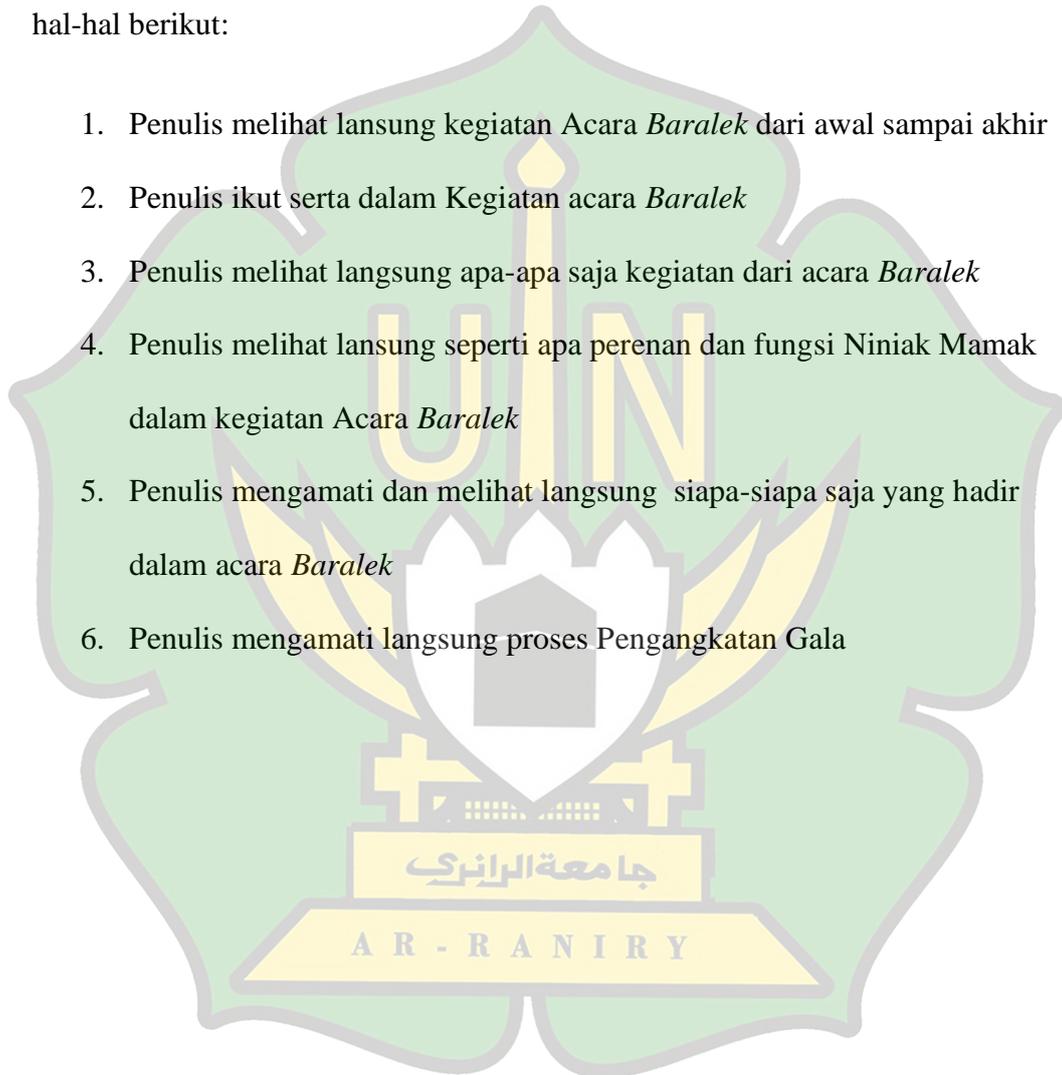
Singkarak, 27 Maret 2024
 a/n Wali Nagari Singkarak
 Sekretaris Nagari
LENIR WANA, S.Hut

Lampiran:5

DAFTAR OBSERVASI

Selama melakukan penelitian ini, penulis sudah melakukan observasi mengenai hal-hal berikut:

1. Penulis melihat langsung kegiatan Acara *Baralek* dari awal sampai akhir
2. Penulis ikut serta dalam Kegiatan acara *Baralek*
3. Penulis melihat langsung apa-apa saja kegiatan dari acara *Baralek*
4. Penulis melihat langsung seperti apa perenan dan fungsi Niniak Mamak dalam kegiatan Acara *Baralek*
5. Penulis mengamati dan melihat langsung siapa-siapa saja yang hadir dalam acara *Baralek*
6. Penulis mengamati langsung proses Pengangkatan Gala



Lampiran: 6

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana posisi seorang *Datuak* dalam adat masyarakat Minangkabau
2. Apa saja tugas seorang *Datuak* yang harus dikerjakannya
3. Bagaimana fungsi Seorang *Datuak* dalam masyarakat
4. Bagaimana bentuk kekuasaan seorang *Datuak* di masyarakat
5. Apa konsekuensi yang diterima apabila seorang *Datuak* melanggar aturan adat
6. Apa yang membedakan seorang *Datuak* dan *Niniak Mamak*
7. Bagaimana proses pengangkatan seorang *Datuak*
8. Apa saja fungsi seorang *Datuak* dan *Niniak Mamak* dalam acara *Baralek*
9. Bagaimana Tugas seorang *Niniak Mamak* terhadap *Kemenakanya*
10. Apa fungsi Seorang *Niniak Mamak* dalam Suku atau kaum
11. Bagaimana cara *Niniak Mamak* mendidik *Kemenakanya*
12. Apa Saja Proses dan bagaimana peranan *Datuak* Serta *Niniak Mamak* Dalam setiap kegiatan acara *Baralek*

Lampiran: 7

DAFTAR INFORMAN

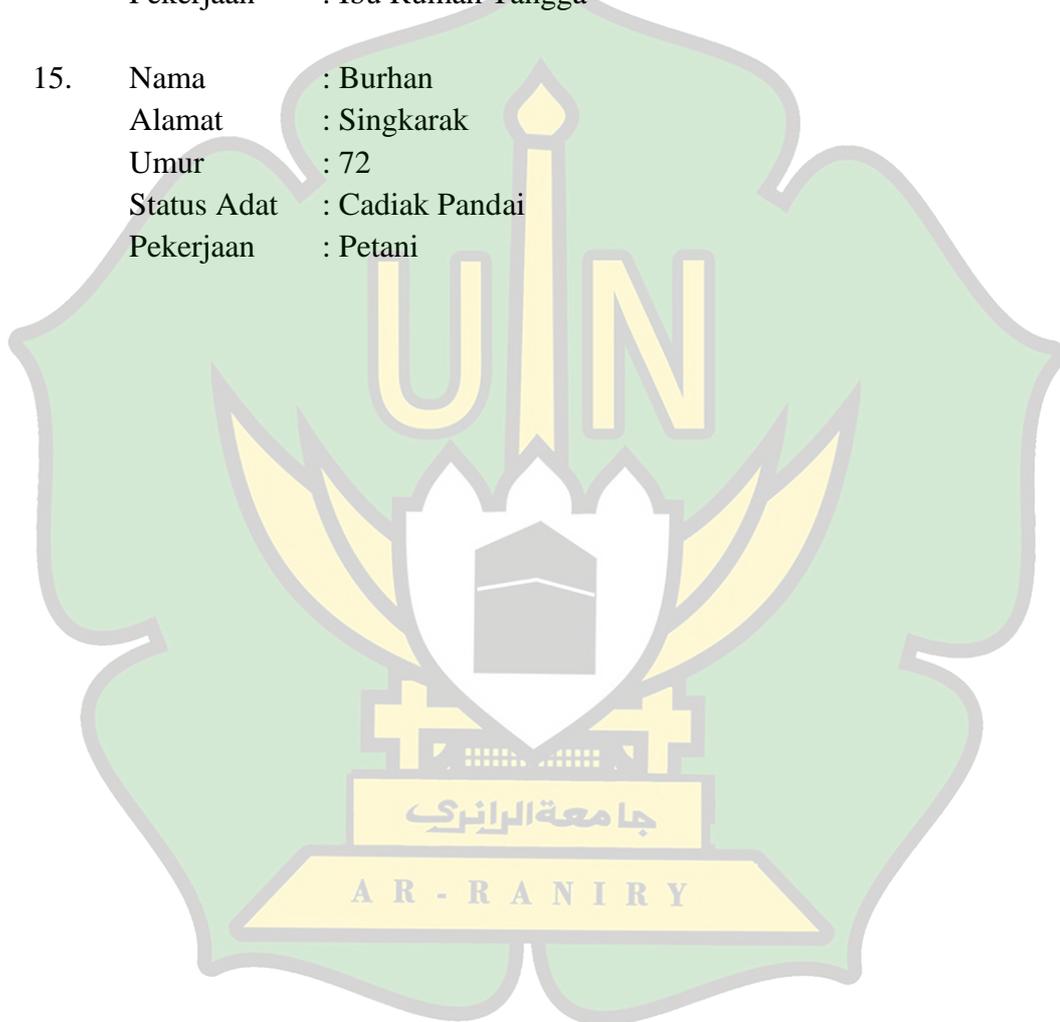
1. Nama : Datuak Sinaro Sati
 Umur : 70
 Status Adat : Datuak
 Pekerjaan : Pensiunan Polisi
 Alamat : Singkarak
2. Nama : Darlis
 Umur : 55
 Status Adat : Bundo Kandungang
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Singkarak
3. Nama : Nurbaina
 Alamat : Singkarak
 Umur : 60
 Status Adat : Bundo Kandungang
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
4. Nama : Busman
 Alamat : Singkarak
 Umur : 63
 Status Adat : Niniak Mamak
 Pekerjaan : Buruh Tani
5. Nama : Sutan Naini
 Alamat : Singkarak
 Umur : 66
 Status Adat : Cadiak Pandai
 Pekerjaan : Petani
6. Nama : Rosmawati
 Alamat : Singkarak
 Umur : 66
 Status Adat : Bundo Kandungang
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

7. Nama : Gusneri
Alamat : Singkarak
Umur : 54
Status Adat : Niniak Mamak
Pekerjaan : Petani
8. Nama : Ricky Elviandi
Alamat : Singkarak
Umur : 24
Status Adat : Cadiak Pandai
Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama : Usri Datuak Marajo
Alamat : Singkarak
Umur : 56
Pangkat Adat : Datuak
Pekerjaan : Pedagang
10. Nama : Ramli
Alamat : Singkarak
Umur : 69
Status Adat : Anak Mudo
Pekerjaan : Pedagang
11. Nama : Zeofardi
Alamat : Singkarak
Umur : 22
Status Adat : Anak Mudo
Pekerjaan : Pedagang
12. Nama : Rini Afrida
Alamat : Singkarak
Umur : 38
Status Adat : Kemenakan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
13. Nama : Afrizal
Alamat : Singkarak
Umur : 50

Status Adat : Sumando
Pekerjaan : Petani

14. Nama : Asni
Alamat : Singkarak
Umur : 60
Statust Adat : Bundo Kandung
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

15. Nama : Burhan
Alamat : Singkarak
Umur : 72
Status Adat : Cadiak Pandai
Pekerjaan : Petani



Lampiran: 8

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Datuak Sinaro Sati



Wawancara dengan Afrizal



Wawancara dengan Yusni



Wawancara dengan Nurbaini